

**PERBEDAAN SIKAP PROSOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI
DENGAN NON AKSELERASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 5 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Lucky Nindi Riandika Marfu'i
NIM 11104241022

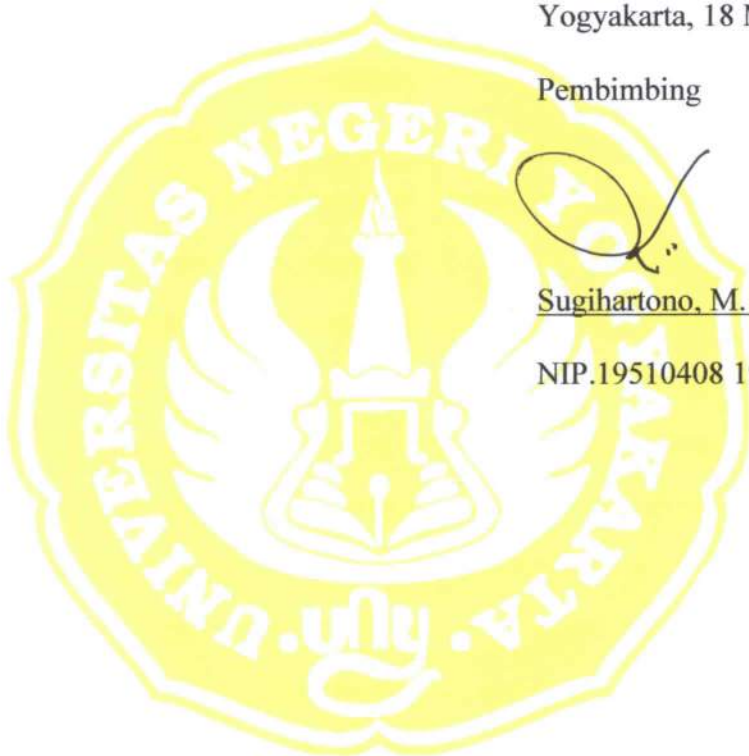
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Perbedaan Sikap Prososial antara Siswa Akselerasi dengan Non Akselerasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015”** yang disusun oleh Lucky Nindi Riandika Marfu'i, NIM. 11104241022 ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 18 Maret 2015

Pembimbing



Sugihartono, M. Pd

NIP.19510408 197803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

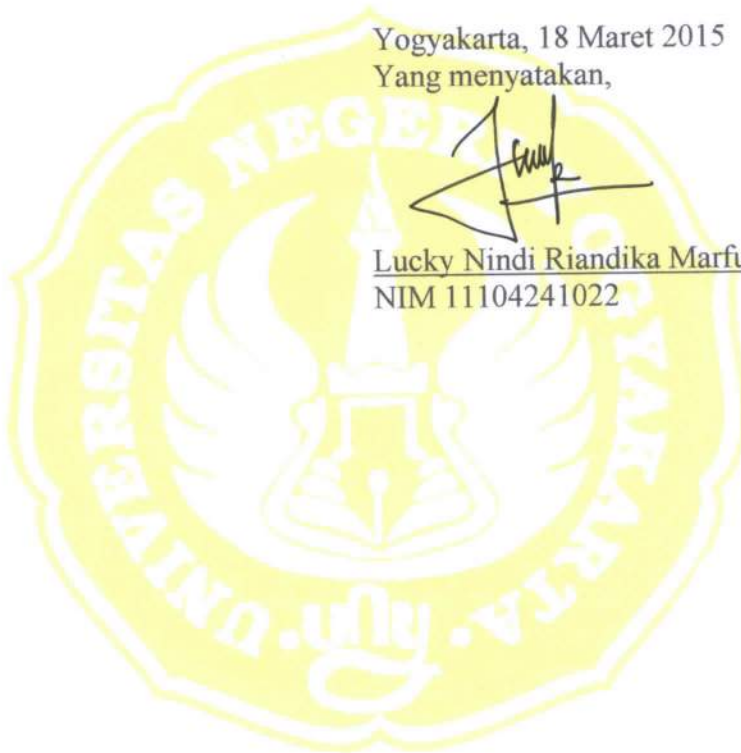
Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 18 Maret 2015

Yang menyatakan,



Lucky Nindi Riandika Marfu'i
NIM 11104241022



PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “PERBEDAAN SIKAP PROSOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI DENGAN NON AKSELERASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 5 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015” yang disusun oleh Lucky Nindi Riandika Marfu’i, NIM 11104241022 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Maret 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sugihartono, M. Pd.	Ketua Penguji		8-4-2015
Eva Imania Eliasa, M. Pd.	Sekretaris Penguji		8-4-2015
Aprilia Tina L, M. Pd.	Penguji Utama		8-4-2015

Yogyakarta, 15 APR 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(QS. Al-Insyirah ayat 5)

Dan bekerjalah, maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang akan melihat pekerjaanmu itu.....”

(QS. At-Taubah : 105)

Semulus apapun jalan, pasti ada beberapa kerikil-kerikil tajam yang tiba-tiba dijumpai dan bahkan mengenai kaki.

Waktu akan terasa sebentar jika tidak dimanfaatkan dengan baik dan benar, apalagi disia-siakan.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Sebagai ungkapan rasa syukur serta terima kasih, karya ini dengan setulus hati saya persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibuku tercinta
2. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
3. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta
4. Agama, Nusa dan Bangsa

**PERBEDAAN SIKAP PROSOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI
DENGAN NON AKSELERASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
NEGERI 5 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015**

Oleh
Lucky Nindi Riandika Marfu'i
NIM 11104241022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap prososial antara siswa akselerasi dengan non akselerasi, serta untuk memperoleh gambaran sikap prososial siswa akselerasi dan siswa non akselerasi SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian komparasi. Subjek penelitian ini berjumlah 123 siswa yang terdiri dari 56 siswa akselerasi diambil secara populasi dan 67 siswa non akselerasi yang ditentukan dengan teknik sampling *quota random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Instrumen yang digunakan adalah skala sikap prososial. Validasi instrumen dilakukan menggunakan validitas konstruk dengan metode penilaian *expert judgement*, sedangkan reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebesar 0,880. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji beda (*T-Test*) berupa *Independent Samples Test* dan untuk melihat gambaran sikap prososial menggunakan statistik deskriptif yang menunjukkan presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap prososial siswa akselerasi dengan siswa non akselerasi. Gambaran sikap prososial pada siswa akselerasi dalam hal kecenderungan menolong orang yang mengalami kesulitan sangat tinggi yakni 64,3%, kecenderungan untuk bekerjasama dalam kategori sedang dengan presentase 48,2%, pada kecenderungan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain dalam kategori sedang yakni 53,6%, serta kecenderungan menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan pada kategori sedang dengan presentase 46,4%. Pada siswa non akselerasi gambaran sikap prososial dalam hal kecenderungan menahan godaan ketika dihadapkan pada pilihan yang menyulitkan dan kecenderungan untuk bekerjasama dalam kategori sedang dengan presentase 45%, sedangkan pada kecenderungan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain pada kategori sedang dengan presentase 49%, dan kecenderungan menolong orang lain yang mengalami kesulitan pada kategori sedang dengan presentase 49,25%.

Kata kunci: *sikap prososial, siswa akselerasi, siswa non akselerasi*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan limpahan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Perbedaan Sikap Prososial antara Siswa Akselerasi dengan Siswa Non Akselerasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015”.

Sebagai ungkapan syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak atas dukungan dan kerja sama yang baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk menjalani dan menyelesaikan studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UNY yang telah memfasilitasi kebutuhan akademik penulis selama menjalani masa studi.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah melancarkan proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Sugihartono, M. Pd sebagai Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan selama proses penyusunan skripsi.
5. Bapak A. Ariyadi Warsito, M. Si yang sudah membantu peneliti untuk memvalidasi instrumen penelitian sikap prososial ini.

6. Ibu Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd sebagai Dosen Penguji Utama yang telah bersedia menguji dan memberikan saran kepada penulis untuk perbaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Suwarjo, M. Si, Ibu Kartika Nur Fathiyah, M. Si, Ibu Dr. Budi Astuti, M. Si, serta Ibu Dr. Farida Agus Setyawati, M. Si yang tiada henti memberikan nasehat-nasehat serta memberikan semangat sebagai orang tua keduaku di Yogyakarta.
8. Bapak Djais dan Ibu Murtini orangtuaku tercinta untuk semua do'a, kasih sayang, didikannya untuk mandiri, dan dukungannya, serta keluarga besarku yang selalu memotivasiku tiada henti.
9. Dosen-dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY atas segala ilmu dan pengetahuan tanpa batas.
10. Kawan-kawan Bimbingan dan Konseling FIP UNY, khususnya angkatan 2011 kelas A atas semua motivasi dan keceriaan serta kebersamaannya.
11. Sahabat-sahabatku yang telah membangkitkan semangat dalam hidupku yakni Natri, Shola, Maria Gorety, Kiki, Nanang Kreylis, Mas Yonathan Enggar, Kak Hairil, Mas Kholis, Bunda Rani, Ika, Budi, Fitria, Nay, Tapir, Fatma, Anggit, Bang Hayat, Dewi, Dek Mutia, Mas Yohannes Aji, Bayu, Bang Zahrul, Rizki, dan lain-lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.
12. Teman-teman ASLAB BK 2014/2015 yang senantiasa tiada henti memberikan semangat sehingga peneliti termotivasi menyelesaikan skripsi yakni Dek Endar, Dek Erni, Dek Ella, Zati, Nia, dan semuanya yang di mana peneliti juga tidak dapat menyebutkan secara rinci.

13. Keluarga keduaku kos C28 yang tidak pernah bosan untuk menasehati saya untuk menjaga kesehatan dan semangatku untuk menyelesaikan skripsi ini yakni Dek Vina Hentri, Dek DJ, Dek Rina, Dek Dyah, Lilis, Yeusy, Ibu Rum, dan Mbah Budi sekeluarga.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga amal dan kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat imbalan yang layak dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari berbagai pihak demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Amin.

Yogyakarta, 30 Maret 2015
Penulis,



Lucky Nindi Riandika Marfu'i

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Batasan Istilah	11
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Sikap Prososial	
1. Pengertian Sikap	13
2. Komponen-Komponen Sikap	15
3. Karakteristik Sikap	17
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap.....	21

5. Sikap dan Perilaku	23
6. Pengertian Perilaku Prosocial	26
7. Aspek-Aspek Perilaku Prosocial	29
8. Karakteristik Perilaku Prosocial	34
9. Dampak Positif dan Dampak Negatif Perilaku Prosocial	34
10. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial.....	36
11. Pengertian Sikap Prosocial	42
12. Aspek-Aspek Sikap Prosocial.....	43
13. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Prosocial	44
14. Cara Mengukur Sikap Prosocial	45
B. Program Akselerasi	
1. Pengertian Program Akselerasi	46
2. Tujuan Program Akselerasi	49
3. Proses Penyelenggaraan Program Akselerasi.....	50
4. Karakteristik Program Akselerasi.....	51
5. Kelebihan dan Kelemahan Program Akselerasi	58
6. Kaitan Program Akselerasi dengan Sikap Prosocial Siswa	60
C. Program Non Akselerasi	
1. Pengertian Program Non Akselerasi.....	62
2. Tujuan Program Non Akselerasi	63
3. Proses Penyelenggaraan Program Non Akselerasi	64
4. Karakteristik Program Non Akselerasi	66
5. Kelebihan dan Kelemahan Program Non Akselerasi	67
6. Kaitan Program Non Akselerasi dengan Sikap Prosocial Siswa ..	68
D. Perbedaan Sikap Prosocial antara Siswa Akselerasi dengan Non Akselerasi	70
E. Paradigma Penelitian	72
F. Hipotesis	73

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	74
B. Variabel Penelitian	74
C. Tempat dan Waktu Penelitian	75
D. Subyek Penelitian	75
1. Populasi Penelitian	75
2. Sampel Penelitian	76
E. Teknik Pengumpulan Data	78
F. Instrumen Penelitian.....	79
Pedoman Angket	80
G. Uji Validitas Instrumen Penelitian	85
H. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	86
I. Teknik Analisis Data	87
1. Uji Prasyarat	
a. Uji Normalitas	88
b. Uji Homogenitas	88
2. Uji Hipotesis	89

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Data Penelitian	90
B. Hasil Uji Prasyarat	
1. Uji Normalitas.....	93
2. Uji Homogenitas	94
C. Deskripsi Hasil Penelitian	95
1. Data Sikap Prosocial Siswa Akselerasi	95
2. Gambaran Sikap Prosocial Siswa Akselerasi.....	97
3. Data Sikap Prosocial Siswa Non Akselerasi	101
4. Gambaran Sikap Prosocial Siswa Non Akselerasi	102
D. Hasil Uji Hipotesis	105
E. Pembahasan Hasil Penelitian	107

F. Keterbatasan Penelitian.....	114
BAB V. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	115
B. Diskusi	116
C. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Skor Skala Sikap Prosocial	83
Tabel 2. Kisi-Kisi Sikap Prosocial	83
Tabel 3. Data Subyek Penelitian	90
Tabel 4. Deskripsi Data Sikap Prosocial Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi	91
Tabel 5. Hasil Uji Normalitas	93
Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas	94
Tabel 7. Deskripsi Data Sikap Prosocial Siswa Akselerasi	95
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Sikap Prosocial Siswa Akselerasi	96
Tabel 9. Deskripsi Data Sikap Prosocial Siswa Non Akselerasi	101
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Sikap Prosocial Siswa Non Akselerasi	101
Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Sikap Prosocial	106

DAFTAR GAMBAR

		hal
Gambar 1	Skema Perbedaan Sikap Prososial Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi.....	73
Gambar 2	Grafik Sikap Prososial Siswa Akselerasi.....	96
Gambar 3	Frekuensi Siswa Akselerasi dalam Aspek Menolong Orang yang Mengalami Kesulitan.....	97
Gambar 4	Frekuensi Siswa Akselerasi dalam Aspek Bekerjasama.....	98
Gambar 5	Frekuensi Siswa Akselerasi dalam Aspek Mempertimbangkan Hak dan Kewajiban Orang Lain.....	99
Gambar 6	Frekuensi Siswa Akselerasi dalam Aspek Menahan Godaan....	100
Gambar 7	Grafik Sikap Prososial Siswa Non Akselerasi.....	102
Gambar 9	Frekuensi Siswa Non Akselerasi dalam Aspek Mempertimbangkan Hak dan Kewajiban Orang Lain.....	104
Gambar 10	Frekuensi Siswa Non Akselerasi dalam Aspek Menolong Orang yang Mengalami Kesulitan.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Skala Sikap Prosocial Sebelum Uji Coba	123
Lampiran 2. Lembar Penilaian <i>Expert Judgement</i>	130
Lampiran 3. Instrumen Penelitian Skala Sikap Prosocial	131
Lampiran 4. Rekap Data Sikap Prosocial Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi....	137
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Sikap Prosocial	152
Lampiran 6. Hasil Uji Normalitas	156
Lampiran 7. Hasil Analisis Deskriptif Skala Sikap Prosocial.....	157
Lampiran 8. Hasil Uji T berdasarkan Komponen-Komponen Sikap	158
Lampiran 9. Hasil Perbandingan Aspek-Aspek Sikap Prosocial antara Sikap Prosocial Siswa Akselerasi dengan Non Akselerasi	160
Lampiran 10. Surat-Surat Penelitian	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk memanusiakan manusia. Saat ini, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan. Pada proses pemaknaan beberapa hal diantaranya moral, perilaku, pengambilan keputusan, dan sebagainya pada seorang individu yang didasarkan pada suatu proses yang hasil dari pendidikan serta pencerminan dari sikap pada individu. Individu memiliki beberapa perbedaan dari segi apapun dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda serta tingkat kecerdasan (intelektual) yang berbeda-beda. Karakteristik individu mencerminkan sikap dan perilakunya, berbeda dengan kepribadian yang pada umumnya dapat berubah didominasi oleh faktor eksternal. Hal itu juga tidak lepas dari faktor internal yang berupa kepribadian dan tingkat kecerdasan seseorang tersebut, maka dari itu terkadang banyak dijumpai individu yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) dalam kategori tinggi mereka akan terlihat aneh dan ada yang mengalami salah suai (*maladjustment*) biasanya dalam berinteraksi sosial dengan teman yang memiliki kecerdasan rata-rata pada umumnya. Pemenuhan dan pemerhatian kebutuhan belajar dan program belajar perlu disesuaikan untuk mereka agar membantu aktualisasi dirinya di lingkungan sosial atau lingkungan sekitarnya.

Program akselerasi adalah salah satu program pendidikan yang memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan-

kemampuan dalam bidang nalar, kreativitas, akademik, emosional, dan psikologis yang baik. Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Yogyakarta ini yang memberikan fasilitas untuk siswa yang memerlukan kebutuhan berlebih dengan tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi dengan menyelenggarakan kelas Cerdas Intelektual (kognitif). Program akselerasi merupakan implementasi dari Ketetapan dan/atau Keputusan Pemerintah, serta Undang - Undang mengenai penyelenggaraan program akselerasi yaitu sebagai berikut.

Undang Undang (UU) No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4 menyebutkan bahwa warga negara yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus agar potensinya dapat berkembang secara utuh dan optimal. Penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dikenal dengan sebutan Pendidikan Akselerasi (Percepatan) di mana masa tempuh untuk jenjang SD adalah 5 tahun, SMP 2 tahun, dan SMA 2 tahun. Dalam perkembangannya, program tersebut selanjutnya disebut dengan Pendidikan Khusus CI BI (Cerdas Istimewa Bakat Istimewa). Program ini dimungkinkan karena hal-hal sebagai berikut: (1) UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah disempurnakan menjadi UU No. 20 Tahun 2003 antara lain mengamanatkan bahwa setiap peserta didik berhak menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan. (2) PP No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Kep.Mendikbud No. 0487/U/1992 antara lain disebutkan bahwa *pelayanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa, dapat melalui jalur pendidikan sekolah dengan menyelenggarakan program percepatan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SD sekurang-kurangnya lima tahun* (pasal 15: 2). (3) Keputusan Mendikbud No. 054/U/1993 pasal 16: 1 untuk pendidikan SMP antara lain disebutkan bahwa *siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SMP sekurang-kurangnya dua tahun*. (4) Kep.Mendikbud No. 0489/U/1992 untuk pendidikan SMA antara lain disebutkan bahwa *siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SMA sekurang-kurangnya dua*

tahun (pasal 16:1). Dari berbagai kebijakan tersebut maka saat ini telah terselenggara Pendidikan Khusus CI BI di beberapa kota baik untuk tingkat SD, SMP dan SMA.

Beberapa Undang-Undang dan Peraturan yang telah ditetapkan pemerintah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya program akselerasi begitu banyak menuntut siswanya untuk memaksimalkan prestasi akademiknya untuk melampaui program percepatan tersebut, sehingga banyak beberapa media yang memaparkan bahwasanya siswa akselerasi memang secara kognitifnya bagus, tetapi karena kesibukannya yang luar biasa akhirnya porsi kehidupan sosialnya kurang. Menurut pemaparan Jafar M. Sidik, “dalam pengalaman sosial dengan teman sebaya pun tidak dialami oleh siswa akselerasi, mengingat pembelajaran siswa akselerasi lebih banyak daripada siswa reguler”, (Antara News, 5 Juli 2010).

Beberapa isu yang muncul mengenai kelemahan siswa akselerasi di kalangan masyarakat sekitar, baik dari media cetak dan elektronik dimana mengacu pada perencanaan penghapusan program akselerasi tersebut, sehingga menjadi salah satu alasan untuk meningkatkan bimbingan yang diberikan pada siswa yang memiliki kebutuhan tertentu dengan kemampuan yang memiliki kecerdasan istimewa atau di atas rata-rata pada umumnya. Berkaitan dengan kemampuan yang menonjol pada aspek kognitifnya siswa di sekolah tersebut, konselor dilibatkan aktif dalam pelaksanaan bimbingan sebagai penunjang keseimbangan keunggulan aspek kognitifnya agar mencapai kemampuan bersosialisasi dengan baik dan didukung dengan kemampuan afeksi dan konasinya yang baik juga.

Pada taraf Sekolah Menengah Pertama, seorang individu mengalami fase remaja awal, dimana masa transisi dari anak-anak akhir menjadi remaja itu membutuhkan penyesuaian yang tidak mudah untuk usia mereka. Menurut Gibson & Mitchell (2011: 92) bahwasanya ciri Sekolah Menengah Pertama yaitu: (a) berkaitan dengan orientasi terhadap transisi usia perkembangan anak, dan (b) kebutuhan pendidikan, perkembangan sosial populasi anak itu sendiri. Akibatnya, dalam lingkup ini konselor akan terlibat aktif pada peran-peran bimbingan di sekolah. Tugas-tugas perkembangannya pun sedikit naik dari masa anak-anak ke masa remaja, sehingga mereka merasa dituntut dalam beberapa hal dalam hal berinteraksi sosial.

Hal ini juga sudah dinyatakan di lapangan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 23 April 2014, bahwasanya di sekolah ini juga terdapat beberapa permasalahan sosial yakni mengenai masalah sosial siswa akselerasi, dimana siswa akselerasi memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya, dan ada beberapa siswa akselerasi yang merasa kelasnya itu solidaritasnya kurang. Pada wawancara tanggal 8 Oktober 2014 yang dilakukan pada guru BK SMP Negeri 5 Yogyakarta menghasilkan jawaban bahwasanya masalah solidaritas, hubungan pertemanan harmonis, dan sikap saling tolong menolong itu sendiri tergantung pada pribadi masing-masing siswa, dan setiap tahun ajaran setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Menurut guru BK di SMP Negeri 5 Yogyakarta, siswa program akselerasi cukup merasa jenuh dan tertekan akan tugas-tugas yang diberikan untuk program percepatan dan juga banyak belajar untuk mencapai nilai yang

sesuai dan ditentukan pihak sekolah untuk siswa akselerasi, sehingga guru BK pun enggan untuk memberikan materi yang terlalu berat dan menjadi beban untuk mereka hingga merasa jenuh dengan beban belajar. Selain itu, beliau juga menambahkan bahwasanya sebagian kecil ada yang mengalami hubungan sosial antar siswa akselerasi yang kurang harmonis karena masih adanya kompetisi yang sangat kuat di kelas, tetapi dari segi kepedulian untuk fasilitas belajar dan kepentingan bersama untuk mencapai tujuan yang sama pula dalam hal belajar mereka sangat baik hanya saja sifat sombong karena berkedudukan sebagai siswa akselerasi masih ada tetapi hanya sebagian kecil saja pada tahun ini di sekolah tersebut.

Lebih lanjut tambahan menurut guru BK, bahwa saat ini sedikit demi sedikit pergaulan sosial antara siswa akselerasi dan non akselerasi sudah mulai membaik, karena adanya pemberian pengertian dan tugas sekolah yang seimbang diberikan juga untuk siswa non akselerasi. Menurut guru BK sekolah tersebut, materi yang diberikan di kelas tidak harus sesuai dengan hasil *need assessment* yang sudah dilancarkan karena jika tetap memberikan materi yang menuntut mereka untuk berpikir dan melakukan kegiatan lagi siswa akselerasi cenderung bosan dan kurang konsentrasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan menurut Baron & Byrne (2003: 106) menyatakan bahwa egoisme (*egoism*), integritas moral, dan hipokrisi moral merupakan motif-motif yang mempengaruhi tingkah laku. Tingkah laku yang dimaksudkan yaitu keputusan untuk memberikan pertolongan kepada sesama, serta mau berbagi dengan teman. Egoisme itu sendiri merupakan

pertimbangan utama terhadap kebutuhan serta kesejahteraan pribadi dan bukan terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain (kepentingan pribadi).

Menurut pemaparan guru BK sekolah tersebut, konseling di sekolah ini jarang dilakukan karena sebagian siswa baik siswa akselerasi maupun non akselerasi dirasakan kurang mau mempercayakan secara keseluruhan masalahnya dengan guru BK. Hal itu merupakan salah satu dampak dari keterbatasan jam pelajaran dari pihak sekolah sedikit menghambat pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa secara maksimal, karena sekolah terlalu mengedepankan masalah belajar sehingga jam mata pelajaran lain lebih diperhatikan daripada pemberian materi layanan bimbingan dan konseling. Pengintegrasian layanan bimbingan dan konseling dapat dikatakan kurang baik, karena prestasi akademik yang lebih diutamakan di sekolah ini, padahal siswa akselerasi juga harus memenuhi kriteria-kriteria psikologis yang ditetapkan sekolah sebagai siswa akselerasi. Pemberian porsi layanan untuk siswa yang kurang optimal menjadikan siswa kurang mempercayakan permasalahan yang dialami kepada guru BK.

Perwujudan dari pemberian porsi bimbingan yang dilakukan oleh konselor sekolah terutama, sebaiknya lebih diperhatikan kembali karena setiap individu memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain dari segi kepribadian, karakter, perilaku, sikap, dan seterusnya. Hal ini disebut juga dengan "*individual differences*", dimana kepribadian, karakter, dan lainnya dipengaruhi dan terbentuk akibat pengaruh dari lingkungan sosialnya yang

kuat. Lingkungan sosial dapat ditinjau dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.

Pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada sikap prososial siswa saja, di mana sikap merupakan kecenderungan dalam berperilaku. Sikap tidak dapat berdiri sendiri tanpa diikuti oleh obyek tertentu untuk direspon oleh individu dengan berperilaku karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku. Penelitian ini membahas mengenai sikap yang dihubungkan dengan perilaku prososial sebagai obyeknya. Menurut William (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2006: 211) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sikap prososial berpotensi untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. Interaksi sosial yang terbentuk ketika pengaruh lingkungannya mendukung, maka individu akan memiliki sikap prososial yang baik pula.

Siswa akselerasi cenderung masih kurang bersosialisasi dengan teman yang non akselerasi dan cenderung berpikiran untuk lebih memprioritaskan waktu untuk belajarnya. Bimbingan-bimbingan yang diberikan guru BK lebih disesuaikan agar materi sesuai dan mencakup tujuan. Penelitian-penelitian sebelumnya pada siswa akselerasi dominan membahas mengenai prestasi akademik, motivasi berprestasi, hubungan sosial, karakteristik, dan faktor-faktor psikologis siswa akselerasi. Pada penelitian ini fokus membahas perbedaan “sikap prososial” siswa akselerasi dan non akselerasi, dan untuk

melihat bagaimana gambaran sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi di lapangan sebenarnya seperti apa dan sinkron atau tidak dengan isu-isu yang beredar di kalangan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kritikan program akselerasi masih muncul di beberapa media, yang memaparkan permasalahan sosial siswa akselerasi dominan daripada siswa regular (non-akselerasi).
2. Siswa akselerasi lebih mengutamakan akademiknya daripada kepentingan sosialnya.
3. Hubungan sosial yang terjalin antara siswa akselerasi dan non akselerasi kurang harmonis.
4. Siswa kelas akselerasi ada yang berpendapat bahwa kelasnya dirasa kurang solid.
5. Masih ada beberapa siswa baik akselerasi dan non akselerasi yang kurang mempercayakan permasalahan yang dialami kepada guru BK secara keseluruhan.
6. Masih terdapat beberapa siswa akselerasi yang sombong karena mereka memikirkan kedudukan sosialnya di kelas akselerasi yang lebih unggul daripada kelas non-akselerasi (regular).

7. Pemberian materi layanan bimbingan dan konseling belum disesuaikan dengan hasil *need assesment* kebutuhan dan masalah siswa yang terbaru di sekolah tersebut.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi, maka dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada masalah-masalah berikut :

1. Perbedaan sikap prososial antara siswa akselerasi dan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015.
2. Gambaran sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini sesuai dengan batasan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan sikap prososial pada siswa akselerasi dan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015?
2. Bagaimana gambaran sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan sikap prososial pada siswa akselerasi dan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian ilmu pengetahuan dan program penyelenggaraan pendidikan sehingga akan berkembang penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas mengenai sikap prososial lebih luas lagi dengan subyek yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam mengidentifikasi siswa yang memiliki sikap prososial yang kurang.

b. Bagi Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dijadikan bahan ajar dalam mata kuliah Bimbingan dan Konseling Sosial mengenai sikap prososial.

c. Bagi Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan mahasiswa untuk memaknai sikap prososial, serta dapat menambah wawasan mengenai sikap prososial yang termasuk materi pada psikologi sosial.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru untuk meneliti sikap prososial lebih mendalam dan dapat mengembangkan pola pikir mahasiswa atau peneliti selanjutnya dalam penelitian bidang psikologi sosial.

G. Batasan Istilah

1. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dan/atau melakukan sesuatu yang membutuhkan kesiapan mental dan saraf sebagai reaksi untuk menanggapi stimulus dengan cara tertentu sehingga memungkinkan timbulnya suatu perilaku baik positif maupun negatif.
2. Perilaku prososial adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu untuk membantu atau menolong baik secara fisik, material, maupun psikologis yang menguntungkan orang lain tanpa harus memberikan dan/atau menciptakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut (penolong), dan mungkin bahkan memberikan suatu resiko bagi orang yang menolong karena hal yang dilakukan adalah bertujuan untuk meningkatkan *well being* orang lain tanpa memikirkan keuntungan bagi dirinya sendiri.
3. Sikap prososial adalah suatu kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan orang lain (penerima bantuan) tanpa memikirkan keuntungan untuk si penolong sendiri, sehingga mencapai *well being* pada diri si penerima bantuan. Di sisi lain, pelaku prososial belum tentu mendapatkan keuntungan secara jelas atas perilakunya tersebut untuk menolong orang lain.
4. Siswa akselerasi adalah siswa yang memiliki karakteristik cerdas istimewa dan bakat istimewa dibandingkan siswa sebayanya yang berada dalam satu sekolah. Siswa ini layak mendapatkan pendidikan percepatan studi tidak tergantung usia, tetapi sebagai pertimbangan pengukuran kelayakannya

menggunakan hasil tes IQ, kondisi emosional, memiliki kondisi psikologis yang baik, dianggap memiliki kemampuan intelegensi di atas rata-rata, dan sebagainya.

5. Siswa non akselerasi adalah siswa yang memiliki kemampuan intelegensi rata-rata atas hingga ke bawah kategorinya, sehingga tidak mengikuti program percepatan studi (akselerasi), biasanya kelas ini disebut kelas regular.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Sikap Prososial

1. Pengertian Sikap

Menurut G. W. Allport (dalam Sears, dkk,1991: 137) mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi berkaitan dengannya. Sikap digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi stimulus dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya. Pendapat lain menurut Krech dan Crutchfield (dalam Sears, dkk,1991: 137) yang sangat mendukung perspektif kognitif, mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, *perceptual*, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.

Menguatkan mengenai definisi sikap menurut Sherif & Sherif (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2006: 114) bahwasanya sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Tidak beda jauh dengan teori sebelumnya, menurut Myers (2012: 164) mengungkapkan sikap adalah suatu reaksi evaluatif yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu atau seseorang (seringkali berakar pada kepercayaan seseorang) dan muncul dalam perasaan serta perilaku seseorang. Pendapat lain yang dikemukakan oleh

Tri Dayakisni, dkk (2006: 114) menyimpulkan beberapa pendapat ahli mengenai definisi sikap yaitu sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak untuk bereaksi terhadap rangsang, sehingga manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup.

Pendapat lain menurut Bimo Walgito (2003: 127) sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif *ajeg*, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Definisi sikap menurut Gerungan (dalam Abu Ahmadi, 2002: 164) bahwa sikap didefinisikan dari pengertian *attitude* yang diterjemahkan dengan kata sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi itu. Definisi sikap sendiri disimpulkan menurut Abu Ahmadi (2002: 164) sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten. Sejumlah perbedaan tingkah laku dapat merupakan pencerminan atau manifestasi dari sikap yang sama.

Pemaknaan sikap pada Kamus Psikologi menurut Chaplin (2006: 43) *attitude* (sikap, pendirian) merupakan suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertindak- laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap

pribadi lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu. Dilihat dari satu titik pandangan yang sedikit berbeda, sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, institusi atau kejadian, baik secara positif maupun negatif.

Beberapa teori mengenai definisi sikap di atas dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti bahwasanya definisi sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dan/atau melakukan sesuatu yang membutuhkan kesiapan mental dan saraf sebagai reaksi untuk menanggapi stimulus dengan cara tertentu sehingga memungkinkan timbulnya suatu perilaku baik positif maupun negatif.

2. Komponen-Komponen Sikap

Komponen-komponen mengenai sikap menurut Allport (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2006: 114-115) terdiri dari tiga komponen, yaitu :

a. Komponen Kognitif

Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya, dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

b. Komponen Afektif

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

c. Komponen Konatif

Kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Referensi lain menurut Bimo Walgito (2003: 127-128) menyebutkan mengenai komponen-komponen sikap yang membentuk struktur sikap tidak jauh berbeda hal itu dijelaskan sebagai berikut :

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Beberapa komponen di atas yang menyusun sikap seseorang pada suatu obyek, sikap merupakan suatu hal yang tersusun, ter-manifestasi, dan saling berhubungan dengan ketiga komponen di atas, dimana

seseorang akan berinteraksi untuk memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap obyek sikap. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan, jadi dapat ditarik kesimpulan ketiga komponen di atas terorganisasi secara internal yang melibatkan ketiga komponen tersebut secara keseluruhan.

Beberapa sumber menyebutkan komponen-komponen yang menyusun sikap juga menyebutkan hal yang sama semua menerangkan bahwa komponen-komponen atau unsur-unsur yang sama, sehingga peneliti juga menyimpulkan bahwasanya komponen atau aspek yang menyusun sikap adalah komponen kognitif, afektif, dan konatif.

3. Karakteristik Sikap

Menurut Brigham (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2006: 115-116) menerangkan beberapa ciri sifat (karakteristik) dasar dari sikap yaitu :

- a. Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku;
- b. Sikap ditujukan mengarah pada obyek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengkategorisasikan *target object* dimana sikap diarahkan;
- c. Sikap dipelajari;
- d. Sikap mempengaruhi perilaku. Mengukuhkan suatu sikap yang mengarah pada suatu obyek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada obyek itu dengan suatu cara tertentu.

Lain halnya dengan pendapat Bimo Walgito (2003: 131-132) yang menjabarkan karakteristik sikap dalam ciri-ciri sikap dan dijelaskan sebagai berikut :

a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Hal ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap sesuatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah.

Sikap tidak dibawa sejak lahir, maka sikap sebagai daya dorong akan berbeda dengan motif biologis yang juga sebagai daya dorong, karena yang akhir ini telah ada sejak individu dilahirkan sekalipun motif tersebut dalam manifestasinya mengalami perubahan-perubahan.

b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negative antara individu dengan objek tertentu akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek

Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula pada kelompok di mana seseorang tersebut

tergabung di dalamnya. Pada hal tersebut, terlihat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama.

e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi

Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) tetapi juga dapat bersifat negative (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut.

Pada pemaparan Abu Ahmadi (2002: 178-179) sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian, dan ciri-ciri sikap sendiri yaitu disebutkan sebagai berikut :

a. Sikap itu dipelajari (*learnability*)

Sikap merupakan hasil belajar. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa lebih baik (untuk dirinya

sendiri), membantu tujuan kelompok, atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.

b. Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil, melalui pengalaman. Misalnya: perasaan suka dan tidak suka terhadap warna tertentu yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.

c. *Personal-societal significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dengan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas dan *favorable*.

d. Berisi *cognisi* dan afeksi

Komponen *cognisi* dari pada sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya: obyek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

e. *Approach-avoidance directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu obyek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.

Beberapa uraian mengenai karakteristik (ciri khusus) mengenai sikap, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik sikap dapat

disebutkan yaitu sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah-laku, sikap itu dipelajari (*learnability*), memiliki kestabilan (*stability*), *personal-societal significance*, berisi *cognisi* dan afeksi, dan sikap mempengaruhi perilaku.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Pada pemaparan mengenai pengertian sikap, sudah dijelaskan oleh peneliti bahwa sikap merupakan kecenderungan dalam melakukan sesuatu yang membutuhkan kesiapan mental dan saraf. Pada faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sendiri dari penjelasan tersebut berarti sikap timbul karena ada stimulus (rangsangan) baik dari dalam maupun dari luar diri individu. Menurut Abu Ahmadi (2002:171) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap adalah sebagai berikut :

- a. Faktor intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

Pilihan yang terjadi dari luar diri individu itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Hal itu dapat diumpamakan antara lain seperti orang yang sangat haus, akan lebih memperhatikan perangsang dapat menghilangkan rasa hausnya itu dari perangsang-perangsang yang lain.

- b. Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya: interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai

padanya melalui alat-alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini pula, Sherif (dalam Abu Ahmadi, 2002: 171) mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila :

- 1) Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- 2) Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Faktor-faktor tersebut masih tergantung dengan adanya :

- a) Sumber penerangan itu memperoleh kepercayaan orang banyak/tidak.
- b) Ragu-ragu atau tidaknya menghadapi fakta dan isi sikap baru itu.

Sama halnya dengan pendapat Bimo Walgito (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2006: 117) bahwa pembentukan dan perubahan sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu :

- 1) Faktor internal (individu itu sendiri), yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
- 2) Faktor Eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Pendapat Mednick, Higgins & Kirschenbaum (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2006: 117) menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

- 1) Pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan
- 2) Karakter kepribadian individu

3) Informasi yang selama ini diterima individu

Ketiga faktor tersebut akan berinteraksi dalam pembentukan sikap.

Beberapa pemaparan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi yaitu terdiri dari faktor internal (dalam diri individu) dan eksternal (dari luar diri individu). Faktor internal misalnya adalah karakter kepribadian individu tersebut, sedangkan faktor eksternal misalnya adalah hasil interaksi sosial dengan lingkungan sekitar dan norma yang berlaku di dalamnya.

5. Sikap dan Perilaku

Pada kehidupan sehari-hari sering kita jumpai beberapa kejadian di mana perilaku tidak didasarkan pada sikap. Hal ini dapat dicerminkan dengan seseorang yang sebenarnya membenci orang lain tetapi ketika bertemu dan bertatap muka orang itu mampu menyembunyikan kebenciannya terhadap orang tersebut dengan tersenyum dan bertegur sapa seolah tidak ada kebencian di antara mereka. Contoh berikut menunjukkan ketidak-sinkronan antara sikap dan perilaku.

Beberapa teori menyebutkan hubungan sikap dengan perilaku sehingga membuktikan bahwa adanya keterkaitan antara keduanya. Menurut Tri Dayakisni & Hudaniah (2006: 149-150) sikap sebagai prediktor perilaku tetapi tidak semua sikap adalah sama dalam kemampuannya memprediksi perilaku. Cara bagaimana sikap itu pada awalnya terbentuk mempengaruhi hubungan sikap dengan perilaku. Sikap pada dasarnya terbentuk dari pengalaman interaksi secara langsung dengan obyek sikap akan cenderung

lebih konsisten dengan perilaku daripada sikap yang terbentuk melalui cara yang lain.

Secara kognitif, sikap dapat diakses dan lebih jelas berkaitan dengan perilaku. Menurut Tri Dayakisni & Hudaniah (2006: 150), setelah melakukan *review* dari beberapa studi tentang kaitan sikap dengan perilaku, Brigham (1991) menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan jika sikap digunakan sebagai prediktor perilaku. Kajian pengukuran mengenai sikap dan perilaku bersesuaian tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perilaku yang khusus mengukur mengenai sikap yang mengacu pada tindakan, serta untuk memprediksi sejumlah perilaku dan sikap secara umum.

Menurut Sears, dkk (1991: 151) secara ringkasnya memaparkan korelevansian antara sikap dengan perilaku dan beberapa hal yang mendukung keterkaitan antar keduanya. Pemaparan mengenai relevansi sikap terhadap perilaku yaitu semakin besar relevansi spesifik sikap terhadap perilaku, semakin tinggi korelasi antara kedua hal tersebut. Sikap memiliki sedikit perbedaan dalam tingkat relevansinya terhadap tindakan yang dibicarakan seperti contoh ketidak-sinkronan antara sikap dan perilaku yang dibahas sebelumnya pada alinea pertama bab sikap dan perilaku ini.

Konsistensi sikap terhadap perilaku dapat ditingkatkan dengan kuat karena beberapa komponen yang mendukung sikap juga kuat pula sehingga menunjukkan kekuatan sikap yang tinggi, dan resiko timbul

perilaku sesuai dengan pemikiran (sikap) juga memiliki kemungkinan besar untuk direalisasikan. Sikap juga dapat berubah-ubah setiap waktu, dari segi interval pada pengukuran sikap dan perilaku, makin nampaklah kaitan yang tidak terduga semacam itu.

Menurut penelitian yang dilakukan Sears, dkk (1991: 151) penundaan waktu pengukuran perilaku yang semakin lama akan mengarah pada prediksi perilaku yang semakin buruk melalui sikap. Oleh sebab itu, pada saat menilai apakah seseorang melakukan “apa yang dia katakan,” yakinlah bahwa Anda tidak mencoba mengaitkannya dengan sesuatu yang dia katakan dua tahun yang lalu. Segala sesuatu bisa berubah atau sikap itu tidak stabil.

Pendapat mengenai sikap dan perilaku tidak jauh berbeda dari pemaparan Bimo Walgito (2003: 124) perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Pengalaman LaPiere menunjukkan bahwa perilaku akan lepas dari sikap yang ada pada diri seseorang (lih. Carlson, 1987). Tidak ada jaminan bahwa bila sikap berubah akan mengubah pula perilaku. Berbeda dengan pendapat Myers (1983) yang memandang bahwa adanya kaitan antara sikap dengan perilaku, dan setelah ada beberapa perkembangan mengenai penelitian pengaruh sikap terhadap perilaku Myers pun berpendapat juga bahwa perilaku itu merupakan sesuatu yang akan kena banyak pengaruh dari lingkungan.

Bimo Walgito (2003: 125) juga berpendapat pada buku Psikologi Sosialnya tersebut bahwa orang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang menampak, dan sikap yang menampak adalah juga perilaku. Jika orang menetralisir pengaruh terhadap perilaku, maka dengan jelas bahwa sikap mempunyai kaitan dengan perilaku. Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Pada kesimpulannya peneliti menarik benang merah dari beberapa pendapat ahli tersebut mengenai korelasi antara sikap dengan perilaku yaitu perkembangan dari beberapa hasil penelitian membuat asumsi dari beberapa ahli menyimpulkan bahwasanya sikap itu tidak mendasari perilaku, tetapi baru-baru ini dapat dijumpai beberapa penelitian mengenai sikap memiliki korelasi dengan perilaku, dan saling berkaitan satu sama lain, mengenai pengaplikasiannya tidak sesuai sikap atau hal-hal yang dipikirkan individu itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan bukan karena ketidak-relevansian antara sikap dan perilaku atau sikap itu tidak melatarbelakangi perilaku.

6. Pengertian Perilaku Prososial

Pengertian mengenai perilaku sosial dari banyak sumber antara lain pemaparan dari David O. Sears, dkk (1991: 47) perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas: meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Beberapa jenis perilaku prososial

tidak merupakan tindakan altruistik. Seringkali perilaku prososial diartikan sebagai tindakan altruistik, sehingga beberapa sumber juga menyebutkan perbedaan antara perilaku prososial dan tindakan altruistik juga. Jika pada David O. Sears, dkk (1991: 47) menyebutkan juga bahwasanya altruisme ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan).

Menurut Baron & Byrne (2003: 92) tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Seseorang seringkali sulit membedakan antara perilaku prososial dengan perilaku altruisme, dimana menurut Baron, & Byrne (2003: 92) altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Istilah altruisme (*altruism*) kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan *tingkah laku prososial*, tetapi altruisme yang sejati adalah kepedulian yang *tidak mementingkan diri sendiri* melainkan untuk kebaikan orang lain.

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Santrock (2005: 284) dalam bukunya yang berjudul *Adolescence (Tenth Edition)*, “*Many prosocial acts involve altruism, an unselfish interest in helping another person. Although adolescent have often been described as egocentric and selfish, adolescent*

acts of altruism are, nevertheless, plentiful” (Eisenberg & Moris, 2004; Eisenberg & Wang, 2003; Puka, 2004). Terjemahan dari pemamparan tersebut intinya adalah perilaku prososial menyangkut atau terlibat altruisme, perilakunya sama-sama tidak mementingkan diri sendiri melainkan adanya ketertarikan pada individu untuk membantu orang lain pada masa remaja.

Pada buku *Adolescence (Tenth Edition)* ini juga menjelaskan bahwasanya menurut Eisenberg & Fabes (dalam Santrock, 2005: 285), *“Prosocial behavior occurs more often in adolescence than in childhood, although examples of caring for others and comforting someone in distress occur even during the preschool years”*. Peneliti dapat menarik kesimpulan pada penjelasan di atas bahwa perilaku prososial lebih sering terjadi pada remaja daripada pada masa kanak-kanak. Hal ini merupakan salah satu alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti pada siswa Sekolah Menengah Pertama, karena pada jenjang tersebut dimana masa kanak-kanak mulai ditinggalkan dan masa transisi dimulai ke arah remaja, sehingga akan banyak ditemukan bentuk-bentuk perilaku prososial yang mudah untuk dideteksi. Perilaku tersebut antara lain misalkan pada penjelasan di atas adalah memberikan perhatian untuk orang lain dan memberikan kenyamanan kepada seseorang ketika mengalami keadaan yang menyedihkan pada dirinya ketika terjadi saat sebelum sekolah.

Menurut Bringham (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2006: 11) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk

menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Pendapat lain menurut William (dalam Tri Dayakisni & Hudaniah, 2006: 211) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai pengertian perilaku prososial dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu untuk membantu atau menolong baik secara fisik, material, maupun psikologis yang menguntungkan orang lain tanpa harus memberikan dan/atau menciptakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut (penolong), dan mungkin bahkan memberikan suatu resiko bagi orang yang menolong karena hal yang dilakukan adalah bertujuan untuk meningkatkan *well being* orang lain tanpa memikirkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

7. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen, dkk (dalam Nina I.M, Sukarti, & Thobagus M. N, 2010: 11-12), aspek –aspek perilaku prososial dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Membagi

Membagi memiliki pengertian bahwa individu yang memiliki kecukupan untuk saling membagi kelebihannya tersebut baik materi maupun ilmu pengetahuan kepada orang lain.

b. Bekerjasama

Bekerjasama merupakan suatu bentuk perilaku yang sengaja dilakukan oleh sekelompok orang maupun organisasi demi terwujudnya suatu cita-cita yang diinginkan bersama.

c. Menolong

Menolong merupakan suatu tindakan sukarela tanpa memperdulikan untung maupun rugi dari tindakan menolong dan tanpa mengharapkan imbalan apa-apa dari orang yang ditolong.

d. Kejujuran

Kejujuran adalah suatu bentuk perilaku yang ditunjukkan dengan perkataan yang sesuai dengan keadaan dan tidak menambahkan atau mengurangi kenyataan yang ada.

e. Dermawan

Tindakan dermawan adalah suatu perilaku yang menunjukkan rasa kemanusiaan dengan cara memberikan sebagian hartanya kepada orang lain yang membutuhkan dengan tujuan untuk meringankan beban orang lain, tanpa memikirkan motif memberi tersebut.

f. Mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain

Hak dan kewajiban merupakan hak asasi setiap manusia. Seorang individu yang memiliki sikap yang demikian ditunjukkan dengan cara menghargai hak-hak orang lain sebelum meminta kewajibannya terlebih dahulu.

Menurut Baron & Byrne (2003: 92) menyebutkan tiga aspek perilaku prososial pada individu antara lain sebagai berikut :

a. Menolong orang lain yang kesulitan (*Helping A Stranger Distress*)

Pengaruh kehadiran orang lain (*bystander effect*) membuat seseorang cenderung kurang memberikan bantuan kepada orang asing yang mengalami kesulitan. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Terdapat dua variabel yang dapat mendukung dan menghambat individu untuk menolong orang yang mengalami kesulitan, yaitu penyebaran tanggung jawab dan menghindari kesalahan. Kedua hal tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1) Penyebaran Tanggung Jawab

Bila tanggung jawab sosial merupakan keyakinan normatif yang jelas bagi kelompoknya, maka kehadiran orang lain menyebabkan meningkatnya kemungkinan dalam berperilaku prososial.

2) Menghindari Kesalahan

Kehadiran orang lain bisa menjadi penghambat berperilaku prososial, karena individu yang berada dalam kelompok orang

banyak takut apabila melakukan kesalahan sosial. Apabila individu sedang sendiri, maka tidak akan ragu-ragu dalam melakukannya. Namun, saat ada beberapa orang di tempat, kecenderungannya adalah menunggu perintah daripada membuat kesalahan dan terlihat kebodohnya.

b. Mengurangi suatu tindakan pelanggaran (*Deterring A Wrongdoer*)

Adanya keinginan untuk menciptakan keamanan dengan mengurangi pelanggaran dan adanya rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan terhadap orang yang mengalami tindak pelanggaran. Komitmen utama terhadap tanggung jawabnya akan meningkatkan kemungkinan untuk ikut serta dalam berperilaku prososial.

c. Menahan godaan (*Resist Temptation*)

Individu seringkali dihadapkan pilihan antara melakukan apa yang diketahui dengan apa yang diketahui dengan mempertahankan perilaku moral atau melakukan cara penyelesaian yang mudah melalui berbohong, berbuat curang, atau mencuri. Hal tersebut sangat menggoda individu untuk melanggar aturan yang ada agar memperoleh keuntungan dengan segera. Individu nampaknya lebih menyukai melakukan kejahatan sederhana jika keuntungan yang diperoleh secara potensial tinggi dan jika kemungkinan diketahui atau ditangkap dan kerugian yang diperoleh rendah, meskipun ada sejumlah orang yang

melakukan tindakan ilegal atau tidak bermoral namun masih banyak orang yang mampu menahan godaan tersebut.

Menurut Santrock (2005: 285) “ *The result indicated that the observed prosocial behaviors in preschool (sharing, helping, and offering comfort) were related to the children’s prosocial behaviors in the elementary school years and in the early twenties. These findings support the view that prosocial behavior is rather stable from the early childhood years into at least the first part of early adulthood*”. Pada penjelasan tersebut dapat diterjemahkan yaitu hasil indikasi mengenai perilaku prososial pada masa pra sekolah (berbagi, menolong, dan menawarkan kenyamanan dalam hal memfasilitasi untuk mencapai kesejahteraan) disini diceritakan bahwa perilaku prososial pada anak usia Sekolah Dasar dan pada anak yang menuju 20 tahun banyak dijumpai.

Dukungan yang dapat dilihat pada perilaku prososial adalah ketidakstabilan dari masa kanak-kanak hingga masa menuju dewasa. Teori ini termasuk salah satu alasan pula bagi peneliti karena lebih mudah dijumpai pada masa menuju ke dewasa, sehingga menggunakan responden siswa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian-penelitian yang sudah ada dominan mengulas mengenai perilaku prososial pada jenjang Sekolah Menengah Lanjutan Atas sebagai subyek penelitiannya.

Pada beberapa pemaparan di atas yang menyebutkan aspek-aspek mengenai perilaku prososial dapat ditarik kesimpulan mencakup menolong orang lain ketika kesulitan, menahan godaan ketika dihadapkan pada

situasi yang memojokkan diri, bekerjasama, dan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain.

8. Karakteristik Perilaku Prososial Remaja

Karakteristik perilaku prososial pada remaja pada beberapa referensi yang ditemukan oleh peneliti belum disebutkan karakteristiknya secara spesifik, sehingga peneliti menentukan karakteristik perilaku prososial remaja berdasarkan definisi dan aspek-aspek perilaku prososial. Karakteristik itu meliputi ciri-ciri yang ditunjukkan para remaja yang memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi yaitu sebagai berikut :

- a. Kepedulian dalam memberikan pertolongan kepada orang lain,
- b. Memberikan pertolongan tidak mengharapkan pujian,
- c. Berbagi dalam hal kesulitan maupun kesenangan kepada orang lain,
- d. Senang bekerjasama dalam kelompok,
- e. Menyukai kejujuran dalam hal apapun, serta
- f. Menghargai hak dan kewajiban orang lain.

9. Dampak Positif dan Dampak Negatif Perilaku Prososial

Menurut Sears, dkk (1991: 72) menyebutkan bahwa ketika seseorang memiliki pengalaman mendapatkan bantuan, maka akan mengalami pengaruh baik negatif maupun positif bagi dirinya. Pada saat menerima bantuan, kadang-kadang kita memberikan reaksi berupa kesukacitaan dan ucapan terima kasih. Dampak-dampak berperilaku prososial yang timbul pada individu sebagai yang bersifat positif dan negatif, hal itu dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Dampak Positif Perilaku Prosocial

Dampak positif perilaku prososial dirumuskan oleh peneliti yaitu :

- 1) Mampu meringankan beban orang lain karena adanya penyebaran tanggung jawab untuk memikul beban.
- 2) Mencapai katarsis karena yang ditolong sudah mengalami *well being*, dan si penolong menolong secara sukarela.
- 3) Memberikan citra positif pada si penolong karena telah melakukan suatu hal yang bermanfaat bagi orang lain.
- 4) Mencapai suatu tujuan yang akan dicapai sesegera mungkin dengan bantuan orang lain.
- 5) Memiliki relasi yang banyak, karena hubungan interpersonal yang tercipta tergolong baik.

b. Dampak Negatif Perilaku Prosocial

Menurut Sears, dkk (1991: 72-73) ketika individu menerima bantuan dapat menjadi berkat yang membingungkan. Beberapa teori psikologi sosial membantu menjelaskan reaksi-reaksi ini, antara lain yaitu :

1) Teori Reaktansi: Hilangnya kebebasan

Ancaman yang dipersepsi terhadap kebebasan ini akan dialami secara negatif, dan bisa menimbulkan usaha untuk menegaskan kembali kebebasan seseorang. Menurut Gross, Wallston, & Piliavin (dalam Sears, dkk., 1991: 72) campur tangan dalam masalah pribadi dan gangguan terhadap kebebasan diri mudah menimbulkan rasa permusuhan terhadap pemberian bantuan.

2) Teori Pertukaran: Korban hutang

Menurut Sears, dkk (1991: 73) bila pertukaran bantuan dalam suatu hubungan sebagian besar bersifat searah, keadaan itu akan menimbulkan hutang dan bisa menciptakan ketidakseimbangan kekuatan dalam hubungan tersebut. Penjelasan secara singkatnya, pemberian bantuan yang berat sebelah bisa mengancam keadilan dalam suatu hubungan, menimbulkan ketidakseimbangan kekuatan, dan meningkatkan perasaan negatif pihak penerima bantuan.

3) Teori Atribusi: Ancaman terhadap harga diri

Menurut Fisher, dkk (dalam Sears, dkk., 1991: 73) penerimaan bantuan mempunyai implikasi yang penting bagi harga diri kita. Bila kita beranggapan bahwa orang membantu kita karena mereka benar-benar memperhatikan kita dan kesejahteraan kita, kita akan mendapatkan dorongan ego. Bila penerimaan bantuan menyiratkan bahwa kita tidak mampu, tidak berhasil, dan tidak mandiri, bantuan akan mengancam harga diri kita sebagai penerima bantuan.

10. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial

Menurut Staub (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2006: 212-213) beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial yaitu:

a. *Self-gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

b. Personal values and norms

Adanya nilai-nilai norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. Empathy

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Tri Dayakisni dan Hudaniah (2006: 213-219) menyebutkan juga bahwa adanya faktor situasional dan personal yang mempengaruhi tindakan prososial yaitu sebagai berikut :

a. Faktor-faktor situasional

1) Kehadiran orang lain

Penelitian yang dilakukan oleh Staub (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah (2006: 214) justru menemukan kontradiksi dengan fenomena dimana seseorang akan lebih suka member dalam keadaan sendirian daripada ketika mengalami kebersamaan dengan orang lain, karena dalam penelitiannya terbukti bahwa individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dibandingkan dengan bila individu seorang diri.

Menurut Sampson (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah (2006: 214) hal ini terjadi sebab dengan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapat pujian.

2) Pengorbanan yang harus dikeluarkan

Menurut Brigham (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2006: 214) biasanya seseorang akan membandingkan antara besarnya pengorbanan jika ia tidak menolong (misalnya, perasaan bersalah, dikucilkan oleh masyarakat, dan kemungkinan kehilangan hadiah). Jika pengorbanan untuk menolong rendah, jika pengorbanan tidak menolong tinggi, tindak pertolongan secara langsung akan terjadi. Jika pengorbanan untuk menolong tinggi dan pengorbanan jika tidak menolong rendah, ia mungkin akan menghindari atau meninggalkan situasi darurat itu. Jika keduanya relatif sama tinggi, kemungkinan ia akan melakukan pertolongan secara tidak langsung, atau mungkin akan melakukan interpretasi ulang secara kognitif terhadap situasi tersebut. Demikian pula sebaliknya jika keduanya, baik pengorbanan untuk menolong ataupun tidak tergantung norma-norma yang dipersepsi dalam situasi itu.

3) Pengalaman dan suasana hati

Menurut William (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah (2006: 215) menyebutkan bahwa seseorang akan lebih suka memberikan pertolongan pada orang lain, bila sebelumnya mengalami

kesuksesan atau hadiah dengan menolong. Menurut Berkowitz dan William (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah (2006: 215) orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong. Sedangkan dalam suasana hati yang sedih, orang akan kurang suka memberikan pertolongan. Sebab suasana hati (*mood*) dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain (Berkowitz, dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2006: 215). Hal ini berhubungan dengan faktor internal pada individu untuk memberikan pertolongan kepada seseorang.

4) Kejelasan stimulus

Menurut Sampson (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah (2006: 215) semakin jelas stimulus dari situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi. Sebaliknya situasi darurat yang sifatnya samar-samar akan membingungkan dirinya dan membuat ragu-ragu sehingga ada kemungkinan besar ia akan mengurungkan niatnya untuk memberikan pertolongan.

5) Adanya norma-norma sosial

Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial adalah resiprokal (timbal balik) dan norma tanggung jawab sosial. Biasanya di dalam masyarakat berlaku pula norma bahwa kita harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong mereka yang lemah. Tetapi menurut Berkowitz (dalam Tri

Dayakisni dan Hudaniah (2006: 216) berpendapat bahwa anggapan adanya peranan norma tanggung jawab sosial terhadap tindakan prososial adalah terlalu dilebih-lebihkan.

6) Hubungan antara calon penolong dengan si korban

Kondisi hubungan antara calon penolong dan korban mempengaruhi intensitas dan tingkatan pertolongan yang diberikan kepada korban (yang membutuhkan pertolongan). Menurut Staub dan Brigham (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah (2006: 216) kedekatan hubungan dapat terjadi karena adanya pertalian keluarga, kesamaan latar belakang atau ras.

b. Faktor-faktor personal (kepribadian)

Faktor personal adalah faktor kepribadian. Menurut Tri Dayakisni dan Hudaniah (2006: 217) salah satu alasan mengapa ada orang-orang tertentu yang mudah bergerak hatinya untuk bertindak prososial, barangkali dapat dijelaskan antara lain dari faktor kepribadian. Beberapa kepribadian pada individu memiliki perbedaan, ada yang memiliki kepribadian yang suka menolong itu sangat tinggi, sedang, dan rendah dipengaruhi faktor-faktor dari dalam diri individu itu sendiri.

Hasil penelitian Ward dan Wilson serta Wilson dan Petruska (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2006: 217) juga menemukan bahwa individu yang memiliki ciri-ciri berorientasi prestasi dan asertif serta berusaha keras untuk kompeten cenderung lebih prososial dan

relatif konsisten derajat perilaku prososialnya dalam berbagai situasi, dibandingkan dengan individu yang memiliki ciri-ciri perasaan tidak aman, cemas, dan tergantung.

Menurut David G. Myers (2012: 209), menyebutkan teori pertukaran sosial berasumsi bahwa perilaku menolong, sebagaimana perilaku sosial yang lain, dimotivasi oleh keinginan untuk memaksimalkan imbalan yang dapat bersifat internal maupun eksternal. Oleh karena itu, setelah melakukan suatu kesalahan, orang sering kali lebih bersedia untuk menawarkan bantuan. Orang yang sedang bersedih juga cenderung lebih penolong.

Menurut David G. Myers (2012: 210) cara membedakan perilaku prososial sebagai berdasarkan pada pertukaran ini (pertukaran sosial) untuk itu dan atau merupakan bantuan yang tidak terkondisi. Masing-masing dapat dikritik karena menggunakan alasan yang spekulatif, namun mereka juga memberikan suatu skema koheren untuk menyimpulkan observasi terhadap perilaku prososial. Sebagai tambahan bagi tindakan menolong yang dimotivasi oleh imbalan internal dan eksternal, dan penghindaran terhadap hukuman atau perasaan tertekan, sepertinya terdapat juga altruisme yang sejati dan berdasar dari empati.

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, dapat disimpulkan yang mempengaruhi yaitu bersumber dari dalam diri individu dan luar

individu. Jika dari dalam diri individu yaitu faktor kepribadian yang berupa perasaan murah hati, kesukarelaan, kepribadian altruistik, dan seterusnya. faktor yang mempengaruhi bersumber dari luar individu yaitu faktor situasional yang berupa kehadiran orang lain (*bystander*), pengorbanan yang harus dilakukan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, model-model prososial, dan hubungan antara calon penolong dengan si korban.

11. Pengertian Sikap Prososial

Pengertian sikap prososial dapat dipahami dengan memaknai untuk mengombinasikan/menggabungkan dua pengertian yakni sikap dan perilaku prososial terlebih dahulu yang dijabarkan masing-masing dengan definisinya pada pembahasan sebelumnya, kemudian disatukan menjadi pengertian sikap prososial. Hal ini dilakukan oleh peneliti karena pada beberapa sumber referensi yang ditemui peneliti adalah pembahasan mengenai “perilaku prososial” dan “sikap” yang masing-masing berdiri sendiri bukan menjadi satu. Peneliti menarik kesimpulan mengenai definisi sikap prososial yakni suatu kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan orang lain (penerima bantuan) tanpa memikirkan keuntungan untuk si penolong sendiri, sehingga mencapai *well being* pada diri si penerima bantuan.

Di sisi lain, pelaku prososial belum tentu mendapatkan keuntungan secara jelas atas perilakunya tersebut untuk menolong orang lain. Sikap prososial mencakup altruistik, tetapi sikap prososial belum tentu

merupakan bentuk perwujudan altruistik. Prososial ini hanya dibatasi dan mencakup perilaku menolong, membagi, kejujuran, berderma, bekerjasama, dan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain.

12. Aspek-Aspek Sikap Prososial

Aspek-aspek sikap prososial dapat didefinisikan berdasarkan aspek sikap dan perilaku prososial yang sudah dikembangkan oleh peneliti sendiri. Aspek-aspek perilaku prososial tersebut digunakan sebagai landasan aspek-aspek sikap prososial oleh peneliti yang ditinjau dari segi kognitif, afektif, dan konatif, hal itu dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Komponen kognitif (kemampuan individu dalam mempersepsikan suatu obyek) dalam hal menolong orang lain yang mengalami kesulitan, menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan, bekerjasama, serta mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain.
- b. Komponen afektif (kemampuan emosi seseorang dalam menyikapi suatu hal) dalam hal menolong orang lain yang mengalami kesulitan, menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan, bekerjasama, serta mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain.
- c. Komponen konatif (kemampuan bertindak seseorang untuk menyikapi suatu hal) dalam hal menolong orang lain yang mengalami kesulitan, menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang

menyulitkan, bekerjasama, serta mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain.

13. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Prosocial

Beberapa pemaparan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku prososial di atas dapat digabungkan menjadi satu sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap prososial. Faktor-faktor tersebut timbul dari dalam maupun luar atau dengan kata lain internal dan eksternal. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap prososial dibagi menjadi dua penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam individu tersebut untuk bersikap prososial sendiri, di mana individu memiliki daya pilih dalam menerima dan mengolah stimulus yang datang dari luar individu dalam bersikap prososial. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu kemurahan hati, tingkat kepedulian, rasa empati terhadap sesama, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut merupakan kondisi kepribadian dari dalam diri individu. Ketika individu memiliki rasa empati dan kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain, maka ketika menjumpai banyak orang di sekitarnya bukan suatu alasan untuk memberikan pertolongan atau tidaknya kepada orang yang menderita tersebut.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi sikap prososial pada individu yang muncul dari luar pribadi individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap prososial individu yang datang dari luar menstimulus individu sangat kuat biasanya, ketika individu tidak memiliki keyakinan diri yang kuat. Faktor tersebut misalnya adalah faktor situasional, yaitu misalkan adanya jumlah kehadiran orang lain ketika berada di suatu tempat sendiri atau ada beberapa orang di sekitarnya mempengaruhi pemberian pertolongan kepada calon penerima pertolongan. Selain itu, adanya norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan tersebut, interaksi sosial antar individu baik melalui media komunikasi maupun bertatapapan langsung (*face to face*) dapat mempengaruhi tingkat sikap prososial individu bahkan dari melihat acara televisi anak menjadi meniru apa yang dilakukan di adegan tersebut sehingga mempengaruhi sikap prososial. Keadaan-keadaan yang ada di luar individu tersebut berinteraksi dan merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap prososial individu.

14. Cara Mengukur Sikap Prososial

Pengukuran terhadap sikap prososial, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen untuk mengukur tingkat sikap psososial siswa akselerasi dan non akselerasi SMP Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 dengan menggunakan *Skala Likert*. Cara pengukuran yang digunakan untuk menentukan tingkat perilaku prososial pada siswa yaitu

menggunakan tolak ukur aspek perilaku prososial dan dikombinasikan menggunakan acuan komponen sikap sebagai pendukung dasar dalam melakukan perilaku prososial sehingga didapatkan skala sikap prososial. Pada penggunaan *skala Likert* dan *skala Thurstone*, hanya dapat diaplikasikan untuk mengukur derajat atau kekuatan sikap-sikap dan pendapat-pendapat saja bukan untuk mengukur perilaku.

Menurut Chaplin (2006: 43-44) *attitude scale* (skala sikap) merupakan satu alat untuk mengukur derajat atau kekuatan sikap-sikap atau pendapat-pendapat. Dari beberapa teknik yang dipakai, dua adalah yang utama, yaitu *skala Thurstone* dan *skala Likert*. Pada skala tipe *Thurstone*, terdapat sejumlah pernyataan derajat-derajat kekuatan yang berbeda-beda, dan subjek yang bersangkutan dapat menyatakan persetujuan atau penolakan terhadapnya. Item-itemnya telah dipilih sedemikian rupa, sehingga tersusun sepanjang satu skala interval-sama dari sangat menyenangkan sekali sampai sangat tidak menyenangkan sekali. Pada *skala Likert* yang digunakan peneliti disajikan satu seri pertanyaan-pertanyaan sederhana dengan alternatif jawaban: sangat menyetujui, menyetujui, tidak menyetujui, dan sangat tidak menyetujui.

B. Program Akselerasi

1. Pengertian Program Akselerasi

Definisi mengenai akselerasi telah dipaparkan oleh beberapa ahli, terjemahan mengenai definisi tersebut salah satunya menurut Davis, dkk (2011: 125) yang memaparkan “*acceleration implies moving faster*

through academic content, which typically includes offering standard curriculum to students at a younger-than usual age”, yang artinya ketika diterjemahkan oleh peneliti yaitu akselerasi secara tidak langsung dinyatakan sebagai percepatan untuk menyelesaikan pendidikan, yang mana yang termasuk kategori memiliki standar kurikulum untuk murid yang cenderung lebih muda dari usia biasanya untuk tingkat kelas yang sedang dijalaninya.

Akselerasi disebut berbeda tipis dengan metode pengayaan (*enrichment*) pada buku yang dikarang oleh Davis tersebut, tetapi perbedaannya pun juga dipaparkan juga antara *enrichment* dengan akselerasi oleh pengarangnya. Keduanya dipandang merupakan program pendidikan di mana membutuhkan kemampuan yang tinggi dari para siswanya dan program ini merupakan bentuk pengakomodasian terhadap siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan untuk menyesuaikan kebutuhan mereka yang memiliki kemampuan yang masuk kategori *gifted*.

Menurut Colangelo (dalam R. A. Hawadi, dkk, 2004: 6) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Salah satu program sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu model kurikulum akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu.

Menurut Semiawan (2000: 1) menjelaskan secara prinsip pengembangan program pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kemampuan dalam belajar dapat didasarkan pada dua prinsip utama yaitu akselerasi dan eskalasi. Akselerasi secara tingkat diterjemahkan “percepatan” membagi dua pengertian akselerasi yaitu pengertian pertama, akselerasi sebagai model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi siswa berbakat yang memiliki kemampuan unggul diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran di kelas yang lebih tinggi. Pendapat lain tentang akselerasi menunjuk pada peringkasan program, sehingga dapat dijalankandalam waktu lebih cepat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis materi pelajaran dengan mencari materi esensial dan kurang esensial. Eskalasi menunjuk pada penanjakan kehidupan mental melalui berbagai program pengayaan materi yang mencakup pengayaan kurikulum dan penambahan berbagai layanan program tertentu yang melibatkan beberapa keterampilan seperti berpikir kritis dan kreatif pada tingkat tinggi.

Beberapa pengertian di atas yang membahas mengenai akselerasi, peneliti menyimpulkan definisi akselerasi merupakan suatu program untuk mengakomodasi siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan mampu mengikuti “percepatan” masa studinya dengan cara lompat kelas untuk mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya karena mereka memiliki kemampuan yang tinggi sehingga membutuhkan pembelajaran yang khusus pula untuk menyesuaikan kebutuhannya.

2. Tujuan Program Akselerasi

Tujuan merupakan suatu hal yang hendak dicapai dalam suatu program. Tujuan program akselerasi (Depdiknas, 2001 :13) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Kedua tujuan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a. Tujuan Umum Program Akselerasi

- 1) Memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya.
- 2) Memenuhi hak asasi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri.
- 3) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- 4) Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik.
- 5) Menimbang peran serta peserta didik sebagai asset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran.
- 6) Menyiapkan peserta didik sebagai pemimpin masa depan.

b. Tujuan Khusus Program Akselerasi

- 1) Memberikan penghargaan untuk dapat menyelesaikan program pendidikan secara lebih cepat.
- 2) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pembelajaran peserta didik.
- 3) Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik.

- 4) Memandu mutu siswa untuk peningkatan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara seimbang.

3. Proses Penyelenggaraan Program Akselerasi

Menurut Arini Estiastuti (2008: 2) penyelenggaraan program akselerasi sangat penting karena dengan memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kecerdasan dan bakatnya dengan sebaik-baiknya dengan demikian diharapkan nantinya dapat tumbuh menjadi manusia Indonesia yang cerdas dalam berfikir, terampil dalam bertindak dan berbudi pekerti luhur untuk menyongsong masa depan bangsa yang gemilang dalam menghadapi persaingan global. Sedemikian pentingnya dalam penyelenggaraan program akselerasi dibutuhkan sistem manajemen yang baik, yang meliputi perencanaan pembelajaran pada program akselerasi, pelaksanaan pembelajaran pada program akselerasi, dan evaluasi pembelajaran pada program akselerasi.

Proses penyeleksian siswa akselerasi didasarkan atas berbagai pertimbangan dan kriteria-kriteria dan proses melalui beberapa tahap. Pada tahap pertama penyeleksian dilakukan dengan meneliti dokumen data Penerimaan Siswa Baru (PSB) di Sekolah Menengah Pertama, selanjutnya nilai Ujian Nasional Sekolah Dasar menjadi pertimbangan pertama untuk seleksi masuk kelas Akselerasi, skor tes akademik, dan hasil tes psikologi yang meliputi tes IQ (*Intelligency Quotient*) batasan yang digunakan yaitu

125-130. Selain itu hasil dari tes bakat dari hasil tes psikologi juga, dan tes pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*), sehat mental, dan kemampuan kognitif dan afektifnya baik.

Menurut Suryasubroto (dalam Arini Estiastuti, 2008: 26) Tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan apabila pembelajaran dikelola dengan baik, yaitu dengan melakukan efisiensi dan efektivitas. Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar, sedangkan efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen juga dapat dilihat dari segi efektivitas pemanfaatan sumber, apakah pemanfaatan sumber-sumber yang ada dalam pencapaian tujuan sudah mencapai tujuan yang ditetapkan dan apakah dalam pencapaian tujuan tidak terjadi pemborosan.

4. Karakteristik Program Akselerasi

Menurut Arini Estiastuti (2008: 10-17) Program akselerasi merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang mempunyai kecerdasan dan bakat istimewa sehingga dalam pembelajaran mempunyai karakteristik antara lain :

a. Lama Belajar

Bagi peserta didik yang memperoleh pendidikan pada program reguler pada satuan pendidikan sekolah dasar (SD) waktu yang ditempuh selama 6 (enam) tahun. Sedangkan pada program akselerasi untuk menyelesaikan program belajar bagi peserta didik yang memiliki

potensi kecerdasan dan bakat istimewa lebih cepat dibandingkan siswa regular. Depdikbud (2003: 15) waktu yang ditempuh pada sekolah dasar (SD) dipercepat menjadi 5 (lima) tahun, pada SMP 2 (Dua Tahun), pada sekolah menengah atas (SMA) dipercepat menjadi 2 (dua) tahun.

b. Perekrutan Peserta Didik

Peserta didik yang diterima sebagai peserta program percepatan belajar atau program akselerasi harus sesuai dengan persyaratan-persyaratan. Program akselerasi diperuntukkan hanya pada peserta didik yang mampu dan mau, guru dan orang tua mendukung peserta didik program akselerasi memiliki emosi stabil dan memahami partisipasinya, dan mampu mengikutinya, yaitu untuk anak-anak ber-IQ tinggi, sangat cerdas, berkemampuan tinggi, berbakat.

Berdasarkan pada persyaratan-persyaratan tersebut di dalam program akselerasi harus memenuhi standar kualifikasi peserta didik adalah siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan berdasarkan informasi data obyektif yang diperoleh dari sekolah berupa nilai skor akademik dan pihak psikolog berupa hasil pemeriksaan psikologis, peserta didik harus sehat jasmani dan rohani yang ditunjukkan oleh surat keterangan dokter.

Menurut data yang diperoleh dari Depdiknas (2004: 19) kesediaan kemampuan akademik bagi peserta program akselerasi pada satuan pendidikan sekolah dasar (SD) tidak dipersyaratkan seperti halnya peserta

program pada tingkat SMP maupun SMA yang mensyaratkan peserta didik program akselerasi nilai ujian nasional, tes kemampuan akademik, dan rapor nilai masing-masing sekurang-kurangnya harus 8,0 pada semua mata pelajaran.

Ditinjau dari segi kognisi dan psikologis, peserta didik program akselerasi adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenis ($IQ > 140$) atau mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori cerdas ($IQ > 125$) yang ditunjang oleh kreatifitas dan ketertarikan terhadap tugas.

c. Kurikulum

Kurikulum program percepatan belajar dikembangkan secara berdiferensiasi, kurikulum berdiferensiasi menunjuk pada kurikulum yang tidak berlaku umum, melainkan dirancang khusus untuk kebutuhan tumbuh kembang bakat tertentu. Semiawan (dalam Reni Akbar Hawadi dkk, 2004: 3) menyampaikan bahwa kurikulum ini mencakup empat dimensi yang satu bagian dengan yang lainnya tidak dapat dilihat terlepas seperti tersebut berikut ini: (a) Dimensi umum, (b) dimensi *diferensiasi*, (c) dimensi non akademis, dan (d) dimensi suasana belajar. Dimensi umum merupakan kurikulum yang memberikan keterampilan inti dengan memberikan keterampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap yang memungkinkan peserta didik berfungsi sesuai dengan tuntutan masyarakat atau tuntutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kurikulum program percepatan belajar adalah kurikulum nasional dan muatan lokal, yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik, kreatif, sistematis dan sistematis, linear, dan konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa mendatang.

Menurut Renzulli (dalam Semiawan 1997: 149) si pembelajar berbakat pada umumnya untuk mengembangkan sumber-sumber afektif dan kognitif, keterampilan agar secara lebih terbuka menghadapi situasi belajar dengan kesiapan yang matang. Dimensi *diferensiasi* berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, sehingga dalam pembelajaran harus dirancang secara khusus kurikulum yang beranjak dari kurikulum umum menjadi *terdiferensiasikan* sehingga terjadi penajakan untuk meningkatkan aspek perkembangan terutama dalam segi intelektual.

Menurut Semiawan (1997: 119) pada dimensi ini akan ditingkatkan pengalaman belajar dengan tingkat berpikir abstrak yang lebih tinggi, dikonseptualisasi yang lebih meluas dan peningkatan kreativitas melalui berbagai kegiatan yang secara langsung melibatkan secara aktif dalam belajar menemukan. Kurikulum berdiferensiasi menyajikan materi berorientasi pada pendekatan induktif dan deduktif dan sulutan rasa ingin tahu.

Menurut Semiawan (1997: 110) dimensi non akademis, bagian kurikulum yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar di luar kegiatan sekolah formal dengan cara melalui media lain seperti belajar melalui radio, televisi, internet, CD-ROM, wawancara pakar, kunjungan ke musium, dan sebagainya. Hal ini akan memberikan pengalaman kepada siswa dengan belajar di luar kelas. Dimensi suasana belajar pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan dan sekolah. Iklim akademis, sistem pemberian ganjaran dan hukuman, hubungan antar peserta didik, antara guru dan peserta didik, antara guru dan orang tua-peserta didik, dan antara orang tua dan peserta didik, merupakan unsur-unsur yang menentukan dalam lingkungan belajar.

Strategi pembelajaran program percepatan belajar diarahkan untuk dapat memacu siswa aktif dan kreatif sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat masing-masing, dengan memperhatikan keselarasan dan keseimbangan antara dimensi tujuan pembelajaran, dimensi pengembangan kreativitas dan disiplin, dimensi pengembangan persaingan dan kerjasama, dimensi pengembangan kemampuan holistik dan kemampuan berpikir elaborasi. Dimensi pelatihan berpikir induktif dan deduktif , serta pengembangan iptek dan imtaq secara terpadu. Dimensi tujuan pembelajaran dimaksudkan menghasilkan sosok pribadi siswa yang berkualitas seimbang baik fisik-jasmaninya maupun mental-rohaniannya, baik jiwa dan raganya maupun akal dan semangatnya, maka tujuan

tersebut harus dapat diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran yang menyelaraskan aspek-aspek tersebut dalam suatu keterkaitan holistik.

Dimensi pengembangan kreativitas dan disiplin bahwa kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi pembelajaran yang kondusif dimana guru mendorong vitalitas keingintahuan siswa mencipta dan member fungsi baru terhadap sesuatu yang ada, siswa dilatih untuk menguasai teknik-teknik bertanya sendiri dan diberi kesempatan untuk melakukan berbagai eksperimen. Rangsangan-rangsangan diberikan kepada siswa melalui pertanyaan maupun penugasan sehingga mereka dapat melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang dan dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Siswa dituntut belajar disiplin melalui proses belajar yang kondusif dengan penanaman sikap dan kebiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu, membuat ringkasan, mencari informasi melalui bacaan, melakukan pengamatan, wawancara, praktikum, eksperimen dan latihan berorganisasi, serta kepemimpinan. Pada dimensi pengembangan persaingan dan kerjasama dalam kegiatan pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif, penghargaan diberikan kepada siswa yang berprestasi. Upaya untuk melatih kerja sama, siswa diberikan tugas diskusi kelompok, praktikum sosial, latihan berorganisasi dan kepemimpinan.

Pada dimensi pengembangan kemampuan holistik dan kemampuan berpikir elaborasi dengan mengembangkan kemampuan holistik, sistemik,

dan imajinatif dapat dibentuk melalui kegiatan pembelajaran yang mengarahkan kepada pemecahan masalah atau *problem solving*, sedangkan untuk kemampuan elaborasi dapat dibentuk melalui kegiatan pembelajaran yang diarahkan kepada pemecahan masalah dengan satu jawaban benar. Dimensi pelatihan berpikir induktif dan deduktif pembelajaran diarahkan pada perolehan pengalaman nyata seperti membuat ringkasan, mencari informasi melalui bacaan, pengamatan, wawancara, menerapkan konsep dalam bentuk latihan, praktikum, eksperimen, berdiskusi, praktikum sosial, latihan berorganisasi dan kepemimpinan.

Kegiatan pembelajaran diarahkan kepada pengembangan ilmupengetahuan dan teknologi yang didasari oleh jiwa keagamaan (ketaqwaan). Pada beberapa tahapan proses ini, peserta didik diharapkan akan memiliki keseimbangan danketerpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa, sedangkan waktu penyelesaian kurikulum lebih cepat dibandingkan dengankelas regular. Percepatan tersebut didasarkan pada kemampuan siswa dalammemahami isi kurikulum.

Melihat ciri-ciri tersebut, terkesan seakan-akan siswa memilikikemampuan dan kecerdasan luar biasa hanya memiliki sifat-sifat yang positif, tetapi sebenarnya tidak demikian. Sebagaimana anak pada umumnya, anak yangmemiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa mempunyai kebutuhanpokok akan pengertian, penghargaan dan

perwujudan diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, mereka akan menderita kecemasan dan keragu-raguan.

5. Kelebihan dan Kelemahan Program Akselerasi

Pada penyelenggaraan program akselerasi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang menimbulkan dampak bagi siswa, dimana hal ini terlihat setelah program berlangsung. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kelebihan Program Akselerasi

Jika menurut Asmadi Alsa (2007: 8) keunggulan program akselerasi jika disimpulkan adalah sebagai berikut :

- 1) Lebih memberikan tantangan dari pada sekolah regular.
- 2) Memberi kesempatan untuk belajar yang lebih mendekati kesesuaian dengan kemampuan, sehingga mendorong motivasi belajar.
- 3) Terstimulasi oleh lingkungan sosial karena berada dalam satu kelas dengan siswa lain yang kemampuan intelektualnya sebanding, sehingga lebih memberikan tantangan dan tidak memungkinkan bermalas-malasan dalam belajar.
- 4) Dapat lulus lebih cepat, sehingga dapat meraih gelar sarjana atau doktor pada usia muda.
- 5) Tidak banyak membebani biaya bagi orangtua dan pemerintah.

b. Kelemahan Program Akselerasi

Menurut Nanang Rosadi & Iwan Wahyu Widayat (2013: 2) kelemahan utama program ini terdiri dari kapasitas untuk memproses akselerasi adalah menyangkut penyesuaian sosial informasi, menggabungkan pengalaman yang siswa. Benbow (dalam Alsa 2007) juga tepat dan memberikan respon adaptif pada situasi berpendapat bahwa dampak negatif program baru, dan kapasitas untuk berpikir abstrak, 2) akselerasi adalah perkembangan sosial dan komitmen yang tinggi terhadap tugas dapat emosional siswa.

Menurut Nanang Rosadi & Iwan Wahyu Widayat (2013: 2) dampak sosialnya antara lain terlihat pada beberapa karakteristik, antara lain mereka merasa waktu istirahat dan bermainnya kemampuan anak untuk mengambil energi dan kurang, temannya sedikit, dikucilkan oleh teman mengkonsentrasikannya pada tugas tertentu, lain atau dimusuhi oleh kakak kelasnya, dianggap contohnya sebuah proyek kreatif, proyek sok dan tidak bisa bebas mengikuti kegiatan penelitian, konsistensi dalam meraih tujuan, ekstra. Dampak emosinya antara lain keinginan untuk berprestasi, antusiasme dan kekhawatiran atau takut bila mendapatkan nilai kesungguhan dalam mencapai tujuan ketika buruk dan merasa malu jika nanti nilainya lebih individu diperbolehkan untuk bekerja dengan jelek jika dibandingkan dengan teman-temannya pilihannya sendiri. Istilah yang seringkali yang berada di kelas regular.

Menurut Kolesnik (dalam Asmadi Alsa, 2007: 11) menyebutkan bahwa kelemahan program akselerasi yaitu :

- 1) Kesempatan siswa untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya terusik, yang disebabkan siswa loncat kelas dan/atau siswa berada pada sekolah/kelas tersendiri.
- 2) Muncul problem sosial dan emosional.
- 3) Beban tugas yang terlalu banyak bisa menjadi tekanan bagi kesehatan mental.
- 4) Jika siswa pada sekolah/kelas akselerasi, maka kesempatan latihan kepemimpinan berkurang karena masalah fisik dan kematangan sosialnya belum sematang siswa lainnya.
- 5) Akselerasi bidang mental intelektual, dan kurang diikuti oleh perkembangan aspek lain.

6. Kaitan Program Akselerasi dengan Sikap Prososial Siswa

Kelemahan penyelenggaraan program akselerasi yang telah disebutkan peneliti di atas bahwasanya masalah yang sering timbul adalah sosialisasinya dengan teman sebayanya terganggu sehingga terkadang individu satu dengan yang lain memiliki tanggapan terhadap suatu obyek juga berbeda pula. Program akselerasi adalah program percepatan dalam pendidikan dimana siswa yang mengikuti program ini adalah anak yang memiliki IQ 125-130 keatas pada umumnya pada peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan, mereka dikatakan sebagai anak yang Cerdas Istimewa. Metode pembelajaran yang dilakukan pada kelas

akselerasi dengan non akselerasi sangat berbeda, baik dalam pemberian tugasnya pun juga berbeda. Beban belajar yang dimiliki kelas akselerasi lebih berat daripada kelas akselerasi, dengan pembiasaan seperti itu maka anak akselerasi akan terbentuk pribadi yang memiliki kesibukan yang benar-benar harus fokus pada nilai dimana target tersebut harus tercapai sehingga kompetisi pada kelas akselerasi sangatlah ketat. Metode pembelajarannya pun berbasis *learning by doing*, dimana metode tersebut diterapkan dengan belajar dengan pengalaman yang sudah maupun akan dilakukan. Hal ini akan membuat siswa akselerasi semakin baik dalam menerima dan memahami apa yang diajarkan oleh guru, tetapi karena iklim persaingan atau kompetisi yang kuat tadi sehingga mereka agak kurang dalam sosialisasi dengan teman di sekitarnya.

Hasil wawancara terhadap guru BK yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 April 2014, siswa kelas akselerasi memiliki iklim sosial yang dapat dikategorikan sedang kualitasnya. Beberapa anak akselerasi masih banyak dijumpai masih memiliki kesombongan dalam bergaul masih pilih-pilihan untuk menentukan teman sehingga masih sesekali melakukan diskriminasi pula ketika melakukan tindakan prososial kepada teman di sekitarnya mana yang akan diprioritaskan. Iklim persaingan yang ketat juga mempengaruhi tingkat sikap prososial yang ada di kelas tersebut. Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi sikap prososial sendiri yaitu hubungan antara calon penolong dengan si korban, dimana

kondisi hubungan sosial yang terdapat pada siswa akselerasi lebih cenderung kurang baik daripada siswa kelas non-akselerasi (regular).

C. Program Non Akselerasi

1. Pengertian Program Non Akselerasi

Program non akselerasi sering diartikan atau disebut dengan kelas regular. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesiakata “non” diartikan tidak; bukan, sedangkan dalam penjelasan di bab sebelumnya akselerasi diartikan sebagai suatu program dimana siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan mampu mengikuti “percepatan” masa studinya dengan cara lompat kelas untuk mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Kedua hal tersebut jika dihubungkan maka akan menghasilkan pengertian program non akselerasi yaitu suatu program dimana siswa yang mengikuti program tersebut memiliki kecerdasan rata-rata pada umumnya dan dapat dikatakan kurang mampu mengikuti “percepatan” masa studi dengan cara lompat kelas untuk mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya.

Program non akselerasi biasanya disebut program regular oleh khalayak masyarakat dan beberapa guru di sekolah. Program ini mewadahi siswa yang memiliki kecerdasan rata-rata pada umumnya, serta memiliki motivasi berkompetisi lebih rendah dibandingkan dengan siswa akselerasi. Pada kelas regular tidak ada tuntutan tertentu untuk mencapai target untuk menempuh program “percepatan” dan sebagainya, sehingga mereka sekolah sesuai pada umumnya di Sekolah Menengah Pertama, yaitu dengan masa studi 3 tahun (6 semester).

2. Tujuan Program Non Akselerasi

Penyelenggaraan program non akselerasi telah diadakan pada setiap sekolah karena untuk mengakomodasi siswa yang memiliki kemampuan pada biasanya. Ada beberapa yang memiliki kemampuan yang diatas rata-rata pun terkadang juga ikut kelas non akselerasi karena tidak semua sekolah menyelenggarakan program akselerasi. Program non akselerasi yang disebut juga program regular (Depdiknas, 2004: 7) merupakan program yang dilaksanakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Tujuan umum dari penyelenggaraan program ini adalah untuk lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut. Pada dasarnya program regular dikenal masyarakat tidak banyak menuai masalah di bidang sosialnya, karena adanya penyetaraan terhadap seluruh siswanya.

Tujuan khusus dari penyelenggaraan program regular atau non akselerasi ini disebutkan sebagai berikut (Depdiknas, 2004: 8) :

- a. Memberikan kemampuan minimal bagi lulusan untuk melanjutkan pendidikan dan hidup dalam masyarakat.
- b. Menyiapkan sebagian besar warga Negara menuju masyarakat belajar pada masa yang akan datang.

- c. Menyiapkan lulusan menjadi anggota masyarakat yang memahami dan menginternalisasi perangkat gagasan dan nilai masyarakat yang beradab dan cerdas.

3. Proses Penyelenggaraan Program Non Akselerasi

Menurut peraturan dari Depdiknas (2004: 26) proses penyelenggaraan program non akselerasi (regular) ditinjau dari beberapa segi yaitu sebagai berikut :

- a. Guru atau Tenaga Pengajar

Guru yang bertanggungjawab dalam memberikan materi pelajaran pada program ini adalah guru yang mempunyai kualifikasi kompetensi mengajar Mata Pelajaran. Kualifikasi kompetensi tersebut perlu disertifikasi secara periodik oleh lembaga yang ditugaskan melakukan sertifikasi.

- b. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan pada siswa non akselerasi sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan Depdiknas tanpa ada pengurangan dan penambahan.

- c. Sumber dan Sarana Belajar

Untuk mendukung proses belajar mengajar digunakan buku pelajaran, sarana, dan alat belajar yang sesuai dengan tujuan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum. Sekolah diharapkan dapat menyediakan sendiri sesuai kebutuhan dan kemampuan yang

dimiliki, atau sekolah dapat menggunakan sarana belajar yang sudah disediakan pemerintah ataupun masyarakat yang peduli pendidikan.

d. Kegiatan Belajar Mengajar

Menurut Depdiknas (2004: 28) kegiatan belajar mengajar pada program reguler dilandasi oleh prinsip-prinsip :

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Mengembangkan kreativitas pendidik
- 3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang
- 4) Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai
- 5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam

e. Penilaian Berbasis Kelas

Menurut Depdiknas (2004: 29-30) penilaian berbasis kelas adalah kegiatan pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang ditetapkan. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam penilaian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Berorientasi pada kompetensi
- 2) Mengacu pada patokan

Penilaian mengacu pada hasil belajar kriteria ditetapkan (*criterion reference assessment*). Sekolah menetapkan kriteria sesuai kondisi dan kebutuhan.

3) Ketuntasan belajar

Pencapaian hasil belajar ditentukan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga prasyarat penguasaan kompetensi lebih lanjut sekolah dapat menetapkan tingkat kebutuhan belajar sesuai kondisi dan kebutuhan.

4) Menggunakan berbagai cara

Berbagai cara disini dapat menggunakan penilaian teknik tes maupun non tes.

5) Valid, adil, terbuka, dan berkesinambungan

Hasil penilaian sesuai dengan hasil dari siswa, dipublikasikan hasilnya dan berlaku adil dengan pencapaian hasil belajar siswa.

4. Karakteristik Program Non Akselerasi

Karakteristik yang dominan dan sudah sering dipaparkan pada kelas non akselerasi adalah siswa yang mengikuti program tersebut tidak mengalami percepatan dan memiliki kecerdasan yang rata-rata pada umumnya. Karakteristik umum tersebut mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga pada program ini menerima siswa dimana mereka memiliki kecerdasan yang telah ditentukan dari sekolah, dan tidak ada standar minimal IQ 125-130 untuk program ini.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama ini subyek yang digunakan usia remaja, sehingga perkembangan dan karakter mereka sesuai dengan perkembangan remaja pada umumnya hanya saja yang membedakan

dengan siswa akselerasi adalah perkembangan kognitifnya lebih cepat dan baik daripada yang non akselerasi (regular).

5. Kelebihan dan Kelemahan Program Non Akselerasi

Kelebihan dari program non akselerasi diangkat peneliti dari kelemahan program akselerasi, dimana ketika hal-hal yang terdapat pada kelemahan program akselerasi menjadi kelemahan sedangkan pada program non akselerasi menjadi suatu kelebihan karena hal itu ada, dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dapat dikatakan sudah baik, karena dalam kesehariannya dalam beradaptasi tidak ada tuntutan untuk berkompetisi dengan teman yang lain.
- b. Kesempatan siswa untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya terjalin dengan baik, yang disebabkan siswa memiliki kualitas hubungan interpersonal yang baik dominan dan tidak mengutamakan kompetisi bidang akademik
- c. Problem sosial dan emosional yang muncul dapat mudah diminimalisir dengan adanya interaksi sosial yang baik antar individunya
- d. Beban tugas yang diberikan tidak terlalu banyak sehinggatekanan mental tidak begitu mempengaruhi kepribadian dan kebiasaan mereka.
- e. Jika siswa pada sekolah/kelas akselerasi, maka kesempatan latihan kepemimpinan berkurang karena masalah fisik dan kematangan sosialnya belum sematang siswa lainnya.

Kekurangan dari program non akselerasi oleh peneliti diuraikan darikebalikan kelebihan program akselerasi, disebutkan sebagai berikut :

- a. Kurang memberikan tantangan untuk siswaregular baik dari segi kurikulum maupun metode pembelajaran yang diberikan guru.
- b. Kurang mendorong motivasi belajar siswa dengan pemberian tugas dan penyampaian materinya.
- c. Terstimulasi oleh lingkungan sosial karena berada dalam satu kelas dengan siswa lain yang kemampuan intelektualnya sebanding yaitu rata-rata pada umumnya, sehingga kurang memberikan tantangan dan memungkinkan siswa bermalas-malasan dalam belajar.

6. Kaitan Program Non Akselerasi dengan Sikap Prososial Siswa

Penyelenggaraan program non-akselerasi merupakan suatu program pemerintah untuk mewadahi dan memfasilitasi individu yang memiliki kecerdasan rata-rata pada umumnya, sehingga siswa-siswanya kurang begitu termotivasi dengan adanya kompetisi di kelas dan cenderung memiliki hubungan sosial yang baik. Sikap prososial pun yang terdapat pada siswa-siswanya dikatakan cukup baik dan siswanya tidak begitu memikirkan dirinya sendiri (*selfish*) dalam pencapaian tujuannya karena mereka berkompetisi tetapi sewajarnya saja. Sesuai dengan hasil observasi di lapangan tanggal 8 Oktober 2014, bahwasanya siswa non-akselerasi mampu bersosialisasi dengan beberapa siswa baik akselerasi dan non-akselerasi dengan baik.

Sikap prososial yang muncul dilakukan sukarela dan tanpa berpikir panjang dan kemungkinan untuk menolong orang yang tidak berstatus sama-sama non akselerasi tidak diperhitungkan. Mereka senantiasa melakukan hal baik untuk menolong orang lain untuk menyejahterakan mereka, dan mengurangi kesulitannya tanpa adanya diskriminasi atau perihail apapun. Bila pun ada, itu pun masih dijumpai baru sedikit dan hanya beberapa siswa saja yang berkesempatan masuk dan lolos seleksi kelas akselerasi tetapi mereka tidak mau mengambil kesempatan tersebut sehingga mengikuti program reguler, tetapi ada juga dari mereka yang memiliki sikap prososial pada umumnya seperti siswa non akselerasi pada umumnya.

Hasil observasi pada hari Rabu, 26 November 2014 juga dapat peneliti paparkan ketika observasi kegiatan belajar mengajar di kelas akselerasi dan non akselerasi peneliti merasakan perbedaan interaksi sosial siswanya dan terlihat beberapa perilaku prososial yang dilandasi dari sikap pada individu pada siswa non akselerasi ketika jam pelajaran olahraga ia sedang membantu gurunya untuk memompa bola dan menyiapkan bola untuk olahraga pada saat itu. Berbeda halnya dengan siswa akselerasi yang ketika jam olahraga pula di hari yang sama, siswa akselerasi terbagi menjadi dua kelompok duduknya dibedakan laki-laki duduk di lapangan dengan siswa laki-laki, begitu juga dengan siswa perempuan sehingga dapat dikatakan sikap prososial siswa non akselerasi lebih unggul.

D. Perbedaan Sikap Prosocial antara Siswa Akselerasi dengan Non Akselerasi

Penyelenggaraan program pendidikan akselerasi dan non akselerasi memiliki beberapa perbedaan baik dari segi pengertian hingga kelebihan dan kelemahan dari kedua program tersebut yang mempengaruhi sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi karena masing-masing siswa memiliki karakteristik yang berbeda dan dari kelebihan dan kelemahan dari kedua program pendidikan tersebut. Hal itu dapat dilihat dari kelebihan program akselerasi yakni, a) lebih memberikan tantangan, b) memberi kesempatan untuk belajar yang lebih mendekati kesesuaian dengan kemampuan, sehingga mendorong motivasi belajar, c) semangat belajarnya terstimulasi lingkungan sosial karena berada dalam satu kelas dengan siswa lain yang kemampuan intelektualnya sebanding, d) tidak memungkinkan bermalas-malasan dalam belajar, e) dapat lulus lebih cepat. Pada segi kelemahan program akselerasi disebutkan yakni, a) kesempatan siswa untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya terusik, b) seringnya muncul problem sosial dan emosional, c) beban tugas yang terlalu banyak bisa menjadi tekanan bagi kesehatan mental, d) akselerasi bidang mental intelektual dan kurang diikuti oleh perkembangan aspek lain yaitu afeksi dan konasi.

Program non akselerasi juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang mempengaruhi tingkat atau intensitas sikap prososial para siswanya. Hal ini dapat disimpulkan sendiri oleh peneliti dari kelebihan program ini yakni, a) kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dapat dikatakan

sudah baik, karena dalam kesehariannya dalam beradaptasi tidak ada tuntutan untuk berkompetisi dengan teman yang lain, b) kesempatan siswa untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya terjalin dengan baik, yang disebabkan siswa memiliki kualitas hubungan interpersonal yang baik dominan dan tidak mengutamakan kompetisi bidang akademik, c) problem sosial dan emosional yang muncul dapat mudah diminimalisir dengan adanya interaksi sosial yang baik antar individunya, d) beban tugas yang diberikan tidak terlalu banyak sehingga tekanan mental tidak begitu mempengaruhi kepribadian dan kebiasaan mereka, e) jika siswa pada sekolah/kelas akselerasi, maka kesempatan latihan kepemimpinan berkurang karena masalah fisik dan kematangan sosialnya belum sematang siswa lainnya.

Ditinjau dari segi kelemahan program non akselerasi oleh peneliti disimpulkan beberapa kelemahan dari program non akselerasi yakni, a) kurang memberikan tantangan untuk siswa regular baik dari segi kurikulum maupun metode pembelajaran yang diberikan guru, b) kurang mendorong motivasi belajar siswa dengan pemberian tugas dan penyampaian materinya, c) terstimulasi oleh lingkungan sosial karena berada dalam satu kelas dengan siswa lain yang kemampuan intelektualnya sebanding yaitu rata-rata pada umumnya, sehingga kurang memberikan tantangan dan memungkinkan siswa bermalas-malasan dalam belajar.

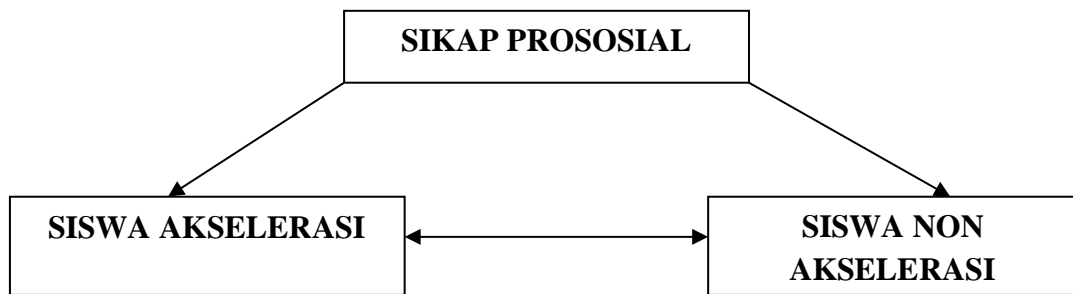
Beberapa perbedaan yang telah dipaparkan di atas membuat perilaku mereka juga berbeda sesuai dengan pembiasaan yang diterima individu. Pada siswa akselerasi pemberian tugas dan penerapan kurikulum ditekankan pada

materi-materi yang pokok dan esensial sehingga tuntutan belajar pun semakin tinggi dan menimbulkan suasana yang kompetitif ketika dalam kelas berlangsung. Berbeda dengan siswa non akselerasi yang memiliki kemampuan rata-rata pada umumnya yang cenderung memperhatikan teman-teman atau lingkungan di sekitarnya yang membutuhkan bantuan tanpa memilih-milih siapa yang akan dipilih untuk diberikan pertolongan karena mereka cenderung memperhatikan aspek sosial karena tuntutan belajar yang lebih sedikit daripada siswa akselerasi.

Ditinjau dari segi substansialnya, program akselerasi memiliki keunggulan di bidang akademiknya sedangkan program non akselerasi (regular) unggul dalam bidang sosialnya. Kelemahan program akselerasi mengacu pada kemampuan sosialnya sedangkan program non akselerasi (regular) mengacu pada bidang akademik dimana memiliki jam belajar yang lebih sedikit daripada siswa yang mengikuti program akselerasi. Hal ini dapat digambarkan pada skema pada paradigma penelitian di bawah ini.

E. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka dapat digambarkan perbandingan antara variabel bebas yaitu sikap prososial siswa akselerasi dengan sikap prososial siswa non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Perbandingan tersebut dapat digambarkan dengan paradigma yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Skema Perbedaan Sikap Prososial Siswa Akselerasi dengan Non Akselerasi

Pada skema di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi berdasarkan kerangka berpikir yang dipaparkan peneliti. Tanda panah yang menghubungkan siswa akselerasi dan non akselerasi merupakan tanda hubungan subyek yang akan diteliti berada dalam satu populasi dan kemungkinan menimbulkan adanya kesamaan karakteristik yang dapat teridentifikasi pada siswa di sekolah tersebut, hanya saja ada perbedaan kurikulum pembelajarannya saja karena selisih 1 tahun masa studinya.

F. Hipotesis

Rumusan hipotesis dari paradigma penelitian di atas adalah “ Ada perbedaan sikap prososial pada siswa akselerasi dan non akselerasi, dimana sikap prososial siswa non akselerasi tahun ajaran 2014/2015 di SMP Negeri 5 Yogyakarta lebih tinggi daripada tingkat sikap prososial siswa akselerasi di SMP yang sama dengan tahun ajaran yang sama juga “.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode atau jenis penelitian komparasi, karena data yang dihasilkan nantinya berupa angka dengan analisis data statistik, dan dapat digeneralisasikan hasilnya dengan sekali berproses dalam olah datanya. Selain itu, olah data yang digunakan adalah olah data komparasi atau uji beda sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian dibandingkan pada kedua kelompok subyek yang berbeda. Hasil data pendukung dari pengukuran skala sikap diperoleh dari hasil analisis jawaban angket dan didukung hasil observasi mengenai sikap prososial siswa akselerasi dan non-akselerasi (regular).

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan topik atau tema permasalahan yang ditentukan peneliti untuk permasalahan acuan yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2009: 38) menyatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini adalah penelitian perbandingan atau penelitian komparasi yang membandingkan :

X_1 : Sikap prososial siswa akselerasi

X_2 : Sikap prososial siswa non akselerasi

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Yogyakarta, dimanasyubjeknya yaitu siswa akselerasi dan siswa non akselerasi. Waktu penelitian yang dibutuhkan peneliti kurang lebih dua minggu mencakup observasi di kelas untuk mendapatkan data pra-penelitian dan data pendukung *post*-penelitian dengan wawancara tidak terstruktur dengan waktu menyesuaikan jam istirahat siswa akselerasi maupun non akselerasi, terakumulasikan juga dengan penyebaran angket uji coba dan penelitian yang dilakukan pada tanggal 16-20 Januari 2015.

D. Subyek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2003: 116) mengemukakan definisi subyek penelitian yaitu benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subyek penelitian dipilih oleh peneliti dengan cara mengambil sampel dari sebuah populasi yang terdapat di tempat penelitian yaitu SMP Negeri 5 Yogyakarta. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 80) mendefinisikan mengenai populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Pada penelitian ini populasi penelitian dikenakan pada siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 tergolong menjadi 3

tingkatan dan yang menjadi populasi penelitiannya yakni kelas VII dan VIII untuk termasuk kelas akselerasi dan kelas non akselerasinya, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kelas VII terdiri IX kelas yang berjumlah 324 siswa
- b. Kelas VIII terdiri dari IX kelas yang berjumlah 321 siswa

Sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini yakni 645 siswa yang terdiri dari siswa akselerasi dan siswa non akselerasi.

Peneliti memilih SMP Negeri 5 Yogyakarta, karena merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan program akselerasi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki data yang diinginkan peneliti mengenai sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Teknik pengambilan sampling dilakukan secara *multiple stage* atau dengan tahapan berbeda pada siswa akselerasi dan non akselerasi dengan teknik sampling *quota sampling* untuk pengambilan sampelnya. Teknik sampling *quota sampling* yakni teknik sampling yang digunakan ketika populasi mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan peneliti terpenuhi. yakni tahapan pertama untuk siswa

akselerasi diambil secara keseluruhan yang berjumlah 57 siswa yang terdiri dari 2 kelas sehingga diambil populasinya dikarenakan dapat dijangkau oleh peneliti secara keseluruhan dan jumlah kurang dari 100 sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan semuanya. Tahapan yang kedua teknik kuota diberlakukan pada siswa kelas non akselerasi diambil 2 kelas juga yaitu kelas VII.3 yang berjumlah 34 siswa dan kelas VIII.3 yang berjumlah 34 siswa. Teknik *quota* digunakan pada kelas non akselerasi karena peneliti mempunyai alasan tidak dapat menjangkau secara keseluruhan kelas VII dan kelas VIII yang berjumlah 18 kelas, sehingga untuk siswa non akselerasi agar seimbang perbandingannya peneliti menetapkan kuota pada sampelnya kelas VII diambil satu kelas dan kelas VIII satu kelas juga, sampel tersebut dianggap sudah representatif. Selain itu, alasan peneliti melakukan teknik sampling ini adalah agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas lain sehingga kelas yang digunakan sesuai dengan direkomendasikan guru BK.

Pada penelitian yang telah dilakukan, subyek penelitian terdiri dari siswa akselerasi yang terdiri dari 24 siswa (kelas CI 2) dan 32 siswa (kelas CI 1), serta kelas non akselerasi yang terdiri dari kelas VII.3 berjumlah 33 siswa dan pada kelas VIII.3 berjumlah 34 siswa, sehingga jumlah subyek penelitian ini adalah 123 siswa. Pada siswa akselerasi tidak masuk 1 anak karena sakit dan pada kelas non akselerasi juga tidak masuk 1 anak dikarenakan izin, sehingga dari keseluruhan subyek penelitian berkurang 2 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Bimo Walgito (2005: 63) teknik dalam pengumpulan data merupakan suatu hal penting dalam penelitian-penelitian pada umumnya, maupun dalam bimbingan dan konseling, lebih-lebih dalam konseling. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengetahui berbagai metode yang dapat digunakan untuk memperoleh data di dalam merealisasi bimbingan dan konseling. Pada teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, akan digunakan metode dalam rangka mengumpulkan data mengenai sikap prososial siswa akselerasi dan non-akselerasi (regular) yaitu dengan instrumen angket skala sikap prososial. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap prososial yang dimuat dalam angket sikap prososial dengan dilakukan uji coba sebelumnya. Selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Angket (Kuesioner)

Menurut Bimo Walgito (2005: 63-99) dijelaskan bahwa dalam mengumpulkan data, teknik pengumpulannya dengan menggunakan observasi, kuesioner, *interview* (wawancara), sosiometri, *test*, dan *case study*. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner (angket). Menurut Bimo Walgito (2005: 75) menyebutkan bahwa kuesioner sering disebut juga angket merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang atau anak yang ingin diselidiki, yang juga disebut responden.

Adapun beberapa pertimbangan peneliti dalam penggunaan kuesioner (angket) ini adalah sebagai berikut :

- a. Salah satu kelebihan kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dianggap praktis karena dalam waktu yang sangat singkat dapat menjangkau banyak responden dan dapat dilakukan walaupun kedudukan responden jauh jaraknya.
- b. Kuesioner sangat efektif dan efisien dalam penggunaannya ekonomis dalam segi tenaga dan waktu, selain itu menjangkau permasalahan subyek penelitian secara keseluruhan.
- c. Dapat berisi pernyataan-pernyataan bukan hanya sekedar pertanyaan-pertanyaan pada pernyataannya, sehingga permasalahan yang sudah dipaparkan dalam pernyataan-pernyataan tersebut mengefektifkan waktu karena responden hanya tinggal menjawab dengan men-cek salah satu pilihan jawaban yang menurut mereka sesuai dengan kondisi dirinya.

F. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian membutuhkan pengukuran dan penilaian, sehingga untuk mengukur dibutuhkan alat ukur yang dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2009: 102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kisi-kisi angket (kuesioner) dan pedoman observasi.

1. Pedoman Angket

Menurut Suharsimi Arikunto (2003: 178) langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun instrumen meliputi tahapan sebagai berikut :

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- d. Menderetkan diskriptor dari setiap indikator.
- e. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
- f. Melengkapi instrumen dengan (pedoman atau instruksi) dan kata pengantar.

Langkah-langkah di atas dapat diaplikasikan oleh peneliti dalam menyusun instrumen meliputi tahapan sebagai berikut :

- 1) Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.

Peneliti mencermati variabel yang akan diteliti, yaitu sikap prososial. Sikap prososial memiliki definisi yaitu suatu kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan orang lain (penerima bantuan) tanpa memikirkan keuntungan untuk si penolong sendiri, sehingga mencapai *well being* pada diri si penerima bantuan. Dalam pembuatan instrumen ini bertujuan untuk mengetahui

lebih dalam tingkat sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta, di mana untuk mengetahuinya peneliti harus mencermati sub variabel dari sikap prososial itu sendiri.

2) Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.

Setelah mengetahui variabel apa yang akan diteliti beserta definisinya, variabel tersebut dijabarkan menjadi sub variabel. Sub variabel dari sikap prososial yaitu terdiri dari komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Di mana komponen tersebut ditentukan berdasarkan komponen yang mendasari sikap. Komponen-komponen tersebut merupakan bagian-bagian yang akan dihubungkan dengan indikator prososial.

3) Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.

Sub variabel yang sudah ditentukan, lalu akan dicari indikatornya pada variabel tersebut. Indikator dari prososial disebutkan sebagai berikut :

- a. Menolong orang yang berkesulitan
- b. Menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan
- c. Bekerjasama
- d. Mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain

4) Menderetkan deskriptor dari setiap indikator.

- a. Menolong orang berkesulitan

1. Kesulitan bidang ekonomi
 2. Kesulitan bidang belajar
 3. Kesulitan bidang hubungan sosial di sekolah
 4. Kesulitan berupa kecelakaan/musibah
- b. Menahaan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan
1. Godaan belajar
 2. Godaan dalam hal keuangan
 3. Godaan dalam hubungan sosial di sekolah
- c. Bekerjasama
1. Bekerjasama dalam hal belajar
 2. Bekerjasama dalam hal organisasi
 3. Bekerjasama dalam berteman
- d. Mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain
1. Mempertimbangkan hak-hak orang lain
 2. Memahami kewajiban orang lain
- 5) Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen. (terdapat pada tabel 2 hal.83-84)

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap prososial. Alternatif pilihan jawaban diberikan lima gradasi dengan skor tertinggi lima dan terendah satu. Adapun gradasi pernyataan yaitu, 1) Sangat Setuju (SS), 2) Setuju (S), 3) Tidak Setuju (TS), 4) Sangat Tidak

Setuju(STS). Pemberian nilai pada alternatif jawaban tersebut tergambar pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Skor Skala Sikap Prososial

	SS	S	TS	STS
<i>Favourable (+)</i>	4	3	2	1
<i>Unfavourable (-)</i>	1	2	3	4

Langkah-langkah penyusunan instrumen di atas dapat digambarkan pada tabel kisi-kisi sikap prososial di bawah ini :

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Sikap Prososial

Variabel	Sub-Variabel Sikap	Indikator Prososial	Deskriptor Sikap Prososial	Nomor Item		Σ Item
				<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Sikap Prososial	Komponen Kognitif	Menolong orang yang berkesulitan	1. Kesulitan ekonomi 2. Kesulitan belajar 3. Kesulitan dalam hubungan sosial di sekolah 4. Kesulitan berupa kecelakaan/musibah	1,2 4 6,7 9,10	3 5 8 -	10
		Menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan	1. Godaan belajar 2. Godaan dalam hal keuangan 3. Godaan dalam hubungan sosial di sekolah	11 13 15,16	12 14 17	7
		Bekerjasama	1. Bekerjasama dalam hal belajar 2. Bekerjasama dalam hal organisasi 3. Bekerjasama dalam berteman	18,19 21 23	20 22 24	7
		Mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain	1. Mempertimbangkan hak-hak orang lain 2. Memahami kewajiban orang lain	25 27	26 28	4
	Komponen	Menolong orang	1. Kesulitan ekonomi	29,30	31,32	

	Afektif	yang berkesulitan	2. Kesulitan belajar 3. Kesulitan dalam hubungan sosial di sekolah 4. Kesulitan berupa kecelakaan/musibah	33 35 37	34 36 38	10
		Menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan	1. Godaan belajar 2. Godaan dalam hal keuangan 3. Godaan dalam hubungan sosial di sekolah	39 41 43	40 42 44	6
		Bekerjasama	1. Bekerjasama dalam hal belajar 2. Bekerjasama dalam hal organisasi 3. Bekerjasama dalam berteman	45 47 49	46 48 50	6
		Mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain	1. Mempertimbangkan hak-hak orang lain 2. Memahami kewajiban orang lain	51 53	52 54	4
	Komponen Konatif	Menolong orang yang berkesulitan	1. Kesulitan ekonomi 2. Kesulitan belajar 3. Kesulitan dalam hubungan sosial di sekolah 4. Kesulitan berupa kecelakaan/musibah	55,56 59,60 63 65	57,58 61,62 64 66	12
		Menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan	1. Godaan belajar 2. Godaan dalam hal keuangan 3. Godaan dalam hubungan sosial di sekolah	67 69 71	68 70 72,73, 74	8
		Bekerjasama	1. Bekerjasama dalam hal belajar 2. Bekerjasama dalam hal organisasi 3. Bekerjasama dalam berteman	75 77,78 80	76 79 81	7
		Mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain	1. Mempertimbangkan hak-hak orang lain 2. Memahami kewajiban orang lain	82 85,86	83,84 87	6
	Jumlah Item					87

- 6) Setelah kisi-kisi di atas selesai dilengkapi dengan nomor-nomor item, langkah terakhir dalam penyusunan instrumen yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman (instruksi) dan kata pengantar. Hasil dari pengaplikasiannya dapat dilihat pada bagian lampiran.

G. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 85) menyebutkan bahwa uji validitas instrumen merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Pendapat Sugiyono (2009: 121-125) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Pengujian validitas instrumen dapat dilakukan dengan tiga cara, salah satunya yaitu dengan pengujian validitas konstruk (*construct validity*). Validitas ini juga disebut sebagai validitas logis (*logical validity*). Validitas ini dilakukan bertujuan untuk menyesuaikan antara teori yang digunakan berdasarkan aspek-aspek yang digunakan dalam penyusunan instrumen untuk mengukur sikap prososial di lapangan sudah sesuai atau belum.

Pengujian validitas konstruk, dapat digunakan pendapat para ahli atau sering disebut *expert judgement*, dengan cara ahli yang diminta menguji validitas mengonstruksi instrumen berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dalam penelitian berlandaskan teori yang digunakan oleh peneliti. Ahli tersebut diminta pendapatnya mengenai instrumen yang telah disusun oleh peneliti.

Pengujian validitas logis dengan metode *expert judgement* pada instrumen penelitian sikap prososial ini dilakukan oleh dosen ahli dan sesuai rekomendasi dosen pembimbing yaitu Bapak A. Ariyadi Warsito, M. Si.

Uji validitas yang dilakukan dengan berdiskusi antara peneliti dengan ahli yang dijadikan *expert*, dari 100 item yang diajukan gugur 13 item dikarenakan adanya kesamaan tujuan pertanyaan dalam beberapa pernyataan yang diajukan dan adanya pernyataan yang mengandung dua arti (ambigu), sehingga sisa 87 item yang valid. Item yang dinyatakan valid tersebut masih ada beberapa yang perlu diperbaiki kalimatnya agar mudah dipahami dan dapat mengukur sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi sesuai tujuan peneliti. Perbaikan tersebut misalkan ada beberapa kata yang menjadi *stressor* pernyataan yang masih kurang jelas yang digunakan untuk mengukur komponen kognisi, afeksi, dan konasinya. Setelah diperbaiki dan instrumen dinyatakan valid oleh dosen yang ditunjuk untuk melakukan *expert judgement*, instrumen dapat diuji-cobakan sejumlah 87 item pernyataan tersebut ke 32 siswa untuk mengetahui reliabilitasnya.

H. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2003: 221) reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik, sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2013: 100) bahwa reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan

yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap, maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.

Pada penelitian ini pengujian reliabilitas instrumen pengumpulan data menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Rumus ini digunakan dalam pengukuran pada skala bertingkat (*rating scale*). Perhitungan statistiknya dilakukan dengan menggunakan program *SPSS For Windows Seri 16.0*. Kategori koefisien reliabilitas dapat disebutkan sebagai berikut:

0,80 - 1,00: reliabilitas sangat tinggi

0,60 - 0,80: reliabilitas tinggi

0,40 - 0,60: reliabilitas sedang

0,20 - 0,40: reliabilitas rendah

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS For Windows Seri 16.0*, dan diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* pada skala sikap prososial sebesar 0,880 yang berarti bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan teknik analisis data sebagai langkah awal untuk melakukan teknik analisis data perlu dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas maka dilakukan uji hopotesis untuk mengetahui perbedaan sikap prososial siswa akselerasi dengan non akselerasi. Deskripsi selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Prasyarat

Adapun persyaratan analisis yang harus dipenuhi jika menggunakan analisis Uji-T menurut Suharsimi Arikunto (2013: 161) ialah dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu. Kedua uji prasyarat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas yaitu dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dan *Shapiro-Wilk*. Apabila dalam pengujian *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dan *Shapiro-Wilk* memiliki nilai lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau dapat ditulis apabila $p < 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan program *SPSS For Windows Seri 16.0* dengan hasil 0,200* pada sikap prososial siswa akselerasi maupun non akselerasi dan data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah asumsi sampel yang diambil dari populasi yang memiliki varian yang sama (homogen) dapat diterima. Uji homogenitas yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS For Windows Seri 16.0* untuk mengetahui probabilitas atau signifikansi sikap prososialnya juga. Ketika taraf

signifikansi homogenitas lebih dari 5% maka menunjukkan data bersifat homogen.

2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini yang menguji beda, maka digunakan uji hipotesis dengan Uji-T (*T-Test*) menggunakan statistik parametris berupa *Independent Sample Test* dengan bantuan program *SPSS For Windows Seri 16.0*. Kriteria uji T dikatakan ada perbedaan yang signifikan apabila didapatkan nilai $p < 0,05$. Pada penelitian ini ketika data sudah dinyatakan normal dan tidak homogen, maka untuk mengetahui perbedaan sikap prososial antara kedua kelompok yakni siswa akselerasi dengan non akselerasi perlu dilakukan uji beda (*t-test*) menggunakan uji perbedaan *Independent Samples Test* dengan hasil dari uji beda tersebut pada taraf signifikansi 5% yakni nilai signifikansinya 0.114 atau nilai $p > 0,05$ sehingga menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Gambaran sikap prososial yang nampak pada siswa akselerasi dan non akselerasi dapat dilihat dengan melakukan analisis statistik deskriptif, dimana skor hasil dari penjumlahan tiap aspek sikap prososial dikategorikan tiap individu dan dipresentasikan pada kategori tinggi, sedang, dan rendah itu frekuensinya masing-masing ada berapa dan dibandingkan untuk menentukan peringkat gambaran sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi dari tinggi ke rendah melalui pendeskripsian hasil perbandingan presentase aspek-aspek sikap prososial tersebut pada masing-masing kelompok.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang telah diperoleh peneliti mengenai sikap prososial dari siswa akselerasi dan non akselerasi (regular) dengan cara menyebarkan 123 angket kepada responden yaitu siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta. Keseluruhan angket kembali sesuai dengan jumlah yang disebarkan oleh peneliti yaitu 123 angket, dan datanya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Subyek Penelitian

No	Deskripsi	Kelas		Jumlah
		VII	VIII	
1.	Siswa Akselerasi			
	a. Laki-laki	11	9	20
	b. Perempuan	21	15	36
2.	Siswa Non Akselerasi			
	a. Laki-laki	15	14	29
	b. Perempuan	18	20	38
	Jumlah responden			123

Pada data diatas dapat diketahui siswa yang telah mengisi angket skala sikap prososial berdasarkan jenis kelamin. Peneliti mengkategorikan subyek penelitian menjadi tiga tingkat yaitu siswa yang memiliki tingkat sikap prososial tinggi, sedang, dan rendah dengan norma berbeda untuk siswa

akselerasi dan non akselerasi. Hasil dari pengkategorisasian sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Deskripsi Data Sikap Prososial Siswa Akselerasi dan Non Akselerasi

SIKAP PROSOSIAL	AKSELERASI					NON AKSELERASI				
	M	SD	Kategori	Fre k	%	M	SD	Kategori	Fre k	%
Menolong orang yang mengalami kesulitan	92,73	7,46	Tinggi	36	64,3	94	5,8	Tinggi	15	22,39
			Sedang	7	12,5			Sedang	33	49,25
			Rendah	13	23,2			Rendah	19	28,36
Menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan	55,52	5,39	Tinggi	15	26,8	62,48	3,8	Tinggi	20	30
			Sedang	26	46,4			Sedang	30	45
			Rendah	15	26,8			Rendah	17	25
Bekerjasama	59,09	5,33	Tinggi	17	30,4	61,21	3,79	Tinggi	20	30
			Sedang	27	48,2			Sedang	30	45
			Rendah	12	21,4			Rendah	17	25
Mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain	43,34	3,44	Tinggi	16	28,6	43,85	2,89	Tinggi	17	25,5
			Sedang	30	53,6			Sedang	33	49
			Rendah	10	17,8			Kurang	17	25,5

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa akselerasi yang memiliki kecenderungan menolong orang yang mengalami kesulitan pada kategori tinggi atau memiliki skor di atas 90 yaitu 36 siswa, kategori sedang atau yang memiliki rentang skor antara 88-90 yakni 7 siswa, dan pada kategori rendah atau yang memiliki skor kurang dari 88 yakni 13 siswa. Dalam kecenderungan menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan pada kategori tinggi atau memiliki skor di atas 58 ada 15 siswa,

kategori sedang atau memiliki rentang skor antara 53-58 yakni 26 siswa, dan kategori rendah atau memiliki skor di bawah 53 yaitu 15 siswa. Dalam hal kecenderungan bekerjasama siswa akselerasi yang memiliki kategori tinggi atau memiliki skor di atas 61 yaitu 17 siswa, kategori sedang atau memiliki rentang skor antara 56-61 ada 27 siswa, dan pada kategori rendah atau memiliki skor di bawah 56 yakni 12 siswa. Selanjutnya, kecenderungan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain yang memiliki skor di atas 45 yakni ada 16 siswa yang memiliki kategori tinggi, yang memiliki rentang skor antara 41-45 yaitu 30 siswa pada kategori sedang, dan 10 siswa pada kategori rendah atau memiliki skor di bawah 41.

Pada siswa non akselerasi yang memiliki kecenderungan menolong orang yang mengalami kesulitan pada kategori tinggi atau memiliki skor di atas 98 yaitu 15 siswa, kategori sedang atau memiliki rentang skor antara 91-98 yakni 33 siswa, dan pada kategori rendah atau memiliki skor di bawah 91 ada 19 siswa. Dalam kecenderungan menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan pada kategori tinggi atau memiliki skor di atas 64 yakni 20 siswa, kategori sedang atau memiliki rentang skor 60-64 yakni 30 siswa, dan kategori rendah atau memiliki skor di bawah 60 yakni 17 siswa. Pada kecenderungan bekerjasama pada kategori tinggi atau memiliki skor di atas 62 yakni 20 siswa, kategori sedang atau memiliki rentang skor 59-62 yakni 30 siswa, dan kategori rendah atau memiliki skor di bawah 59 yakni 17 siswa. Dalam hal kecenderungan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain yakni ada 17 siswa yang memiliki kategori tinggi atau

dengan skor di atas 45, 33 siswa pada kategori sedang atau dengan rentang skor antara 42-45, dan 17 siswa pada kategori rendah atau dengan skor di bawah 42. Rekap data secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 4 hlm.137.

B. Uji Prasyarat

Dalam mengetahui perbandingan sikap prososial antara siswa akselerasi dengan siswa non akselerasi akan digunakan teknik analisis statistik uji-t, tetapi sebelum melakukan analisis tersebut maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas, yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS For Windows Seri 16.0*. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data yang diperoleh. Berikut adalah hasil uji normalitas :

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
KELAS		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
SIKAP_PROSOSIAL	AKSELERASI	.057	56	.200 [*]	.988	56	.831
	NON AKSELERASI	.081	67	.200 [*]	.980	67	.354

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Data dapat dikatakan normal jika nilai taraf signifikansi $> 0,05$ pada uji normalitas. Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa uji normalitas data yang sudah diujikan berdasarkan *Kolmogorov-Smirnov* terlihat hasil pada signifikansi 5% yaitu 0,200, sedangkan menggunakan

Shapiro-Wilk menghasilkan signifikansi 0,831 dan 0,354 di mana semuanya lebih dari 0,05 sehingga data dikatakan bahwa hasil sebaran data pada kelas akselerasi dan non akselerasi adalah normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah sampel yang digunakan sebagai subyek penelitian tersebut homogen atau tidak, artinya bahwa sampel yang diambil memiliki kemampuan yang sama atau berbeda. Berdasarkan hasil uji homogenitas sikap prososial siswa akselerasi dan siswa non akselerasi, di bawah ini menunjukkan penyebaran data tidak homogen (tidak sama) karena hasil signifikansi atau $p < 0,05$. Pada analisis uji homogenitas dengan menggunakan analisis hasil perhitungan *Levene's Test* dapat dilihat angka signifikansi menunjukkan 0,038 atau kurang dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa persebaran data tidak homogen. Adapun hasil dari uji homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini berdasarkan pada nilai *Levene's Statistic Based of Mean*:

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Sikap	Equal variances assumed	4.405	.038
Prososial	Equal variances not assumed		

Data yang digunakan untuk membaca hasil analisis uji beda lebih lanjut adalah baris angka-angka yang terdapat pada baris kedua yang disebut *Equal variances not assumed*, yang sudah diberikan tanda “*bold*” atau ditulis tebal pada tabel 8 yang dapat dilihat pada halaman 102 yang menerangkan Hasil Uji T.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Mencermati dari judul penelitian ini, dapat dikatakan penelitian ini hanya mempunyai satu variabel yaitu mengenai sikap prososial siswa. Analisis data yang disajikan di sini berupa mean (M), nilai minimum (min), nilai maksimum (max), standar deviasi (SD), *kurtosis* (kemiringan), dan *skewness* (keruncingan) yang didapatkan dari distribusi frekuensi menggunakan analisis data statistika dengan bantuan program *SPSS For Windows Seri 16.0*. Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban angket yang sudah diisi responden yang berhasil dikumpulkan sebanyak 123 responden, selanjutnya dapat disajikan deskripsi data dimaksud melalui tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

1. Data Sikap Prososial Siswa Akselerasi

Data yang dikumpulkan dari 56 responden diperoleh hasil pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Deskripsi Data Sikap Prososial Siswa Akselerasi

Deskripsi Data	AKSELERASI
Jumlah	14.386
Mean	256,89
Median	257

Modus	265
Nilai Max	292
Nilai Min	216
Persentil 30	249
Persentil 70	265
Varian	316,21
Range	76
SD	17,78

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa siswa akselerasi yang memiliki sikap prososial dengan kategori rendah yaitu 19 siswa (34%), berkategori sedang 18 siswa (32%), dan berkategori tinggi 19 siswa (34%). Adapun distribusi frekuensi sikap prososial siswa akselerasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Sikap Prososial Siswa Akselerasi

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi/ Banyak Siswa	
			F	%
1	Rendah	$N \leq 249$	19	34%
2	Sedang	$249 \leq N \leq 265$	18	32%
3	Tinggi	$N \geq 265$	19	34%

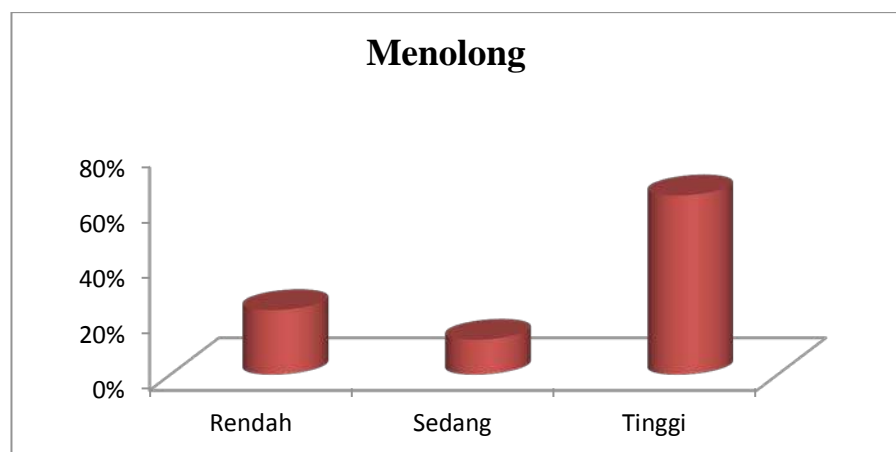
Dari distribusi frekuensi tersebut dapat disajikan grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Sikap Prososial Siswa Akselerasi

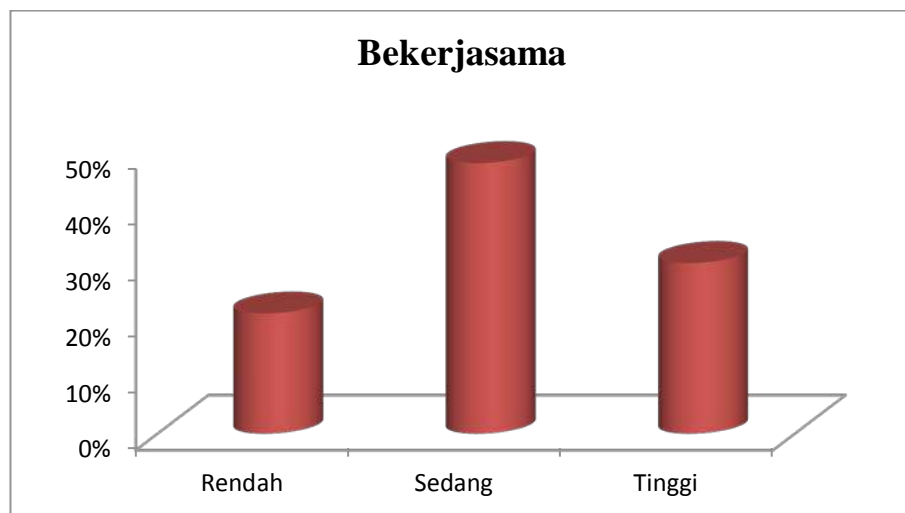
2. Gambaran Sikap Prososial Siswa Akselerasi

Gambaran sikap prososial siswa akselerasi dijabarkan berdasarkan peringkat dari tinggi ke rendah, dan dikategorikan menjadi baik dan kurang. Siswa akselerasi pada kategori paling baik pada kecenderungan menolong orang yang mengalami kesulitan dengan jumlah frekuensinya 13 siswa dari 56 siswa setara dengan 23,2% memiliki kategori rendah dalam aspek kecenderungan memberikan pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan. Hal ini, mencerminkan bahwasanya hanya ada beberapa siswa akselerasi, masih cenderung kurang memberikan bantuan kepada orang asing yang mengalami kesulitan dan masih banyak pertimbangan-pertimbangan ketika akan memberikan pertolongan kepada orang lain. Pada kategori tinggi dalam hal menolong orang lain yang kesulitan ada 36 siswa dari 56 siswa setara dengan 64,3% dan pada kategori sedang ada 7 siswa atau setara 12,5%. Gambaran presentase tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



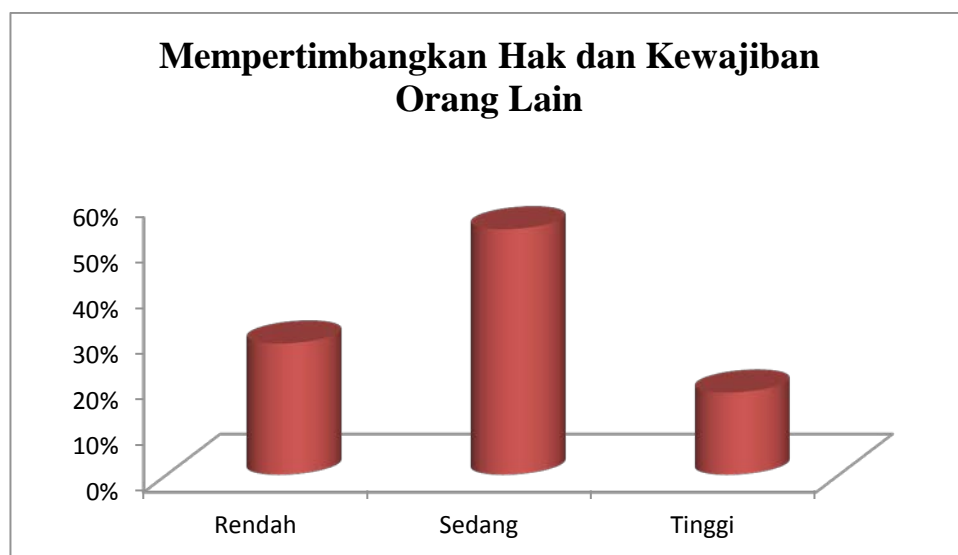
Gambar 3. Frekuensi Siswa Akselerasi dalam Aspek Menolong Orang yang Mengalami Kesulitan

Selain itu, yang menduduki peringkat kedua terbaik adalah kecenderungan untuk bekerjasama. Kecenderungan berperilaku dalam sebuah kelompok atau sekumpulan orang maupun organisasi demi terwujudnya cita-cita yang diinginkan bersama pada siswa akselerasi dapat dikatakan baik. Hal itu dapat terlihat pada data siswa akselerasi terdapat 12 siswa dari 56 siswa setara dengan 21,4% menduduki kategori rendah, dan 17 siswa dari 56 siswa setara dengan 30,4% menduduki kategori tinggi, dan sisanya yaitu 48,2% masuk dalam kategori sedang. Dalam hal bekerjasama perilaku yang nampak di lapangan pada siswa akselerasi ketika peneliti ke sekolah untuk mewawancarai guru BK bahwa siswa akselerasi mereka cenderung mampu bekerjasama dengan siswa non akselerasi dalam hal kepanitiaan pentas seni untuk acara sekolah dan kepanitiaan *year book* dengan baik. Gambaran presentasinya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



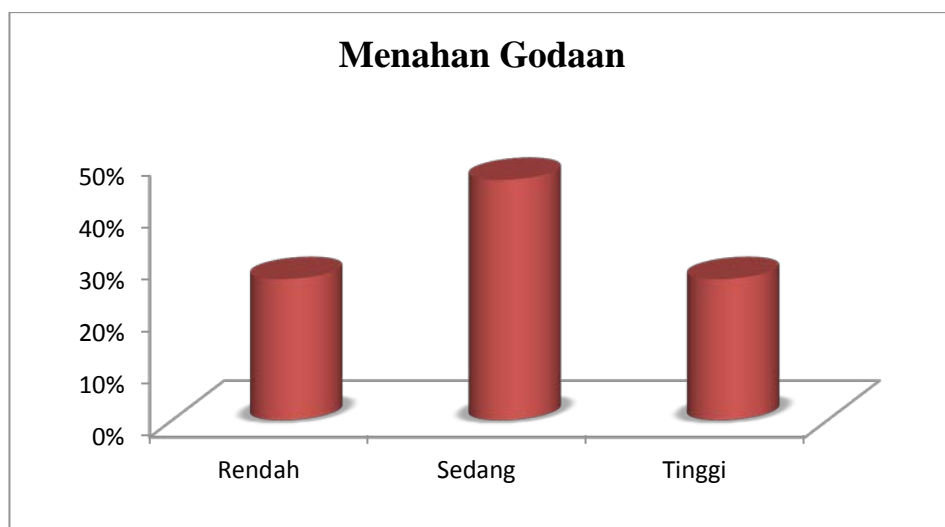
Gambar 4. Frekuensi Siswa Akselerasi dalam Aspek Bekerjasama

Menyangkut dalam hal hak dan kewajiban dapat dikatakan siswa akselerasi dapat memahami dan mereka sudah mampu membedakan hak dan kewajibannya sendiri dengan hak dan kewajiban orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil olah data pada aspek mempertimbangkan hal dan kewajiban orang lain pada kategori tinggi ada 16 siswa dari 56 siswa setara dengan 28,6%. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan terdapat 10 siswa dari 56 siswa atau 17,8% yang memiliki kategori rendah, dan dalam kategori sedang terdapat 30 siswa dari 56 siswa atau setara dengan 53,6%. Hal ini terlihat ketika di lapangan misalkan siswa akselerasi sebagian besar mau mengingatkan jadwal piket kelas ketika temannya mendapatkan giliran piket, sehingga belum keseluruhan mau mengingatkan dan dapat dikatakan kurang dalam aspek ini. Gambaran presentase tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 5. Frekuensi Siswa Akselerasi dalam Aspek Mempertimbangkan Hak dan Kewajiban Orang Lain

Pada siswa akselerasi kecenderungan yang paling rendah yaitu pada menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 15 orang dari 56 siswa atau sekitar 26,8% masing-masing yang tergolong dalam kategori tinggi dan memiliki kategori rendah, sedangkan pada kategori sedang ada 26 siswa atau 46,4% dalam hal kecenderungan menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan misalkan melakukan tindak kecurangan, berbohong, dan melanggar aturan yang ada untuk mendapatkan keuntungan segera. Hal ini belum terlihat atau tidak ditunjukkan dengan perilaku yang nampak pada mereka ketika peneliti mengamati selama penelitian berlangsung, contoh kecil yang dipaparkan oleh salah satu siswa akselerasi misalkan ketika di depan guru mereka terlihat solid dengan teman kelas tetapi padahal kenyataannya tidak kompak. Gambaran persentasenya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 6. Frekuensi Siswa Akselerasi dalam Aspek Menahan Godaan

3. Data Sikap Prososial Siswa Non Akselerasi

Data yang dikumpulkan dari 67 responden diperoleh hasil pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Deskripsi Data Sikap Prososial Siswa Non Akselerasi

Deskripsi Data	NON AKSELERASI
Jumlah	17.520
Mean	261,49
Median	260
Modus	272
Nilai Max	301
Nilai Min	231
Persentil 30	252
Persentil 70	270
Varian	171,25
Range	70
SD	13,09

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa siswa non akselerasi (regular) yang memiliki sikap prososial dengan kategori rendah yaitu 16 siswa (24%), berkategori sedang 30 siswa (45%), dan berkategori tinggi 21 siswa (31%). Adapun distribusi frekuensi sikap prososial siswa akselerasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Sikap Prososial Siswa Non Akselerasi

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi/ Banyak Siswa	
			F	%
1	Rendah	$N \leq 252$	16	24%
2	Sedang	$252 \leq N \leq 270$	30	45%
3	Tinggi	$N \geq 270$	21	31%

Dari distribusi frekuensi tersebut dapat disajikan grafik sebagai berikut :

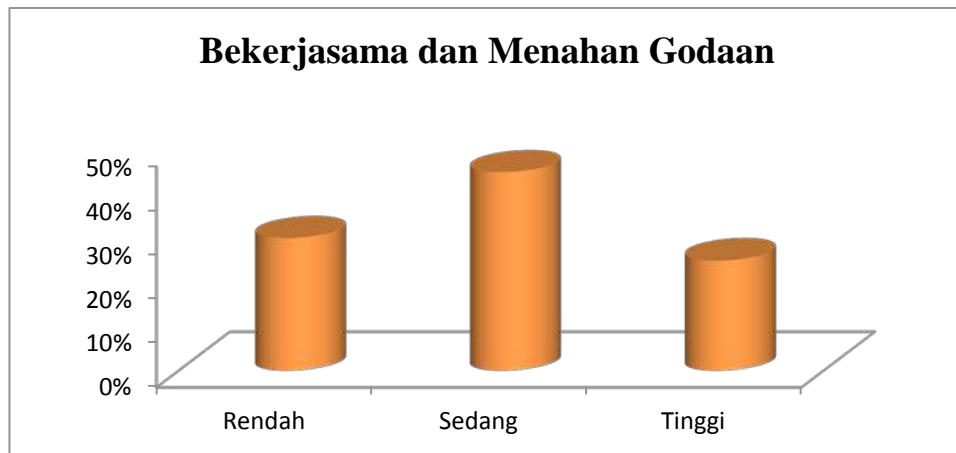


Gambar 7. Grafik Sikap Prososial Siswa Non Akselerasi

4. Gambaran Sikap Prososial Siswa Non Akselerasi

Berdasarkan data yang telah diperoleh di mana data ini dipaparkan sesuai peringkat presentase siswa non akselerasi yang memiliki kecenderungan aspek sikap prososial dari paling baik ke yang paling rendah. Pada siswa non akselerasi peringkat paling baik yaitu kecenderungan menahan godaan pada suatu pilihan yang menyulitkan dan kecenderungan untuk bekerjasama. Berdasarkan data siswa non akselerasi menunjukkan aspek bekerjasama dan menahan godaan ketika dihadapkan pada pilihan yang menyulitkan masing-masing terdapat 17 siswa dari 67 siswa atau setara dengan 25% yang tergolong dalam kategori rendah dalam hal kecenderungan bekerjasama dan menahan godaan ketika dihadapkan pada pilihan yang menyulitkan misalkan melakukan tindak kecurangan dan berbohong untuk mendapatkan keuntungan segera. Pada kategori tinggi dalam aspek bekerjasama dan menahan godaan ketika

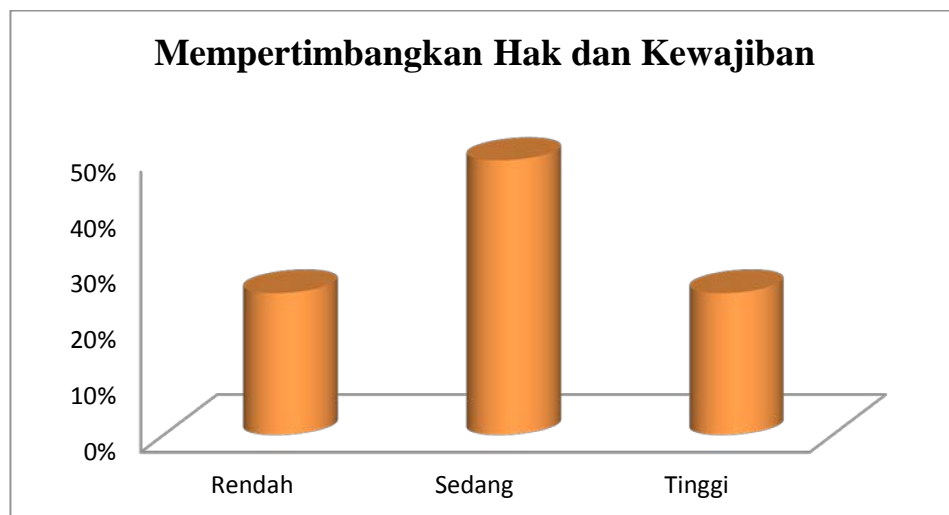
dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan diketahui 20 siswa dari 67 siswa. Dalam hal menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan, siswa non akselerasi lebih baik karena pada presentase siswa yang memiliki kategori tinggi ada 30%. Hasil presentasenya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 8. Frekuensi Siswa Non Akselerasi dalam Aspek Bekerjasama dan Menahan Godaan

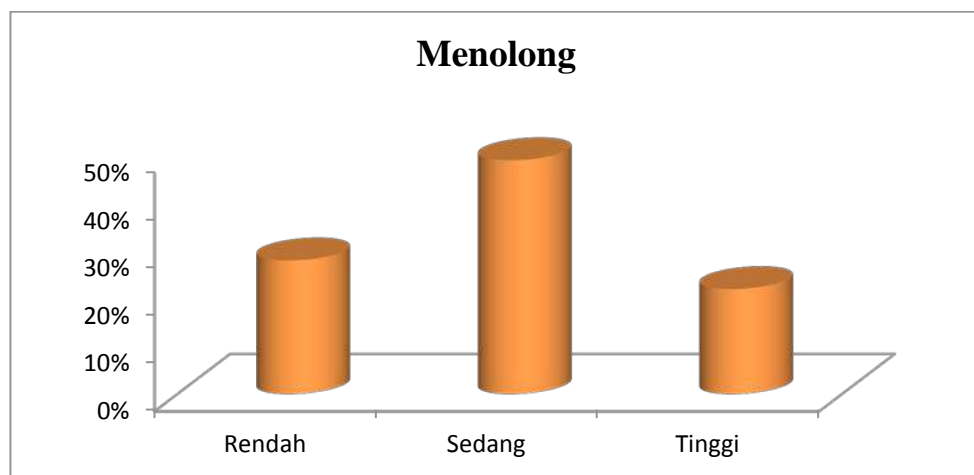
Hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa non akselerasi mampu bersikap jujur dalam pergaulan sehari-hari dan mampu bekerjasama dengan baik dalam suatu kelompok ataupun organisasi sama halnya dengan siswa akselerasi misalkan dalam pembuatan *year book* dan pentas seni. Dalam hal bekerjasama perilaku yang nampak di lapangan pada siswa non akselerasi terlihat beberapa siswa ketika jam olahraga berlangsung mereka menyiapkan peralatan-peralatan olahraga di lapangan secara bersama-sama, selain itu juga mereka mampu bekerjasama dalam kelompok ketika diminta guru untuk memperagakan tugas kelompok yang sudah diberikan.

Selanjutnya pada siswa akselerasi yang kategorinya kurang pada kecenderungan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain sama halnya dengan siswa akselerasi. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil olah data pada aspek mempertimbangkan hal dan kewajiban orang lain pada kategori rendah dan tinggi memiliki jumlah frekuensi yang seimbang, yaitu sama-sama ada 17 siswa dari 67 siswa yang menduduki kategori rendah dan tinggi yaitu setara dengan 25,5%, sedangkan sisanya pada kategori sedang yaitu ada 33 siswa yaitu setara 49%. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika siswa non akselerasi memiliki kecenderungan untuk mendahulukan hak-hak orang lain daripada meminta kewajiban orang lain masih ragu-ragu untuk memutuskannya, karena pada aspek ini dominan siswa non akselerasi yang menduduki kategori sedang cukup banyak selisihnya dengan berkategori tinggi dan rendah. Gambaran presentasinya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 9. Frekuensi Siswa Non Akselerasi dalam Aspek Mempertimbangkan Hak dan Kewajiban Orang Lain

Siswa non akselerasi kecenderungan paling rendah yakni pada aspek menolong orang yang mengalami kesulitan. Diketahui terdapat 19 siswa dari 67 siswa setara dengan 28,36% memiliki kategori rendah dalam aspek kecenderungan memberikan pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan. Pada kategori tinggi yakni 15 siswa atau setara dengan 22,39% dan pada kategori sedang 33 siswa atau 49,25%. Hal ini, mencerminkan bahwasanya sebagian siswa non akselerasi, masih cenderung kurang ketika akan memberikan bantuan kepada orang asing yang mengalami kesulitan dan masih banyak pertimbangan-pertimbangan ketika akan memberikan pertolongan kepada orang lain. Hasil presentase dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 10. Frekuensi Siswa Non Akselerasi dalam Aspek Menolong Orang yang Mengalami Kesulitan

D. Hasil Uji Hipotesis

Tahap selanjutnya, setelah uji prasyarat telah dilakukan dan dianalisis untuk mengetahui hasilnya, maka langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji

hipotesis pada penelitian ini tetap menggunakan perhitungan statistik dengan uji beda *Independent-Samples T Test* pada program *SPSS For Windows 16.0* yang menghasilkan data berdistribusi normal tetapi tidak homogen maka analisisnya dapat dibaca pada baris kedua pada hasil olah data Uji-T pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis Sikap Prososial

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Sikap Prososial	Equal variances assumed	4.405	.038	-1.640	121	.104	-4.564	2.784	-10.075	.947
	Equal variances not assumed			-1.596	99.309	.114	-4.564	2.859	-10.236	1.108

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel, menunjukkan signifikansi 0,114, sedangkan t_{tabel} dengan Df 99 (*dibulatkan) dengan taraf signifikansi 5% diperoleh harga t sebesar 1,980 dan pada taraf signifikansi 1% diperoleh harga t sebesar 2,617 sehingga t_{hitung} lebih dari t_{tabel} baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1% ($1,980 > 0,114 < 2,617$) yang berarti, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap prososial antara siswa akselerasi dengan non akselerasi.

Pada pemaparan hasil uji beda tersebut telah diketahui taraf signifikansi perbedaan sikap prososialnya, sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa “ada perbedaan tingkat sikap prososial antara siswa akselerasi dengan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015, di mana sikap prososial siswa non akselerasi lebih tinggi daripada sikap prososial siswa akselerasi pada tahun ajaran yang sama”, ditolak.

Perbedaan yang tidak signifikan dari hasil data di atas dapat terlihat pada grafik halaman 103 dan 108, di mana frekuensi siswa akselerasi yang memiliki sikap prososial tinggi 34%, pada kategori sedang ada 32%, sedangkan pada kategori rendah terdapat 34% siswa dari keseluruhan. Hasil pengkategorisasian sikap prososial siswa non akselerasi yaitu pada kategori tinggi 31%, kategori sedang 45%, dan kategori rendah 24%.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada sikap prososial antara siswa akselerasi dan siswa non akselerasi, dimana sikap prososial siswa non akselerasi tahun ajaran 2014/2015 di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan uji-t yaitu, diperoleh harga t_o lebih besar dari t_t pada taraf signifikansi 5% atau dapat dijelaskan sebagai berikut ($1,980 > 0,114 < 2,617$). Pada hasil presentase sikap prososial siswa akselerasi pada kategori tinggi adalah 34%, sedangkan siswa non akselerasi yang memiliki sikap prososial yang berkategori tinggi yaitu 31% dari kedua kelompok kelas tersebut hanya memiliki perbedaan 3% dimana perbedaan tersebut merupakan tidak berarti.

Pada hasil uji beda pada komponen-komponen sikapnya meliputi komponen kognisi, afeksi, dan konasi antara siswa akselerasi dengan siswa non akselerasi hasil signifikansi 0,021 pada komponen kognisi, sedangkan pada komponen afeksi dan konasi tidak menunjukkan adanya perbedaan yaitu dengan signifikansi 0,387 dan 0,178 pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Perbedaan komponen kognisi juga mempengaruhi atas hasil yang diperoleh pada pengukuran perbedaan sikap prososial siswa akselerasi dengan non akselerasi karena pada pengisian skala sikap prososial kognisi dituntut untuk diaktifkan dalam mengeluarkan persepsi atau pendapat.

Hal itu dikuatkan oleh pendapat Brigham (dalam Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2006: 214) yang menyebutkan bahwa biasanya seseorang akan membandingkan antara besarnya pengorbanan jika ia tidak menolong, dikarenakan jika pengorbanan untuk menolong dan pengorbanan tidak menolong relatif sama tinggi, kemungkinan individu tersebut akan melakukan pertolongan secara tidak langsung, atau mungkin akan melakukan interpretasi ulang secara kognitif terhadap situasi tersebut. Hal ini dapat dimungkinkan karena adanya beberapa siswa yang harusnya masuk kelas akselerasi mereka memilih untuk masuk kelas reguler sehingga faktor kognisinya hampir sama sehingga memungkinkan sikap prososialnya juga sama. Sikap prososial juga diukur ditinjau dari komponen afeksi dan konasi yang ketika diuji beda tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan juga.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti sikap prososial siswa akselerasi dengan non akselerasi dikarenakan banyaknya isu yang beredar di kalangan

masyarakat bahwasanya siswa akselerasi cenderung kurang di sosialnya. Hal ini didukung oleh berita yang diakses dari Antara News (5 Juli 2010) yang memaparkan bahwa, “siswa akselerasi memang secara kognitifnya *bagus*, tetapi karena kesibukannya yang luar biasa akhirnya porsi kehidupan sosialnya kurang, bahkan dalam pengalaman sosial dengan teman sebaya pun tidak dialami oleh siswa akselerasi, mengingat pembelajaran siswa akselerasi lebih banyak daripada siswa reguler”, sehingga peneliti memfokuskan pada variabel sikap prososial, dan selain itu isu yang beredar saat ini adalah program akselerasi akan dihapuskan. Hal itu kemungkinan sebagai evaluasi penyelenggara pendidikan di mana adanya beberapa kelemahan dengan pertimbangan kelebihan pada program akselerasi.

Pola asuh orang tua yang selalu membiasakan anak untuk selalu menerima juga sangat mempengaruhi sikap prososial siswa baik akselerasi maupun non akselerasi menurut guru BK sekolah tersebut ketika diwawancarai *post* penelitian. Beliau juga memaparkan bahwa kebanyakan dari siswa disana cenderung tidak suka memberi atau disebut dengan istilah “pelit”, individualis, dan terlalu mengutamakan egonya masing-masing sehingga ketika akan menolong orang untuk menyejahterakan orang yang ditolong cenderung masih memiliki beberapa pertimbangan. Selain itu, siswa di sekolah tersebut kurang dapat membedakan antara hak dan kewajibannya sendiri dengan orang lain, sehingga masih dapat dikatakan dalam pemahaman hal tersebut.

Secara teoritik, pada umumnya setiap manusia memang memiliki kecenderungan berperilaku prososial dan hal itu tidak dipengaruhi oleh

program pendidikannya, akan tetapi sesuai dengan kondisi internal individu tersebut yang menyangkut kepedulian, bermurah hati, dan kemauan dari individu untuk menolong orang lain seperti yang dirumuskan peneliti pada faktor-faktor yang mempengaruhi sikap prososial. Pada kenyataannya, tingkat sikap prososial siswa akselerasi tidak jauh berbeda dengan siswa non akselerasi yang pada umumnya dalam kategori rendah dan tingginya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa akselerasi mempunyai sikap prososial yang tinggi jumlahnya tidak jauh berbeda dengan siswa non akselerasi, walaupun mereka memiliki perbedaan dari segi kognisinya, tetapi afeksi dan konasi siswa akselerasi dan non akselerasi tidak ada perbedaan yang signifikan.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat berikut yang menyebutkan bahwa yang termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi sikap prososial, yakni :

Bimo Walgito (2003: 131-132) yang menjabarkan ciri-ciri sikap salah satunya sikap itu tidak dibawa sejak lahir, hal ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap sesuatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah. Sikap tidak dibawa sejak lahir, maka sikap sebagai daya dorong akan berbeda dengan motif biologis yang juga sebagai daya dorong, karena yang akhir ini telah ada sejak individu dilahirkan sekalipun motif tersebut dalam manifestasinya mengalami perubahan-perubahan.

Pendapat tersebut menguatkan bahwa sikap sangat dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal secara dominan sejak lahir karena adanya unsur pola asuh orang tua salah satunya dan faktor internalnya adalah motif yang timbul dalam diri individu itu sendiri. Kemungkinan lain tidak terbuktinya penelitian ini

yaitu dikarenakan budaya yang diterapkan di sekolah menyangkut masalah tolong menolong, sedangkan hal itu tidak dikontrol oleh peneliti. Hal itu juga menyangkut masalah norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya, faktor ini disebut faktor situasional yang mempengaruhi.

Sesuai dengan pendapat Tri Dayakisni dan Hudaniah (2006: 213-219) yang menyebutkan bahwa adanya faktor situasional dan personal yang mempengaruhi tindakan prososial yakni dari faktor situasional adanya kehadiran orang lain, pengorbanan yang dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, serta hubungan antara calon penolong dengan si korban. Kemungkinan besar dari beberapa faktor tersebut sangat mempengaruhi daripada faktor personal sehingga penelitian ini menghasilkan data sikap prososial antara siswa akselerasi dengan non akselerasi tidak ada perbedaan yang signifikan. Pada faktor adanya norma-norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial itu sendiri yaitu kemungkinan pertimbangan individu pada hubungan timbal balik atau saling menguntungkan ketika setelah memberikan pertolongan kepada orang lain, atau dikarenakan adanya tanggung jawab sosial yang disebabkan individu tersebut memiliki ketertarikan atau kesukaan terhadap suatu obyek sikap menolong orang lain atau obyek lain yang ada di sekitarnya.

Hal ini didukung pendapat Tri Dayakisni, dkk (2006: 114) yang menyimpulkan beberapa pendapat ahli mengenai definisi sikap yaitu sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak untuk bereaksi terhadap rangsang, sehingga manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus

ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Selain itu juga dikuatkan oleh teori yang disebutkan oleh Abu Ahmadi (2002: 178) yang menyebutkan salah satu ciri sikap yaitu *approach-avoidance directionality*, di mana bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* (kesukaan) terhadap sesuatu obyek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable* (ketidak-sukaan), mereka akan menghindarinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang individu melakukan suatu hal itu dapat dikatakan karena ia suka, ketika ia tidak suka ia akan meninggalkannya atau tidak melakukannya. Hal itu terjadi pada aspek-aspek yang diungkap peneliti dalam kecenderungan bersikap prososial yaitu aspek menolong orang yang kesulitan, menahan godaan, bekerjasama, dan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain.

Menurut Semiawan (1997: 110) untuk mengembangkan dimensi non akademis pada siswa akselerasi, bagian kurikulum memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar di luar kegiatan formal melalui media berupa radio, televisi, CD-ROM, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa dalam mengaktualisasikan dirinya juga di lingkungan sosialnya dan lingkungan belajarnya. Akan tetapi hal itu juga mempengaruhi sikap yang ada dalam diri siswa melalui media-media tersebut. Hal ini didukung pendapat Abu Ahmadi (2002: 171) menyebutkan bahwa faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya: interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan

manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa teori yang disampaikan peneliti, ada beberapa yang mendukung adanya ketidak-sinkronan antara sikap dengan perilaku. Landasan ini digunakan sebagai penguatan bahwasanya jika sikap prososial siswa akselerasi dengan non akselerasi tidak ada perbedaan yang signifikan, maka belum tentu perilakunya akan tidak berbeda secara signifikan juga. Tidak ada jaminan bahwa bila sikap berubah akan mengubah pula perilaku. Menurut Myers (2012: 164) mengungkapkan sikap adalah suatu reaksi evaluatif yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu atau seseorang (seringkali berakar pada kepercayaan seseorang) dan muncul dalam perasaan serta perilaku seseorang. Pada pendapat tersebut menguatkan bahwasanya sikap akan menimbulkan perilaku atau respon positif maupun negatif untuk menunjukkan seorang individu menyukai atau tidak menyukai suatu hal ataupun pada seseorang yang akan ia berikan bantuan.

Pada kesimpulannya yang disampaikan peneliti karena hasil penelitian tidak ada perbedaan yang signifikan dikarenakan kemungkinan-kemungkinan beberapa faktor yang mempengaruhi dan tidak dikontrol oleh peneliti sesuai dengan beberapa pendapat ahli dan terbukti dimana faktor eksternal dan internal sangat mempengaruhi misalkan dari media yang digunakan untuk pembelajaran, budaya sekolah yang diberlakukan, dan pola asuh orang tua mempengaruhi sikap prososial dalam diri siswa itu sendiri. Data-data penelitian yang sudah diperoleh dapat digunakan sebagai alat evaluasi

penyusunan dan pelaksanaan program bimbingan serta acuan data siswa akselerasi dan non akselerasi yang perlu diperhatikan porsi sikap prososialnya. Hal itu dapat menjadi sarana wawasan bagi para pendidik dan yang penyelenggara program pendidikan sekaligus sebagai acuan evaluasi pemberian dan penyusunan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Yogyakarta.

F. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dalam pelaksanaan penelitian di lapangan memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya yang dialami pada penelitian perbedaan sikap prososial pada siswa akselerasi dan non akselerasi ini. Keterbatasan tersebut yakni beberapa nominasi kelas yang direkomendasikan oleh guru untuk digunakan sebagai subyek penelitian dengan berdasarkan beberapa pertimbangan salah satunya agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar kelas lainnya sehingga kelas non akselerasi yang direkomendasikan guru dijadikan peneliti untuk menentukan sampel kelas non akselerasi yang menjadi subyek penelitian dan dianggap sudah representatif memberikan data yang diharapkan oleh peneliti, dan peneliti tidak dapat menentukan sendiri ataupun memilih kelas yang akan diminta untuk mengisi angket dengan jumlah kelas non akselerasi yang cukup banyak tersebut.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap prososial siswa akselerasi dan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta, menunjukkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap prososial antara siswa akselerasi dengan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015.
2. Gambaran sikap prososial siswa akselerasi berdasarkan data yang diperoleh yakni dalam hal kecenderungan menolong orang lain yang mengalami kesulitan sangat tinggi dan memiliki presentase 64,3%, kecenderungan untuk bekerjasama dalam kategori sedang dengan presentase 48,2%, sedangkan pada kecenderungan mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain dalam kategori sedang dengan presentase 53,6% dan kecenderungan menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan memiliki kategori sedang dengan presentase 46,4%. Gambaran sikap prososial siswa non akselerasi yang nampak berdasarkan data yang telah diperoleh yakni dalam hal kecenderungan untuk menahan godaan ketika dihadapkan pada pilihan yang menyulitkan dan kecenderungan untuk bekerjasama memiliki kategori sedang dengan presentase yang sama yakni 45%. Pada kecenderungan untuk mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain memiliki kategori sedang dengan presentase 49%, sedangkan kecenderungan menolong

orang lain yang mengalami kesulitan pada kategori sedang juga dengan presentase 49,25%.

B. Diskusi

Hasil dari penelitian ini yakni tidak ada perbedaan yang signifikan sikap prososial antara siswa akselerasi dengan siswa non akselerasi di sekolah tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa kemungkinan-kemungkinan yang mempengaruhi hasil penelitian ini sehingga menunjukkan tidak adanya perbedaan secara signifikan dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain dikarenakan pola asuh orang tua yang beraneka ragam pada siswa akselerasi dan non akselerasi sehingga berbeda pola asuh yang digunakan serta pembiasaan seperti tolong-menolong, berbagi, berkata jujur, tidak berbuat curang, menghargai orang lain, dan seterusnya sehingga anak akan cenderung prososial atau tidak itu kemungkinan dipengaruhi juga pada faktor pola asuh orang tua, pengaruh budaya atau norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, atau bahkan disebabkan oleh faktor lainnya yang mungkin tidak dikontrol oleh peneliti.

Selain itu, budaya di sekolah yang diterapkan oleh para tenaga pengajar di lingkungan sekolah misalkan budaya sopan santun kepada orang yang lebih tua dan pengunjung sekolah baik itu wali murid atau yang lainnya juga mendukung untuk menentukan sikap prososial pada siswa akselerasi dan non akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta ini. Hal itu dapat disosialisasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah yang diberlakukan di sekolah tersebut dan ketika upacara bendera berlangsung. Budaya di sekolah dan di masyarakat

misalkan pembiasaan gotong royong, saling tolong menolong yang diterapkan di lingkungan sekitar anak baik di sekolah maupun di rumah atau masyarakat tidak dipengaruhi oleh predikat kelas akselerasi maupun non akselerasi, sehingga antara sikap prososial siswa akselerasi dengan sikap prososial siswa non akselerasi tidak menunjukkan adanya perbedaan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang diajukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Guru Mata Pelajaran

Kaitannya dengan hasil penelitian ini dimana tidak ada perbedaan sikap prososial antara siswa akselerasi dengan non akselerasi, diharapkan kepada guru mata pelajaran untuk meningkatkan serta menjaga budaya sekolah yang sudah baik dalam hal prososial, dimana pembiasaan ketika pelajaran berlangsung untuk saling tolong menolong, gotong royong, bersikap jujur, peduli kepada sesama, dan sebagainya.

2. Bagi Guru BK

Berdasarkan temuan ini, diharapkan kepada guru BK untuk mengembangkan materi bimbingan untuk kelas akselerasi dalam hal menahan godaan ketika dihadapkan pada suatu pilihan yang menyulitkan misalkan sikap jujur, larangan untuk berbuat curang, dan sebagainya, sedangkan untuk siswa non akselerasi diharapkan kepada guru BK untuk mengembangkan materi bimbingan mengenai tolong menolong kepada orang lain dan peduli terhadap sesama. Di samping itu, pada kedua

program tersebut perlu diberikan pemahaman mengenai bagaimana mempertimbangkan antara hak dan kewajibannya sendiri dengan hak dan kewajibannya orang lain.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Mahasiswa sebagai calon peneliti diharapkan agar lebih berhati-hati dalam mengidentifikasi dan melakukan penelitian yang akan datang agar data penelitian yang didapatkan benar-benar akurat hasilnya. Hasil penelitian perlu lebih digali lebih dalam lagi mengenai pencerminan sikap prososialnya juga agar data yang diperoleh lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arini Estiastuti. (2008). Manajemen Program Pembelajaran Akselerasi (Studi Kasus di SD Negeri Sompok Semarang). *Tesis*. PPs-UNNES
- Asmadi Alsa. (2007). Keunggulan dan Kelemahan Program Akselerasi di SMA: Tinjauan Psikologi Pendidikan. *ANIMA Indonesian Psychology Journal*. (Vol. 22, No. 4). Hlm. 8 dan 11
- Baron, Robert A., & Byrne, Donn. (2003). *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh) Jilid 2*. (Alih Bahasa: Dra. Ratna Djuwita, Dipl. Psychl., Melania Meitty Parman, S.Psi., Dyah Yasmina, S.Psi., Lita P. Lunanta, S.Psi.). Jakarta: Erlangga
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI
- _____. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: ANDI
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Conny Semiawan. (1996). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Depdikbud
- Conny Semiawan. (2000). *Masalah Eskalasi dan Akselerasi dalam Program Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Manajemen. (Nomor 1 Tahun 2000)*. Vol. I
- Davis, Gary. A., Rimm, Sylvia. B., & Siegle, Del. (2011). *Education of the Gifted and Talented (Sixth Edition)*. USA: Pearson Education
- Depdiknas. (2001). *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (SD, SLTP, dan SMU)*. Jakarta: Direktorat PLB Ditjen Dikdasmen.
- _____. (2004). *Ketentuan Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi (TK, SD, SMP MTs, SMA, MA)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Eisenberg, N., & Morris, A. (2004). *Moral Cognitions and Prosocial Responding in Adolescence*. In Learner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of Adolescent Psychology*. New York: Wiley
- Gibson, Robert L., & Mitchell, Marianne H. (2011). *Bimbingan dan Konseling (Edisi Ketujuh)*. (Ijin terjemahan dari Pearson Education Hall). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Jafar M Sidik. (2010). *Kelas Akselerasi Ganggu Masalah Sosial Siswa*. Antara News (5 Juli 2010, diposting pukul 19.31 WIB). Diakses dari [http://www.antaranews.com/berita/210419/kelas-akselerasi-ganggu-masalah-sosial-siswapadatanggal 14 Mei 2014, pukul 22.22 WIB](http://www.antaranews.com/berita/210419/kelas-akselerasi-ganggu-masalah-sosial-siswapadatanggal%2014%20Mei%202014%20pukul%2022.22%20WIB)
- L. Soffi Puji. (2012). *Identifikasi Faktor-Faktor Psikologis Siswa Akselerasi di SMP Negeri 5 Yogyakarta*. Diakses dari [http://eprints.uny.ac.id/9545/1/bab%201%20\(07104244024\).pdf](http://eprints.uny.ac.id/9545/1/bab%201%20(07104244024).pdf) pada tanggal 14 Mei 2014, pukul 22.51 WIB
- Myers, David. G. (2012). *Psikologi Sosial (Social Psychology) Edisi 10 Buku 2*. (Alih Bahasa: Aliya Tusyani, Lala Septiani S, Petty Gina G, Putri Nurdina Sofyan). Jakarta: Salemba Humanika
- Nanang Rosadi & Iwan Wahyu Widayat. (2013). Hubungan antara Perfeksionisme dengan Depresi pada Siswa Cerdas Istimewa di Kelas Akselerasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* (Vol. 2, No.1). Hlm. 2-4
- Nina Ifada Meihati, Sukarti, & Thobagus M. N. (2010). *Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja (Jurnal Psikologi hal. 11-12)*. Diakses dari http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:cboNJBiwJeQJ:p sychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-99320088.pdf+jurnal+penelitian+perilaku+prosocial+pdf pada 10 Mei 2014 pukul 02. 20 WIB
- R. A. Hawadi, R. S. Wihardjo, & M Wiyono.(2004). *Program Percepatan Belajar bagi Anak Berbakat Intelektual Ditinjau dari Sisi Psikologis*. Jakarta: PT. Grasindo
- Santrock, John W. (2005). *Adolescence (Tenth Edition)*. New York: Mc Graw Hill
- Sears, David. O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. Anne.(1991). *Psikologi Sosial (Edisi Kelima) Jilid 1*. (Alih Bahasa: Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno). Jakarta: Erlangga
- _____. (1991). *Psikologi Sosial (Edisi Kelima) Jilid 2*. (Alih Bahasa: Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: Bumi Aksara

Tri Dayakisni & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial (Edisi Revisi) Buku 1*.
Malang: UMM Press

LAMPIRAN

LAMPIRAN

LEMBAR PENILAIAN *EXPERT JUDGEMENT*

A. Petunjuk Pengisian

1. Berikan tanda√ (*checklist*) pada salah satu dari dua pilihan penilaian yang tersedia.
2. Adapun pilihan alternatif penilaian yang tersedia adalah :

TR = **Tidak Relevan**

R = **Relevan**

SKALA SIKAP PROSOSIAL

B. Pernyataan

No.	Pernyataan	Jawaban		Saran
		TR	R	
1	Berinisiatif membantu teman yang tidak mampu membayar uang SPP meskipun itu bukan urusan saya.			
2	Berencana untuk memberikan sebagian uang tabungan saya kepada teman yang tidak mampu di sekolah.			
3	Menolong teman yang berkesulitan membayar iuran komite merupakan kewajiban.			
4	Menurut saya meringankan uang sekolah teman yang kurang mampu adalah urusan pihak sekolah.			
5	Beranggapan memberikan bantuan secara fisik itu sangat ternilai di mata orang lain.			
6	Memberikan sebagian uang saku kepada teman yang lupa membawa uang saku bukanlah kewajiban saya.			
7	Membantu teman dalam memahami materi pelajaran adalah kewajiban.			
8	Membantu menyelesaikan tugas teman itu			

	sangat perlu dilakukan.			
9	Berinisiatif membantu teman untuk mengerjakan tugas.			
10	Belajar kelompok menguntungkan teman.			
11	Menambah waktu bermain dengan teman lain jenis.			
12	Meningkatkan intensitas bermain ke ruang guru.			
13	Memprioritaskan waktu bermain dengan teman kelas daripada lain kelas.			
14	Berinisiatif mengantar teman sakit ke UKS ketika upacara bendera sedang berlangsung.			
15	Kepedulian memberikan pertolongan kepada teman berbeda kelas ketika kecelakaan di sekolah.			
16	Kepedulian teman beda sekolah berkunjung dan tidak sengaja terjatuh di kamar mandi.			
17	Menyanggupi belajar bersama dengan teman kelas sebelum ujian.			
18	Berusaha memaparkan alasan dengan jujur ketika teman meminta bantuan untuk mengerjakan tugas.			
19	Berniat untuk berbohong kepada guru ijin ke kamar mandi ketika merasa jenuh belajar.			
20	Beralasan sibuk ketika diajak teman belajar bersama.			
21	Mengelola keuangan kelas dengan baik adalah tanggung jawab bendahara.			
22	Memilih diam ketika mengetahui pengeluaran uang kas kelas yang meningkat.			
23	Selalu menjadi pendengar baik cerita teman ketika ada masalah dengan pacarnya.			
24	Berniat untuk meminjamkan buku catatan			

	kepada teman sebelum ujian.			
25	Memilih berusaha untuk tetap solid dengan teman kelas di depan guru.			
26	Bertekad meningkatkan solidaritas teman satu kelas.			
27	Belajar kelompok merupakan suatu hal yang efektif.			
28	Kerja kelompok hasilnya sangat memuaskan.			
29	Berkewajiban membantu teman ketika ujian.			
30	Pentingnya mengikuti rapat <i>Year Book</i> hingga selesai.			
31	Pasif dalam mengikuti musyawarah kelas.			
32	Beranggapan berteman dengan guru sangat penting.			
33	Takut menghadap salah satu guru mata pelajaran.			
34	Setiap anggota rapat buku tahunan berhak mengeluarkan pendapat tentang <i>design</i> -nya.			
35	Menyetujui pendapat pimpinan rapat, agar rapat cepat selesai.			
36	Memahami kesibukan teman yang sedang belajar di perpustakaan ketika jam istirahat.			
37	Beranggapan bahwa semua pengunjung perpustakaan tidak semuanya sibuk belajar.			
38	Merasa ikhlas untuk berbagi uang saku kepada teman yang lupa membawa uang saku.			
39	Senang dapat memberikan sebagian tabungan kepada teman yang kurang mampu untuk membeli buku pelajaran.			
40	Kurang mempedulikan dengan teman yang tidak mampu membeli buku pelajaran.			
41	Tidak ikut merasakan penderitaan teman yang tidak mampu membayar SPP dan uang komite.			

42	Merasa tidak lebih unggul dari teman-teman yang lain.			
43	Khawatir tersaingi ketika mengajarkan tugas kepada teman.			
44	Senang mendengarkan curhatan teman berbeda <i>geng</i> .			
45	Khawatir untuk cerita masalah keluarga kepada guru BK.			
46	Mempedulikan teman yang sakit parah.			
47	Merasa enggan memberikan pertolongan kepada teman yang kecelakaan.			
48	Senang mengikuti les tambahan di sekolah.			
49	Jenuh mengikuti les tambahan di sekolah.			
50	Merasa ikhlas menjadi bendahara kelas.			
51	Senang menggunakan uang kelas untuk keperluan pribadi tanpa kesepakatan kelas terlebih dahulu.			
52	Tidak suka mengumpat kejelekan teman.			
53	Merasa nyaman menceritakan masalah percintaan kepada setiap orang.			
54	Selalu puas ketika sesudah membahas tugas bersama teman.			
55	Sering menyesal mengerjakan tugas kelompok dengan teman kelas.			
56	Mengikuti rapat <i>Year Book</i> dengan senang hati.			
57	Kurang menyukai keputusan hasil rapat.			
58	Senang menjalin keakraban dengan kepala sekolah.			
59	Sulit menjalin kerjasama dengan siswa akselerasi maupun non akselerasi.			
60	Mempedulikan teman yang tidak tahu tugas yang diberikan guru ketika ia tidak masuk sekolah.			

61	Menyetujui pendapat teman yang jarang hadir rapat.			
62	Selalu menaati tata tertib sekolah.			
63	Menyadari untuk mengutamakan kepentingan kelas.			
64	Masuk kelas terlambat adalah hal yang menyenangkan.			
65	Menyisihkan uang saku setiap minggu untuk membantu teman yang kesulitan membayar SPP.			
66	Memberikan sebagian uang saku kepada teman yang lupa membawa uang saku.			
67	Masa bodoh dengan teman yang kehilangan uang saku.			
68	Tidak ikut campur mengenai uang komite teman yang kurang mampu dan berbeda kelas.			
69	Meminjamkan buku catatan pada teman yang tidak masuk sekolah.			
70	Mengajarkan teman untuk menyelesaikan tugas individu.			
71	Membiarkan teman kesulitan mencari pinjaman buku catatan karena catatannya tidak lengkap.			
72	Bersaing dengan teman kelas dalam hal akademik.			
73	Memberikan pertolongan kepada wali murid yang kesulitan mengurus uang komite.			
74	Berteman akrab dengan teman se- <i>geng</i> saja.			
75	Menolong teman dari sekolah lain yang terpeleset di kamar mandi.			
76	Pura-pura tidak tahu ketika tahu teman jatuh pingsan.			
77	Tidak menyontek sewaktu mengerjakan ujian.			
78	Mempergunakan kesempatan untuk menyontek			

	agar nilai saya ada peningkatan.			
79	Datang sekolah terlambat karena bangun kesiangan.			
80	Menggunakan uang kas sesuai kebutuhan kelas.			
81	Meminta uang dengan jumlah lebih kepada orang tua untuk membeli buku di sekolah.			
82	Membelanjakan uang kas kelas untuk kepentingan pribadi.			
83	Membicarakan masalah percintaan dengan guru BK.			
84	Mengumpat kejelekan teman.			
85	Menyimpan masalah pribadi untuk diri sendiri.			
86	Berbuat curang kepada teman sebelum saya dicurangi dahulu oleh mereka.			
87	Belajar kelompok sewaktu istirahat.			
88	Menolak untuk diajak kerjasama sewaktu ujian berlangsung, apapun alasannya.			
89	Acuh dengan teman yang tidak paham materi-materi untuk ujian.			
90	Bekerjasama sewaktu ujian berlangsung.			
91	Mengikuti rapat <i>Year Book</i> hingga mencapai mufakat.			
92	Ikut bertanggungjawab atas kerusakan fasilitas kelas.			
93	Mengikuti kegiatan sekolah dengan setengah hati.			
94	Bergaul dengan lawan jenis dengan akrab.			
95	Masa bodoh dengan teman yang tidak masuk sekolah.			
96	Memberikan kesempatan kepada teman untuk berpendapat dalam forum diskusi.			
97	Mengutamakan pendapat sendiri dalam forum diskusi.			

98	Mengganggu ketenangan kelas lain.			
99	Saya mengingatkan teman saya yang piket kelas setiap hari.			
100	Mengutamakan kepentingan pribadi.			

Catatan :

.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 12 Januari 2015

Expert/Ahli

(_____)

Lembar Penilaian Expert Judgement

Nama Expert : A. Anugrah W. H6

Pendidikan : S2 Psikologi

Petunjuk

Lengkapilah pilihan-pilihan jawaban di bawah ini dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

Keterangan

- 1 = Kurang Baik
- 2 = Cukup Baik
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

No	Pernyataan	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Keteraturan susunan langkah-langkah dalam membuat kisi-kisi instrumen.	1	2	3	4
2	Kesesuaian pembuatan instrumen dengan langkah-langkah teori penyusunan instrumen.	1	2	3	4
3	Kesesuaian kisi-kisi dengan butir-butir item.	1	2	3	4
4	Keteraturan bahasa yang digunakan dalam butir-butir item yang disajikan.	1	2	3	4
5	Kelengkapan instrumen dengan petunjuk pengerjaan, pengantar, dan alternatif jawaban.	1	2	3	4
6	Keseimbangan sebaran item favorable dan unfavorable pada tiap-tiap aspek.	1	2	3	4

Paran :

Supaya dapat dipertimbangkan

Yogyakarta, 14 Januari 2015

Expert

A. Anugrah W.
19550523 19803 1003

SKALA SIKAP PROSOSIAL SISWA SMP NEGERI 5 YOGYAKARTA

A. Kata Pengantar

- B. Instrumen yang telah dibagikan kepada kalian merupakan instrumen yang digunakan untuk mengetahui sikap siswa. Saya berharap, semoga adik-adik dapat menjawab beberapa pernyataan yang ada pada lembar ini sesuai dengan pikiran, pendapat, perasaan, dan kondisi perilaku kalian masing-masing. Informasi yang diberikan melalui pernyataan-pernyataan ini tidak berdampak pada diri kalian sendiri ataupun orang lain, baik dari segi prestasi akademik ataupun yang lainnya. Terimakasih atas kesediannya dalam mengisi angket ini, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan adik-adik semua. Amin.

Yogyakarta, 20 Januari 2015

Peneliti

Lucky Nindi Riandika Marfu'i

Mahasiswa BK

C. Identitas Responden

Nama Lengkap :

Tempat, Tgl Lahir :

Jenis Kelamin : L / P

Kelas :

No HP :

Email/ Facebook :

Tanggal Pengisian :

D. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah pernyataan-pernyataan pada lembar berikut ini secara teliti.
2. Pilihlah salah satu dari empat pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri kalian dengan memberikan tanda silang (X) pada tempat yang telah disediakan. Teman-teman diminta untuk menjawab dengan jujur sesuai keadaan diri sendiri. Apapun jawaban yang diberikan, semua dianggap benar dan tidak mempengaruhi prestasi akademik kalian, sejauh hal tersebut sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Adapun pilihan jawaban yang tersedia adalah :

SS = **Sangat Setuju**

S = **Setuju**

TS = **Tidak Setuju**

STS = **Sangat Tidak Setuju**

Contoh I ;

NO	Pernyataan	Jawaban			
1	Berlomba-lomba meningkatkan prestasi belajar.	SS	S	TS	STS

Apabila kalian merasa keadaan diri kalian “sangat setuju” dengan item pernyataan, maka berilah tanda silang (X) pada kolom seperti ~~SS~~ S TS STS. Namun, bila hendak mengganti jawaban, coretlah jawaban yang telah dipilih dan silanglah jawaban yang baru, seperti contoh berikut ;

Contoh : ~~SS~~ ~~X~~ TS STS

Contoh II ;

NO	Pernyataan	Jawaban			
1	Mengajak teman untuk berbuat kejahatan.	SS	S	TS	STS

Apabila kalian merasa keadaan diri kalian “sangat setuju” dengan item pernyataan, maka berilah tanda silang (X) pada kolom seperti SS S TS ~~STS~~. Namun, bila hendak mengganti jawaban, coretlah jawaban yang telah dipilih dan silanglah jawaban yang baru, seperti contoh berikut ;

Contoh : SS S ~~TS~~ ~~STS~~

3. Bila telah selesai, periksa kembali jangan sampai ada nomor yang terlewat.

TERIMA KASIH & SELAMAT MENGERJAKAN ☺

E. Pernyataan

No.	Pernyataan	Jawaban			
1	Berinisiatif membantu teman yang tidak mampu membayar uang sekolah/iuran.	SS	S	TS	STS
2	Berniat untuk memberikan sebagian uang tabungan saya kepada teman yang kesulitan membayar uang komite.	SS	S	TS	STS

3	Menurut saya meringankan uang sekolah teman yang kurang mampu adalah urusan pihak sekolah.	SS	S	TS	STS
4	Berniat membantu teman menyelesaikan tugas sekolah.	SS	S	TS	STS
5	Belajar kelompok itu menguntungkan teman.	SS	S	TS	STS
6	Memprioritaskan waktu bermain dengan teman kelas.	SS	S	TS	STS
7	Meningkatkan intensitas bermain ke ruang guru.	SS	S	TS	STS
8	Memprioritaskan waktu bermain dengan teman berbeda jenis kelamin.	SS	S	TS	STS
9	Berinisiatif mengantar teman sakit ke UKS ketika upacara bendera.	SS	S	TS	STS
10	Berniat menolong teman beda sekolah berkunjung dan tidak sengaja terjatuh di kamar mandi.	SS	S	TS	STS
11	Akan menyanggupi ketika diajak teman kelas belajar bersama sebelum ujian.	SS	S	TS	STS
12	Menyiasati waktu ketika diajak teman belajar bersama.	SS	S	TS	STS
13	Mengelola keuangan kelas dengan baik adalah tanggung jawab bendahara.	SS	S	TS	STS
14	Mengembalikan tanggung jawab pada bendahara ketika mengetahui pengeluaran uang kas kelas yang meningkat.	SS	S	TS	STS
15	Berniat meminjamkan buku catatan kepada teman sebelum ujian.	SS	S	TS	STS
16	Bertekad meningkatkan solidaritas teman satu kelas.	SS	S	TS	STS
17	Berusaha terlihat solid dengan teman kelas di depan guru.	SS	S	TS	STS
18	Belajar kelompok merupakan suatu hal yang efektif.	SS	S	TS	STS
19	Dengan kerja kelompok hasilnya akan memuaskan.	SS	S	TS	STS
20	Berkewajiban membantu teman ketika ujian.	SS	S	TS	STS
21	Pentingnya mengikuti rapat <i>Year Book</i> hingga selesai.	SS	S	TS	STS
22	Mengikuti rapat buku tahunan agar semua bangku dipenuhi peserta rapat.	SS	S	TS	STS
23	Beranggapan berteman dengan guru sangat penting.	SS	S	TS	STS
24	Takut menghadap salah satu guru mata pelajaran.	SS	S	TS	STS
25	Setiap anggota rapat buku tahunan berhak mengeluarkan pendapat tentang <i>design</i> -nya.	SS	S	TS	STS

26	Menyetujui pendapat pimpinan rapat, agar rapat cepat selesai.	SS	S	TS	STS
27	Memahami kesibukan teman yang sedang belajar di perpustakaan ketika jam istirahat.	SS	S	TS	STS
28	Beranggapan bahwa semua pengunjung perpustakaan tidak semuanya sibuk belajar.	SS	S	TS	STS
29	Merasa ikhlas untuk berbagi uang saku kepada teman.	SS	S	TS	STS
30	Ingin dapat memberikan sebagian tabungan kepada teman yang kurang mampu untuk membeli buku pelajaran.	SS	S	TS	STS
31	Peduli dengan teman hanya ketika tidak mampu membeli buku pelajaran.	SS	S	TS	STS
32	Merasakan penderitaan teman sewaktu ia tidak mampu membayar SPP dan uang komite agar dinilai baik.	SS	S	TS	STS
33	Merasa tidak lebih unggul dari teman-teman yang lain.	SS	S	TS	STS
34	Khawatir ketika mengajarkan tugas kepada teman.	SS	S	TS	STS
35	Senang mendengarkan curhat-an teman berbeda <i>geng</i> .	SS	S	TS	STS
36	Enggan menceritakan masalah keluarga kepada guru BK.	SS	S	TS	STS
37	Mempedulikan teman yang sakit parah.	SS	S	TS	STS
38	Merasa enggan memberikan pertolongan kepada teman berbeda kelas yang terjatuh di lapangan.	SS	S	TS	STS
39	Senang diberikan tugas oleh guru.	SS	S	TS	STS
40	Jenuh mengikuti les tambahan di sekolah.	SS	S	TS	STS
41	Merasa ikhlas menjadi bendahara kelas.	SS	S	TS	STS
42	Sering menggunakan uang kelas untuk keperluan pribadi tanpa kesepakatan kelas terlebih dahulu.	SS	S	TS	STS
43	Tidak suka mengumpat kejelekan teman.	SS	S	TS	STS
44	Senang bercerita masalah percintaan kepada siapa saja.	SS	S	TS	STS
45	Puas ketika sesudah membahas tugas dengan teman.	SS	S	TS	STS
46	Menyesal mengerjakan tugas kelompok dengan teman kelas.	SS	S	TS	STS
47	Mengikuti rapat <i>Year Book</i> dengan semangat.	SS	S	TS	STS
48	Kurang menyukai keputusan hasil rapat yang sepihak.	SS	S	TS	STS
49	Senang menjalin keakraban dengan kepala sekolah.	SS	S	TS	STS

50	Sulit menjalin kerjasama dengan siswa akselerasi ataupun non akselerasi.	SS	S	TS	STS
51	Peduli terhadap teman yang tidak tahu tugas yang diberikan guru ketika ia tidak masuk sekolah.	SS	S	TS	STS
52	Menyetujui pendapat teman yang jarang hadir rapat, agar merasa dihargai.	SS	S	TS	STS
53	Menyadari mendapatkan jadwal piket kelas.	SS	S	TS	STS
54	Menyenangkan jika masuk kelas terlambat.	SS	S	TS	STS
55	Ketika tahu ada teman yang kesulitan membayar SPP, saya akan menyisihkan uang saku setiap minggu untuk membantunya.	SS	S	TS	STS
56	Akan memberikan sebagian uang saku kepada teman jika ia lupa membawa uang saku.	SS	S	TS	STS
57	Akan cenderung masa bodoh dengan teman yang kehilangan uang saku.	SS	S	TS	STS
58	Akan bersikap acuh mengenai urusan uang komite teman yang kurang mampu dan berbeda kelas.	SS	S	TS	STS
59	Akan meminjamkan buku catatan pada teman yang tidak masuk sekolah.	SS	S	TS	STS
60	Akan mengajarkan teman untuk menyelesaikan tugas individu.	SS	S	TS	STS
61	Akan memilih diam ketika teman kesulitan mencari pinjaman buku catatan karena catatannya tidak lengkap.	SS	S	TS	STS
62	Akan bersaing dengan teman kelas dalam hal akademik.	SS	S	TS	STS
63	Akan memberikan pertolongan kepada wali murid yang kesulitan mengurus uang komite.	SS	S	TS	STS
64	Akan berteman akrab dengan teman se-geng saja.	SS	S	TS	STS
65	Akan menolong teman dari sekolah lain yang terpeleset di kamar mandi.	SS	S	TS	STS
66	Akan pura-pura tidak tahu ketika tahu teman jatuh pingsan.	SS	S	TS	STS
67	Akan bertindak jujur sewaktu mengerjakan ujian.	SS	S	TS	STS
68	Akan mempergunakan kesempatan untuk menyontek agar ada peningkatan nilai.	SS	S	TS	STS

69	Akan menggunakan uang kas sesuai kebutuhan kelas.	SS	S	TS	STS
70	Untuk membeli kepentingan pribadi saya akan meminjam uang kas kelas.	SS	S	TS	STS
71	Guru adalah teman bercerita masalah percintaan saya.	SS	S	TS	STS
72	Akan mengumpat kejelekan teman yang saya benci.	SS	S	TS	STS
73	Akan menyimpan masalah pribadi untuk diri sendiri.	SS	S	TS	STS
74	Akan berbuat curang kepada teman setelah saya dicurangi.	SS	S	TS	STS
75	Sebelum ujian berlangsung, saya akan belajar kelompok.	SS	S	TS	STS
76	Akan bekerjasama sewaktu ujian berlangsung.	SS	S	TS	STS
77	Akan mengikuti rapat <i>Year Book</i> hingga mencapai mufakat.	SS	S	TS	STS
78	Akan ikut bertanggungjawab atas kerusakan fasilitas kelas.	SS	S	TS	STS
79	Selalu mengikuti kegiatan sekolah dengan berat hati.	SS	S	TS	STS
80	Akan bergaul dengan lawan jenis dengan akrab.	SS	S	TS	STS
81	Akan terlihat solider dengan teman-teman kelas di hadapan guru tertentu.	SS	S	TS	STS
82	Akan memberikan kesempatan kepada teman untuk berpendapat dalam forum diskusi.	SS	S	TS	STS
83	Akan mengutamakan pendapat sendiri dalam forum diskusi.	SS	S	TS	STS
84	Bercanda di kantin akan mengganggu ketenangan kelas lain.	SS	S	TS	STS
85	Saya akan mengingatkan teman saya yang piket kelas sebelum hari H nya dia mendapat tugas piket kelas.	SS	S	TS	STS
86	Akan selalu datang sekolah dan masuk kelas tepat waktu.	SS	S	TS	STS
87	Akan mengutamakan kepentingan pribadi.	SS	S	TS	STS

☺***TERIMA KASIH ***☺

[illegible]

[illegible]

62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83
1	2	1	2	3	3	1	3	4	2	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3
2	3	1	2	3	4	4	3	4	2	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3
3	2	4	3	3	4	5	3	4	1	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	4	4	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	2	4	3	4	4	3	3	3	5	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	3	4	2	3	3	4	4	4	1	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
7	2	4	3	4	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
11	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
16	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
21	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
22	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
23	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
24	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
25	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
26	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
27	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
28	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
29	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
31	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
32	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
33	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
34	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
35	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
36	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
37	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
38	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
39	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
40	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
41	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
42	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
43	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
44	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
45	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
46	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
47	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
48	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
49	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
50	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
51	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
52	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
53	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
54	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
55	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
56	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
57	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
58	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
59	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
60	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
61	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
62	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
63	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
64	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
65	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
66	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
67	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
68	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
69	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
70	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
71	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
72	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
73	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
74	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
75	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
76	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
77	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
78	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
79	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
80	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
81	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
82	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
83	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
84	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
85	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
86	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
87	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
88	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
89	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
90	3	4	3	4	3																

B4	B5	B6	B7	X	MIN	MAX	KATEGORI
3	3	4	4	253	2	4	SEDANG
3	3	4	3	254	2	4	SEDANG
3	3	4	3	251	3	4	SEDANG
3	3	3	3	260	1	4	SEDANG
3	3	3	3	259	1	4	SEDANG
2	3	3	3	265	1	4	SEDANG
3	2	4	4	265	1	4	SEDANG
2	2	4	3	240	1	4	RENDAH
3	3	4	3	277	1	4	TINGGI
4	3	4	3	252	1	4	SEDANG
3	3	4	2	255	1	4	SEDANG
3	3	3	3	239	1	4	RENDAH
3	3	4	3	277	1	4	TINGGI
3	3	3	4	272	1	4	TINGGI
4	3	3	3	265	1	4	SEDANG
4	3	4	3	265	1	4	SEDANG
3	3	3	4	278	1	4	TINGGI
3	3	4	4	271	1	4	TINGGI
3	4	6	3	292	1	4	TINGGI
4	3	3	3	245	1	4	RENDAH
3	3	4	4	275	1	4	TINGGI
3	3	4	3	286	1	4	TINGGI
4	3	3	4	265	1	4	SEDANG
4	3	4	4	279	1	4	TINGGI
3	2	2	3	241	1	3	RENDAH
4	3	3	4	254	1	4	SEDANG
3	2	3	3	249	1	4	SEDANG
4	3	4	3	257	1	4	SEDANG
3	3	3	3	284	1	4	TINGGI
3	4	4	3	283	1	4	TINGGI
3	2	4	3	285	1	4	TINGGI
4	4	4	3	292	1	4	TINGGI
4	3	2	2	249	1	4	SEDANG
4	2	4	3	260	1	4	SEDANG
3	2	3	3	228	1	4	RENDAH
3	3	3	3	239	1	4	RENDAH
3	3	3	3	238	1	4	RENDAH
4	2	4	4	268	1	4	TINGGI
3	4	4	4	262	1	4	SEDANG
3	4	4	4	252	1	4	SEDANG
3	3	3	3	241	1	4	RENDAH
3	3	3	3	245	1	4	RENDAH
3	3	3	3	260	1	4	SEDANG
3	3	3	3	264	1	4	SEDANG
3	2	3	3	235	1	4	RENDAH
3	3	4	2	216	1	4	RENDAH
2	1	3	3	223	1	4	RENDAH
4	2	3	3	223	1	4	RENDAH
3	3	3	2	238	1	4	RENDAH
3	3	3	3	245	1	4	RENDAH
2	4	4	1	236	1	4	RENDAH
3	3	4	4	257	1	4	SEDANG
3	2	4	2	250	1	4	SEDANG
3	3	3	3	249	1	4	SEDANG
2	3	3	3	262	1	4	SEDANG
3	2	3	3	267	2	4	TINGGI

NO Subjek	RESPONDEN	Jenis Kelamin	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Phillipus	1	3	3	4	2	3	4	2	2	4	4	3	3	4	2	3	4
2	Agnes	2	3	3	2	3	3	3	2	1	4	3	3	2	2	3	2	3
3	Elizabeth	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	1	3	3
4	Yohana	2	4	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3
5	Artika	2	4	3	4	3	2	2	3	2	4	3	4	3	2	3	3	3
6	Karlina	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	4
7	Khalina	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	4	2	3	4
8	Sekar	2	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	1	3	4
9	Errena	2	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3
10	Darin	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4
11	Garuda	1	4	2	2	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3
12	Khosy	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	1	3	4	4	4
13	Al-Ghazal	1	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3
14	Italina	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	2	3	2	3	4
15	Birrul	2	4	4	3	3	2	3	3	2	4	4	3	4	1	3	3	3
16	Rosalina	2	3	3	2	3	2	3	3	2	4	4	3	2	4	2	3	4
17	David	1	3	3	3	4	1	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3
18	Nathan	1	4	2	3	3	1	3	2	2	3	3	4	4	2	2	2	4
19	Izza	1	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	4	4
20	Rafi	1	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4
21	Nailly	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4
22	Donny	1	4	4	3	3	1	3	2	3	3	3	4	2	3	2	4	3
23	Michelle	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	2	3	4
24	Nurma	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3
25	Pudyaastowo	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4
26	Fatih	1	3	3	3	2	2	3	2	3	4	3	4	3	2	2	3	4
27	Dikstra	1	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4
28	Marchell	1	3	3	3	2	2	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	4
29	Jovian	1	3	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	4
30	Rachel	2	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	2	2	3	3	4
31	Fadhilah	1	3	3	3	3	3	2	1	3	3	3	4	4	4	2	4	3
32	Rifar	1	4	2	2	4	2	4	1	3	3	4	4	2	4	4	3	3
33	Tiara	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	1	3	1	4	4
34	Putri	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	2	4	3
35	Berliana	2	3	3	3	3	4	3	2	1	4	4	3	2	3	3	3	4
36	Opri	2	3	3	3	3	3	2	2	1	4	4	3	2	3	2	3	4
37	Anas	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	2	3	3	3
38	Noviatri	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3
39	Pinka	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3
40	Kinanthi	2	3	3	3	3	2	2	2	3	4	4	1	2	2	3	4	3
41	Novlandini	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3
42	Ligntine	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	2	3	2	2	4	4
43	Cindar	2	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3
44	Ervita	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	1	2	2	3	4

17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
2	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	2	4	3	3	4	2	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	4	2	3	4	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	1
2	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3
3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	4	4	4	3	2	1	3	1
2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2
3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	1
3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2
1	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	2	2	2	3	3	3
3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2
4	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4
2	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
1	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	2	4	3	3	4	2	4	4	1
2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	1
2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	2	3	3	3	3
1	4	4	1	4	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2
3	3	2	4	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2
2	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	2	3	2	3	4	2	4	1	3
1	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3
3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2
1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3
3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1
3	3	2	4	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2
2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3
3	4	3	4	3	2	4	4	4	3	3	2	4	3	3	4	2	3	3	1
1	4	3	4	3	2	4	4	4	3	3	2	4	4	3	3	4	3	3	3
3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3
4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	2	3	2	2	2
2	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	2	3	1	1
3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	2	4	2	3	2	4	3	2	3
3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	4	4	4	2	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3
3	3	3	4	3	3	4	2	4	2	3	2	3	3	3	3	2	3	1	1
3	3	3	4	3	3	4	2	4	2	3	2	3	3	3	3	2	3	1	1
2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	1	1
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	1	2	3	2	3
3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3
2	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	4	3	2	3
3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2
3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3

NOMER TEM

37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56
4	3	3	2	2	4	3	4	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	3
4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	3	4	2	4	2	3	3	2	2	2	3	3	3	4	2	3
4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3
4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3
3	3	2	3	3	3	2	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2
4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3
3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2
4	2	2	4	1	3	3	3	4	4	4	1	3	4	4	2	3	4	2	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	2	3	4	4	1	4	2	1	2	4	4	2	4	4	4	4
3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3
3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2
3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3
4	1	3	3	3	4	4	3	2	4	3	1	3	4	4	2	3	4	2	2
3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3
3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3
4	4	2	2	4	4	4	2	3	3	4	2	3	3	4	2	3	4	3	4
3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3
3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	2	3
4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	3	2	3
4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3
2	3	3	3	3	4	4	2	2	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	4
4	4	3	2	3	4	3	3	4	1	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3
4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	4	4	3	3
4	4	4	2	3	4	3	2	4	3	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3
4	4	4	2	3	4	3	2	4	3	4	3	4	2	4	3	4	3	3	3
4	3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3
4	3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	1	3	3	3	3	4	4	3	3
3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3
4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3
4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3
4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76
1	2	4	3	3	1	3	4	4	4	4	4	4	1	3	2	4	3	4	
3	2	3	2	3	2	3	4	3	4	4	4	3	1	2	3	2	3	3	4
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	4
3	3	2	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	1	3	3	3	2	4
3	2	3	4	3	1	3	4	3	4	4	4	3	4	2	3	2	3	3	4
4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	1	1	4	2	4	4	4
3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	1	2	3	2	3	3	3
4	4	4	2	4	1	4	3	4	4	4	4	3	3	1	3	2	3	3	4
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	4	3	4	3	4
4	3	3	3	3	1	2	4	3	4	3	3	3	1	2	3	2	3	3	3
1	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	4	3	1	3	2	3	2	4	4
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	1	4	3	4	3	3
3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	4	4	1	4	3	4	3	4
4	3	3	3	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	1	3	1	3	3	4
1	2	2	3	3	1	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	1	3	3	3
4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	1	2	2	4	3	4
3	2	3	3	3	2	2	4	3	4	4	4	4	4	1	2	3	3	4	3
3	3	3	3	2	3	1	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	1	3	2	2	2	4
3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	1	3	2	3	3	3
3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3
3	3	3	3	3	1	3	4	3	4	4	4	3	3	1	2	2	3	3	3
3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	4	4	4	3	1	4	1	3	4	4
4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	3	1	3	2	2	3	4
4	3	4	3	3	1	4	4	4	4	4	4	3	3	1	3	2	2	3	4
3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4
3	2	3	2	3	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3
3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	3	1	3	3	3	3	4
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	2	3	4	4
4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4
3	3	4	4	3	1	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4
3	3	4	4	3	1	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	4	4
3	2	3	3	3	2	2	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	2	4	3
3	2	3	3	3	2	2	4	3	4	1	3	4	4	1	4	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	1	4	4	3	4	4
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	2	4	1	3	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	3	4	4	4
3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	4	1	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	4	1	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	2	4	1	3	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	2	3	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	2	3	2	3	3	3

77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	Σ	MIN	MAX	KATEGORI
4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	281	1	4	TINGGI
3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	260	2	4	SEDANG
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	252	2	3	RENDAH
3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	238	1	4	RENDAH
4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	272	2	4	TINGGI
3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	269	1	4	SEDANG
3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	258	1	4	SEDANG
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	245	1	4	RENDAH
4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	301	1	4	TINGGI
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	242	2	3	RENDAH
3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	276	1	4	TINGGI
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	251	2	3	RENDAH
4	2	4	3	4	4	2	3	3	4	4	279	1	4	TINGGI
4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	264	1	4	SEDANG
4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	278	1	4	TINGGI
4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	254	1	4	SEDANG
3	2	4	3	3	4	4	3	2	4	4	274	1	4	TINGGI
4	3	3	3	3	4	4	3	2	4	4	260	1	4	SEDANG
4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	272	1	4	TINGGI
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	277	1	4	TINGGI
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	251	2	4	RENDAH
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	246	1	4	RENDAH
3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	244	2	4	RENDAH
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	252	1	4	RENDAH
4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	271	1	4	TINGGI
3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	267	1	4	SEDANG
4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	274	1	4	TINGGI
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	284	1	4	TINGGI
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	263	1	4	SEDANG
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	256	1	4	SEDANG
3	4	4	2	2	4	3	4	3	4	3	272	1	4	TINGGI
4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	267	1	4	SEDANG
4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	278	2	4	TINGGI
4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	281	1	4	TINGGI
4	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	277	1	4	TINGGI
4	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	255	1	4	SEDANG
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	259	1	4	SEDANG
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	251	2	3	RENDAH
3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	253	1	4	SEDANG
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	270	1	4	SEDANG
3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	252	1	4	RENDAH
3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	262	1	4	SEDANG
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	258	1	4	SEDANG

45	Nailita	2	3	3	3	3	2	2	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3
46	Dyah	2	3	4	3	4	4	3	1	3	4	4	4	2	1	2	2	4
47	Aisha	2	3	3	3	4	4	3	2	3	4	4	4	2	1	2	2	4
48	Shinta	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3
49	Suci	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3
50	Nur	2	3	3	2	3	3	2	2	4	4	4	3	2	3	3	2	4
51	Nadia	2	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	4
52	Otta	2	4	4	3	3	4	2	2	2	3	3	3	1	3	2	2	4
53	Lise	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	1	2	3	3	4
54	Fikri	1	3	3	3	3	1	4	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3
55	Ahmad	1	3	3	3	3	1	4	2	2	3	3	4	2	3	2	3	4
56	Irfan	1	4	4	3	2	4	2	3	3	3	4	3	2	2	3	2	3
57	Dimas	1	4	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3
58	Tofan	1	3	3	3	4	3	2	1	3	3	4	4	2	3	3	2	4
59	Haidar	1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	2	3	2	3	4
60	Fauzan	1	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3
61	Aditya	1	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	2	3
62	Ardhya	1	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3
63	Ragalhwa	1	3	3	2	4	4	2	3	3	4	4	3	1	3	3	2	4
64	Rizky	1	2	2	3	2	3	2	2	3	4	3	4	2	3	2	2	4
65	Akbar	1	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3
66	Hassan	1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	4	2	4	2	2	3
67	Cikal	1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	4	2	4	2	2	3

1	3	3	1	3	1	2	1	3	1	3	2	3	3	3	3	3	2	3	
2	3	4	4	2	3	3	1	3	3	4	2	3	3	4	3	2	3	1	2
2	3	4	4	2	3	3	1	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	1	2
3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	1	2
3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	1	3	3
2	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3
2	3	3	4	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2
2	3	3	4	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	4	2
3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	4	1	2	2	2	2	2
2	4	3	4	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2
3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	3	4	3	3	2	3
2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	1	3
3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	1	3	1	2
2	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3
2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3
2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3
3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2
2	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3
3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3
2	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	1
3	4	3	4	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2
2	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3
2	4	4	4	3	2	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3

3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	2	2	2	4	3	3	3	4	2	2	3	2	3	3	3	4	2	3
4	4	2	2	2	4	3	3	3	4	2	2	3	2	3	3	3	4	2	3
3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3
4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	2	2	3	4	3	4	4	3	3
4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3
3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	2	2
3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3
3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	2	3
3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	2
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	2	2
4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	1	3	4	3	3	4	4	2	3
2	3	3	2	2	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	4	2	2
4	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3
4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3
3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2

3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	2	3	3	3
3	2	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	1	4	2	3	4	3
3	2	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	4	4	1	4	2	3	4	3
3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	4
3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4
3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	3	2	4	3	3	3	4
3	3	4	3	4	1	3	4	4	4	4	3	4	4	1	3	2	3	2	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	2	2	3	3
3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4
3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3
3	3	2	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	1	3	2	3	2	4
3	3	3	3	3	1	2	4	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	3
3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4
3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3
3	3	3	2	4	1	3	4	4	3	4	4	4	4	1	4	3	3	4	4
3	3	3	2	3	1	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	1	2	3	4
3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	1	4	2	2	3	3
4	3	3	3	3	1	2	4	3	4	4	4	4	4	1	3	2	3	4	4
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3

3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	247	1	3	RENDAH
3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	256	1	4	SEDANG
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	255	1	4	SEDANG
3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	266	2	4	SEDANG
3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	266	2	4	SEDANG
3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	255	2	4	SEDANG
4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	272	2	4	TINGGI
4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	261	1	4	SEDANG
3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	251	1	4	RENDAH
2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	231	1	4	RENDAH
3	2	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	249	1	4	RENDAH
3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	269	1	4	SEDANG
3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	260	1	4	SEDANG
4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	275	1	4	TINGGI
3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	272	1	4	TINGGI
3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	245	2	4	RENDAH
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	251	2	4	RENDAH
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	254	2	4	SEDANG
4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	278	1	4	TINGGI
2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	243	1	4	RENDAH
3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	261	1	4	SEDANG
3	3	4	2	2	3	3	4	2	3	3	3	252	1	4	RENDAH
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	246	2	4	RENDAH

Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Sikap Prososial

RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR
00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VA
R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR000
22 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026
VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR
00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VA
R00041 VAR00042 VAR00043 VAR00044 VAR00045 VAR00046 VAR00047 VAR00048 VAR000
49 VAR00050 VAR00051 VAR00052 VAR00053 VAR00054
VAR00055 VAR00056 VAR00057 VAR00058 VAR00059 VAR00060 VAR00061 VAR00062 VAR
00063 VAR00064 VAR00065 VAR00066 VAR00067 VAR00068 VA
R00069 VAR00070 VAR00071 VAR00072 VAR00073 VAR00074 VAR00075 VAR00076 VAR000
77 VAR00078 VAR00079 VAR00080 VAR00081 VAR00082
VAR00083 VAR00084 VAR00085 VAR00086 VAR00087
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE

/SUMMARY=TOTAL MEANS VARIANCE COV.

```

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.880	.892	87

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.899	1.531	3.594	2.062	2.347	.201	87
Item Variances	.361	.157	.773	.616	4.917	.017	87
Inter-Item Covariances	.028	-.300	.312	.613	-1.040	.007	87

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	249.2500	240.710	-.018	.	.881
VAR00002	249.4375	239.544	.075	.	.880
VAR00003	249.9062	236.862	.172	.	.879
VAR00004	249.0625	234.899	.407	.	.877
VAR00005	249.7188	236.402	.171	.	.880
VAR00006	249.4375	241.802	-.078	.	.882
VAR00007	250.1250	234.758	.401	.	.877
VAR00008	249.3750	242.048	-.101	.	.882
VAR00009	248.6562	231.717	.568	.	.876
VAR00010	248.9375	229.157	.636	.	.875
VAR00011	248.6250	231.339	.600	.	.875
VAR00012	250.3125	243.448	-.183	.	.882
VAR00013	249.2812	239.305	.061	.	.880
VAR00014	250.1562	234.459	.282	.	.878
VAR00015	249.2812	238.273	.139	.	.879
VAR00016	248.6875	233.254	.464	.	.877
VAR00017	250.2500	242.581	-.114	.	.882
VAR00018	248.9062	235.959	.241	.	.879
VAR00019	248.8125	234.802	.325	.	.878
VAR00020	248.8750	234.565	.349	.	.878
VAR00021	249.3438	233.781	.443	.	.877
VAR00022	249.8750	245.855	-.273	.	.884
VAR00023	249.0625	237.544	.129	.	.880
VAR00024	249.3750	229.274	.497	.	.875
VAR00025	248.9062	233.765	.466	.	.877
VAR00026	249.5938	231.410	.441	.	.876
VAR00027	249.0312	232.676	.650	.	.876
VAR00028	250.2500	238.581	.110	.	.880
VAR00029	249.4375	237.093	.172	.	.879
VAR00030	249.1562	232.975	.566	.	.876
VAR00031	249.4688	241.354	-.058	.	.881
VAR00032	249.2188	240.499	-.018	.	.882
VAR00033	249.3750	238.113	.077	.	.881
VAR00034	249.6250	231.468	.376	.	.877

VAR00035	249.0938	233.443	.312	.	.878
VAR00036	250.0312	228.805	.478	.	.876
VAR00037	248.6250	236.823	.236	.	.879
VAR00038	249.1562	230.459	.355	.	.877
VAR00039	249.7500	233.355	.244	.	.879
VAR00040	249.4375	227.867	.623	.	.874
VAR00041	249.6250	233.145	.382	.	.877
VAR00042	248.6875	239.835	.031	.	.881
VAR00043	249.4062	239.604	.028	.	.881
VAR00044	249.1562	241.620	-.065	.	.882
VAR00045	249.0000	230.710	.520	.	.876
VAR00046	249.0938	230.539	.586	.	.875
VAR00047	249.2500	229.419	.513	.	.875
VAR00048	250.0625	247.286	-.285	.	.886
VAR00049	249.2812	235.176	.228	.	.879
VAR00050	249.5000	234.645	.321	.	.878
VAR00051	248.9688	228.289	.704	.	.874
VAR00052	249.5312	242.193	-.100	.	.882
VAR00053	248.9688	233.838	.376	.	.877
VAR00054	248.6875	235.706	.268	.	.878
VAR00055	249.5312	234.257	.336	.	.878
VAR00056	249.3125	236.222	.257	.	.878
VAR00057	249.2188	244.305	-.244	.	.883
VAR00058	249.3438	241.652	-.074	.	.882
VAR00059	249.0625	231.802	.444	.	.876
VAR00060	249.2812	240.789	-.024	.	.881
VAR00061	249.2500	230.710	.533	.	.876
VAR00062	250.3750	252.887	-.630	.	.888
VAR00063	249.5312	232.515	.364	.	.877
VAR00064	249.0938	236.733	.214	.	.879
VAR00065	249.0625	229.609	.693	.	.875
VAR00066	248.9688	231.580	.573	.	.876
VAR00067	248.7812	232.047	.546	.	.876
VAR00068	248.8750	236.306	.244	.	.879
VAR00069	248.8125	230.802	.636	.	.875
VAR00070	248.8750	235.532	.333	.	.878
VAR00071	250.6875	238.931	.082	.	.880
VAR00072	249.1562	234.136	.409	.	.877
VAR00073	250.2812	238.015	.098	.	.880

VAR00074	249.1562	241.491	-.064	.	.881
VAR00075	249.0000	229.355	.595	.	.875
VAR00076	249.0000	235.290	.406	.	.877
VAR00077	249.0625	229.802	.551	.	.875
VAR00078	249.3750	231.274	.520	.	.876
VAR00079	249.2188	233.531	.518	.	.877
VAR00080	249.5625	234.383	.360	.	.877
VAR00081	249.4688	235.354	.237	.	.879
VAR00082	248.8750	230.371	.689	.	.875
VAR00083	249.2188	230.757	.505	.	.876
VAR00084	249.6562	243.072	-.135	.	.883
VAR00085	249.6250	229.210	.548	.	.875
VAR00086	248.7812	234.176	.406	.	.877
VAR00087	249.1875	230.351	.553	.	.875

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
2.5222E2	240.693	15.51427	87

Lampiran 6. Hasil Uji Normalitas

Descriptives

Descriptive Statistics												
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Std. Deviation	Skewness	Kurtosis		
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Prososial	123	85	216	301	31906	259.40	1.398	15.508	240.488	-.077	.020	.433
Kelas	123	1	1	2	190	1.54	.045	.500	.250	-.182	-2.000	.433
Valid N (listwise)	123											

Uji Normalitas

Case Processing Summary							
Kelas		Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Prososial	Kelas Akselerasi	56	100.0%	0	.0%	56	100.0%
	Kelas Non Akselerasi	67	100.0%	0	.0%	67	100.0%

Tests of Normality							
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prososial	Kelas Akselerasi	.056	56	.200*	.988	56	.849
	Kelas Non Akselerasi	.081	67	.200*	.980	67	.354

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 7. Hasil Analisis Deskriptif Skala Sikap Prososial

T- Tes

Group Statistics					
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Prososial	Kelas Akselerasi	56	256.89	17.782	2.376
	Kelas Non Akselerasi	67	261.49	13.086	1.599

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Sikap Prososial	Equal variances assumed	4.405	.038	-1.640	121	.104	-4.564	2.784	-10.075	.947
	Equal variances not assumed			-1.596	99.309	.114	-4.564	2.859	-10.236	1.108

Lampiran 8. Hasil Uji T berdasarkan Komponen Sikap

T-Test “ Komponen Kognisi ”

Group Statistics					
KELAS		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KOGNISI	AKSELERASI	56	79.91	5.337	.713
	NON AKSELERASI	67	81.90	3.742	.457

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
									Lower Upper
KOGNISI	Equal variances assumed	6.295	.013	-2.416	121	.017	-1.985	.821	-3.611 -.358
	Equal variances not assumed			-2.343	95.984	.021	-1.985	.847	-3.666 -.303

T-Test “ Komponen Afeksi ”

Group Statistics					
KELAS		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
AFEKSI	AKSELERASI	56	77.52	7.040	.941
	NON AKSELERASI	67	78.46	4.998	.611

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
AFEKSI	Equal variances assumed	3.541	.062	-.868	121	.387	-.945	1.089	-3.100	1.210
	Equal variances not assumed			-.842	96.785	.402	-.945	1.122	-3.171	1.281

T-Test “Komponen Konasi”

Group Statistics

KELAS		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KONASI	AKSELERASI	56	99.46	7.176	.959
	NON AKSELERASI	67	101.13	6.483	.792

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KONASI	Equal variances assumed	.837	.362	-1.355	121	.178	-1.670	1.232	-4.110	.770
	Equal variances not assumed			-1.343	112.14 6	.182	-1.670	1.244	-4.134	.794

Lampiran 9. Hasil Perbandingan Aspek-Aspek Sikap Prososial antara Siswa Akselerasi dengan Non Akselerasi

T-Test Aspek “Kecenderungan Menolong Orang Lain”

Group Statistics					
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Aspek_Menolong	Kelas Akselerasi	56	92.73	7.455	.996
	Kelas Non Akselerasi	67	93.96	5.845	.714

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Aspek_Menolong	Equal variances assumed	3.204	.076	-1.020	121	.310	-1.223	1.200	-3.598	1.152
	Equal variances not assumed			-.998	103.307	.321	-1.223	1.226	-3.654	1.208

T-Test Aspek “Kecenderungan Menahan Godaan”

Group Statistics					
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Aspek_Menahan_Godaan	kelas akselerasi	56	55.52	5.387	.720
	kelas non akselerasi	67	62.48	3.795	.464

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Aspek_Menahan_Godaan	Equal variances assumed	4.881	.029	-8.379	121	.000	-6.960	.831	-8.604	-5.315
	Equal variances not assumed			-8.128	96.294	.000	-6.960	.856	-8.659	-5.260

T-Test Aspek “ Kecenderungan Bekerjasama ”

Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Aspek_Bekerjasama Kelas Akselerasi	56	59.09	5.330	.712
Kelas Non Akselerasi	67	61.21	3.788	.463

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Aspek_Bekerjasama	Equal variances assumed	4.735	.032	-2.571	121	.011	-2.120	.825	-3.752	-.487
	Equal variances not assumed			-2.495	96.855	.014	-2.120	.849	-3.806	-.434

T-Test Aspek “ Kecenderungan Mempertimbangkan Hak dan Kewajiban Orang Lain ”

Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Aspek_Mempertimbangkan Hak dan Kewajiban Kelas Akselerasi	56	43.34	3.445	.460
Kelas Non Akselerasi	67	43.85	2.893	.353

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Differ ence	Std. Error Differenc e	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Aspek_Mempertimbang kan_Hak_dan_Kewajib an	1.642	.202	-0.895	121	.373	-.511	.571	-1.643	.620	
			-0.881	107.766	.380	-.511	.580	-1.662	.639	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp: (0274) 586168 (Homing) Fax: (0274) 586111 Dikam Telp: (0274) 555241
Telp: (0274) 586168 Pcs: 221 223 224 245 344 345 366 368 369 401 502 503 511



Certificate No: QSC 00687

No. : 0027/UN34.11/PL/2015
Lamp: : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

2 Januari 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp. (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Lucky Nirdi Riandika Marfu'i
NIM : 11104211022
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB
Alamat : Sambirobyong I, Desa Geneng Kec. Geneng Kab. Ngawi Prov. Jawa Timur

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMP Negeri 5 Yogyakarta
Subyek : Siswa Akselerasi dan Siswa Non Akselerasi TA 2014/2015
Obyek : Sikap Prososial
Waktu : Januari - Maret 2015
Judul : Perbedaan Sikap Prososial Antara Siswa Akselerasi dengan Non Akselerasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih



Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 0014

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 5 YOGYAKARTA
TERAKREDITASI A;**

Jl. Wardani No 1 Yogyakarta 55224, Telp. (0274) 512169, Fax. (0274)551869
email : smpn5jogja@yahoo.com web : www.smpn5jogja.org

**SURAT KETERANGAN
Nomor : 070/123**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Drs. SUGIHARJO. M Pd
NIP	: 19650703 199802 1 002
Pangkat/Gol. Ruang	: Guru Madya/ IVb
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMP Negeri 5 Yogyakarta

Menerangkakan bahwa :

Nama	: LUCKY NINDI RIANDIKA MARFU'I
NIM	: 11104241022
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Instansi/Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi di SMP Negeri 5 Yogyakarta dari tanggal 5 Januari sampai dengan tanggal 20 Januari 2015 dengan judul : PERBEDAAN SIKAP PROSOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI DENGAN SISWA NON AKSELERASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 5 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Maret 2015


Kepala
Drs. SUGIHARJO, M Pd
NIP 19650703 199802 1 002



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0035

0036/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 0027/UN 34.11/PL/2015 Tanggal : 2 Januari 2015

Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota, Yogyakarta Nomor 18 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijinkan Kepada : Nama : LUCKY NINDI RIANDIKA M
No. Mhs/ NIM : 11104241022
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang Yogyakarta
Penanggungjawab : Sugihartono, M. P
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : PERBEDAAN SIKAP PROSOSIAL ANTARA SISWA AKSELERASI DENGAN SISWA NON AKSELERASI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 5 YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 7 Januari 2015 s/d 7 April 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat/
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

LUCKY NINDI RIANDIKA M

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 7-1-2015

An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

ENY RETNOWATI, SH

NIP. 196103031988032004

Tembusan Kepada :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SMP Negeri 5 Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY